

**STRATEGI PENYAMPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SMA LUAR BIASA BHAKTI WANITA
LUMAJANG**

TESIS



Oleh :

VIKA NURYULIA IMAMI
NIM: 0849315025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
2018**

ABSTRAK

Imami, NurYulia Vika, 2018. *Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I : Dr. H. Mashudi, S.Ag.,M.Pd., Pembimbing II : Dr. Hj. Mukniah, M. Pd.I

Kata Kunci: Strategi Penyampaian Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Sekolah Luar Biasa (SLB)

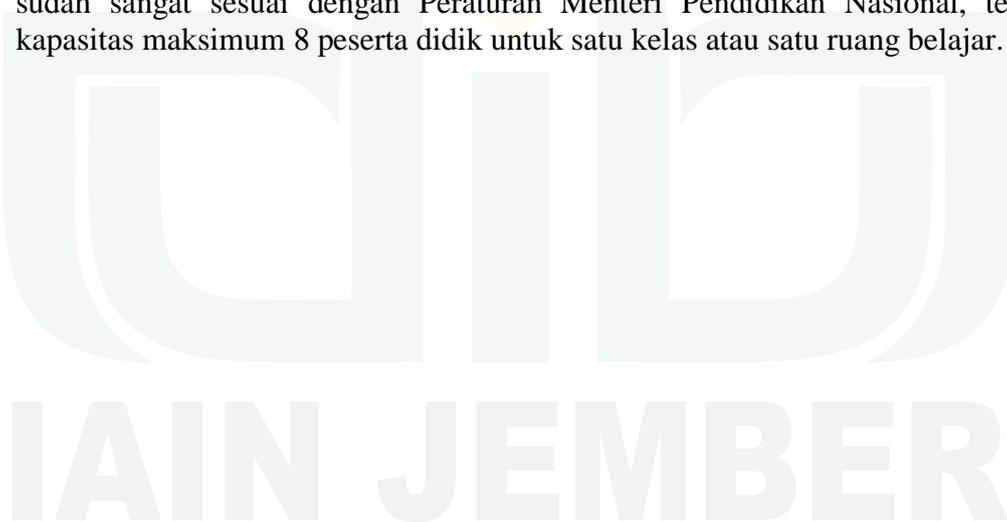
Konteks Penelitian: Pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu untuk mengembangkan *Intelektual Question (IQ)*, *Emotional Question (EQ)*, *Spiritual Question (SQ)*, maupun *skill* serta potensi yang ada dalam dirinya. Akan tetapi tidak semua anak terlahir dalam kondisi normal dan sempurna. Tidak sedikit kita jumpai anak-anak yang memiliki gangguan pada perkembangan fisik dan mentalnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah untuk anak yang menandakan adanya kelainan khusus. Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang merupakan lembaga khusus yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari semua jenis ketunaan. Tujuan kurikulum di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang adalah bukan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, melainkan bagaimana dengan kemampuan dan keterampilan yang ada pada diri mereka dapat diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut maka fokus penelitian adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang. (2) Bagaimana interaksi antara peserta didik dengan media dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang. (3) Bagaimana bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Mendiskripsikan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang. (2) Mendiskripsikan interaksi antara peserta didik dengan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak kerkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang. (3) Mendiskripsikan bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber datanya menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya adalah analisis kualitatif deskriptif dengan komponen-komponen yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan metode.

Hasil dari temuan peneliti yang di dialogkan dengan teori Riegeluth adalah : *Pertama*, Media pembelajaran yang digunakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang tidak sebatas seperti teori dari Reigeluth tentang bagaimana menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan karakteristik bidang studi. Namun kelebihan yang ditemukan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik dan jenis ketunaan peserta didiknya. *Kedua*, Interaksi antara peserta didik dengan media di SMALB Bhakti Wanita Luamajang di dialogkan dengan teori Degeng yang uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar peserta didik. Namun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah, kurangnya tenaga pengajar khususnya untuk guru PAI, karena dari empat jenis ketunaan dan hanya memiliki satu guru PAI. *Ketiga*, bentuk pembelajaran yang digunakan di SMALB Bhakti Wanita Luamajang di dialogkan dengan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 33 Tahun 2008, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Atas Luar Bisa (SMALB) poin ke 3, hasilnya yaitu: bentuk belajar mengajar yang dilaksanakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang sudah sangat sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, tentang kapasitas maksimum 8 peserta didik untuk satu kelas atau satu ruang belajar.



ABSTRACT

Imami, NurYulia Vika, 2018. *Delivering Strategy of Islamic Education Learning for Disability Children at Disability Senior High School Bhakti Wanita Lumajang*. Thesis. Department of Islamic Education Pascasarjana Institute of IAIN Jember. Lecture I : Dr. H. Mashudi, S.Ag.,M.Pd., Lecture II : Dr. Hj. Mukniah, M. Pd.I

Key Word : Delivering Strategy of Islamic Education Learning of Disability Children, Disability School.

The Research Context : education is a place for individual to improve *Intelektual Question (IQ)*, *Emotional Question (EQ)*, *Spiritual Question (SQ)*, also *skill* or competency in personal ourselves. But not all the children were born normally and perfect. We can see there are many children have disabilities phisically and mentaly. Disability children (ABK) is an idiom for children who have disability. Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang is a special department which is holding education for disability children for all kind of disabilities. The curriculum purpose at Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang is not communities necessities, but how with their capability and skill in them they can be accepted by the community.

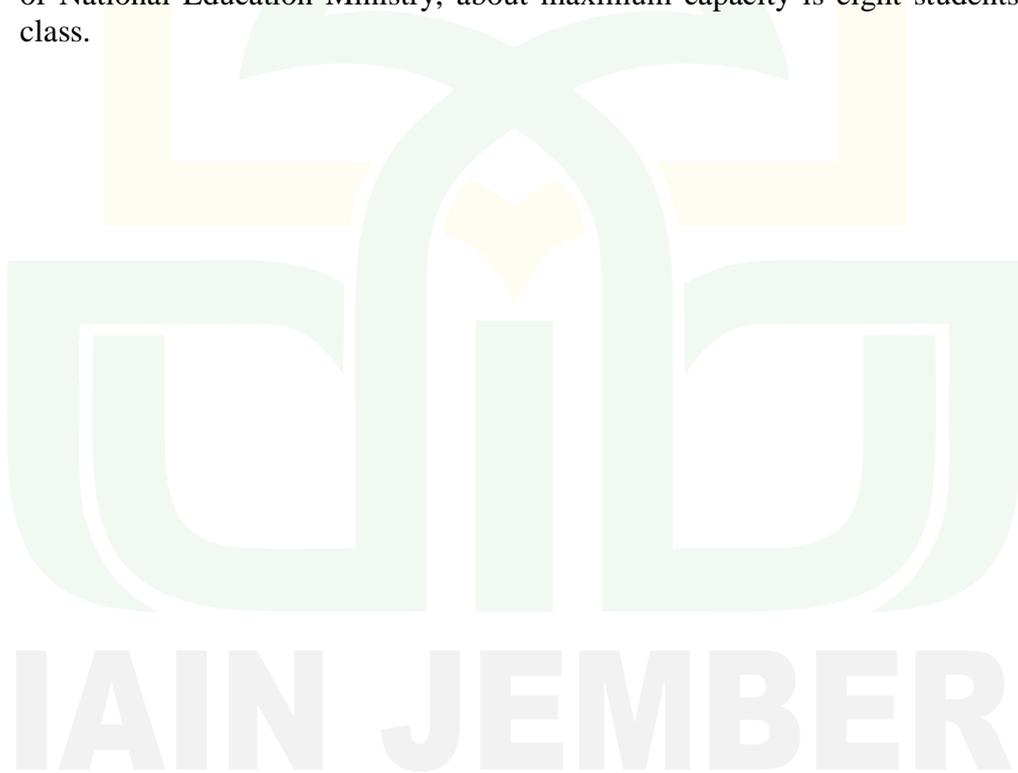
Based on the Research Context so the focus of this researches are: (1) How is using of learning media of Islamic religious for disability children at Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang. (2) How is the interaction between student with the media in learning of Islamic education for disability children at Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang. (3) How is the learning process shape which is used in learning of Islamic education for disability children at Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang.

The purpose of this research are: (1) Describing the using of Islamic education learning for disability children at Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang. (2) Describing interaction between student with the media in learning of Islamic education for disability children at Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang (3) Describing the shape of learning process which is used in learning of Islamic education for disability children at Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang.

This research uses qualitative descriptive approach. It's sources uses primary and secondary data. The collecting data technique is observation, interviewing and documentation. The data analysis is qualitative descriptive analysis that consist of several components are: data collecting, data reduction, data serving, and conclusion collecting. Checking data accuration using triangulation of souch and method, .

The results of this research which is discussed with Riegeluth theory are: *First*, Learning media that is used at Disability Senior High School (SMALB)

Bhakti Wanita Lumajang is not limited with Reigeluth theory about how to tell the material content of learning based on characteristic of the subject. But also the advantage that is founded at Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang is learning media that is used based on characteristic and kinds of disability of the student. *second*, interaction between student with media at SMALB Bhakti Wanita Lumajang is discussed with Degeng theory that description about delivering strategy is not complete without giving description about the impact that can be caused by a media in learning process for the student. But the obstacles that is faced in learning process of Islamic education at SMALB Bhakti Wanita Lumajang is, lack of teacher especially for Islamic teacher, because from the four kinds of disability only have one teacher. *Third*, the shape of learning process which is used in learning of Islamic education for disability children at Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang is discussed with the rule of National Education Ministry No 33 Tahun 2008, about Standarization of facility and necessity for Disability Senior High School (SMALB) the third point is: the shape of learning process that is held at Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang is properly with the rule of National Education Ministry, about maximum capacity is eight students in a class.



ملخص

امامي، نور يوليا فيك، ٢٠١٨، استراتيجية إيصال التعلم في مادة التربية الإسلامية للتلاميذ ذوي الإحتياجات الخاصة في المدرسة الثانوية الإستثنائية باكتي وانيتا لوماجانج. برنامج الدراسات العليا قسم التربية الإسلامية بالجامعة الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف (١) الدكتور مشهوري الحاج الماجستير (٢) الدكتور مقنعة الحاجة الماجستير

الكلمات الرئيسية : استراتيجية إيصال التعلم، التربية الإسلامية، التلاميذ ذوي الإحتياجات الخاصة، المدرسة الإستثنائية

سياق البحث: التعليم هو مكان لكل فرد لتطوير السألة الفكرية (*IQ*) والمسألة العاطفية (*EQ*) والمسألة الروحية (*SQ*) بالإضافة إلى المهارة والإمكانيات الموجودة فيه. وفي الحقيقة لا يولد جميع الأطفال في حالة طبيعية ومثالية. ليست قليلة منا نلتقي الأطفال الذين لديهم خلل في نموهم الجسدي والعقلي. الأطفال ذوي الإحتياجات الخاصة (*ABK*) هو مصطلح للأطفال الذين يشيرون إلى خلل خاص. المدرسة الثانوية الإستثنائية باكتي وانيتا لوماجانج هي المؤسسة الخاصة التي توفر التعليم للأطفال ذوي الإحتياجات الخاصة لجميع مناحي الحياة. وغرض المنهج من هذه المدرسة ليس ما يحتاجه المجتمع ، ولكن كيف يمكن قبول مهاراتهم ومهاراتهم من قبل المجتمع

كان السياق في هذا البحث هو: استراتيجية إيصال التعلم في مادة التربية الإسلامية للتلاميذ ذوي الإحتياجات الخاصة في المدرسة الثانوية الإستثنائية باكتي وانيتا لوماجانج، هناك بعض المكونات منها اي الوسائل التعليمية المستخدمة فيها، كيف التفاعل بين التلاميذ بالوسائل التعليمية، ثم كيف عملية التعليم المستخدمة في المدرسة الثانوية الإستثنائية باكتي وانيتا لوماجانج.

واما الأهداف في هذا البحث هو لوصف الوسائل التعليمية المستخدمة في المدرسة الثانوية الإستثنائية باكتي وانيتا لوماجانج ولوصف التفاعل بين التلاميذ بالوسائل التعليمية ولوصف عملية التعليم المستخدمة فيها.

مدخل البحث المستخدم في هذا البحث هو المدخل الكيفي ومصادر البيانات المستخدمة هي المصادر الاولية والثانوية وتقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والتقابلة والوثائقية. واما تحليل البيانات المستخدم هو التحليل الكيفي الوصفي بالمكونات: جمع البيانات وتخفيض البيانات وغرض البيانات والإستنتاجات. ثم يستخدم هذا البحث تصحيح البيانات بالتثليث يعني تثليث مصادر البيانات والطريقة والنظرية.

ونتيجة البحث هي، اولاً: الوسائل التعليمية المستخدمة في عملية التعليم في المدرسة الثانوية الإستثنائية باكتي وانيتا لوماجانج متنوعة منها الوسائل التعليمية الإنسانية والوسائل التعميمية المطبوعة (الكتب المدرسية والكتب التربية الإسلامية سواء كانت الكتب المطبوعة بالأبجدية والمطبوعة بالبرايل) والقرآن بالبرايل والوسائل التعليمية المرئية (أي عندما يشرح المدرس بالإختصار في السبورة او برايل السبورة) والوسائل التعليمية القائمة على الكتب الصوتية (كتب صوتية تحتوى المادة (*talking book*)), وسائل ريكريت والقلم، جهاز التسجيل (يحتوي الصوت عن المواد الدراسية) والوسائل الصوتية (لغة الإشارة) والمواد الدراسية الإلكترونية المختلفة. وثانياً، تحدث التفاعل بين التلاميذ بالوسائل التعليمية عندما يستطيعون فهم المواد الدراسية عن طريق استخدام وسائل التعلم المتوفرة ثم ينتفدون في العمل، وثالثاً، شكل عملية التعليم المستخدمة في تنفيذ التعلم في مادة التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الإستثنائية باكتي وانيتا لوماجانج هو شكل المجموعات الصغيرة والأفراد بحد اقصى ٨ تلاميذ في كل فصل او كل مجموعة مع نوع واحد من الإعاقات فقط



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK INDONESIA	v
ABSTRAK INGGRIS	vii
ABSTRAK ARAB	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
1. Manfaat Teoritis	14
2. Manfaat Praktis	14
E. Definisi Istilah.....	15
1. Strategi Penyampaian Pembelajaran	15

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)	15
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	16
4. Pendidikan Luar Biasa/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa...	17
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Kajian Teori	27
1. Konsep Strategi Pembelajaran	27
a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran.....	29
b. Strategi Penyampaian Pembelajaran	31
c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran	49
2. Pendidikan Agama Islam (PAI)	54
3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	59
4. Sekolah Luar Biasa (SLB)	71
C. Kerangka Konseptual.....	78
BAB III METODE PENELITIAN	80
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	80
B. Lokasi Penelitian.....	80
C. Kehadiran Peneliti.....	81
D. Subyek Penelitian.....	83
E. Sumber Data.....	83
F. Teknik Pengumpulan Data.....	84
a. Observasi/Pengamatan	84
b. Interview/Wawancara.....	85

c. Metode Dokumentasi	85
G. Analisis Data	86
a. Pengumpulan Data	86
b. Reduksi Data	87
c. Penyajian Data	87
d. Penarikan Kesimpulan.....	88
H. Keabsahan Data	90
a. Triangulasi Sumber	90
b. Triangulasi Metode	90
I. Tahapan-tahapan Penelitian	91
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	92
A. Paparan data	
1. Penggunaan media pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang	92
2. Interaksi antara peserta didik dengan media pembelajaran yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang	103
3. Bentuk belajar mengajar yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang	107
B. Temuan Penelitian	
1. Penggunaan media pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang.....	111

2. Interaksi antara peserta didik dengan media pembelajaran yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang	114
3. Bentuk belajar mengajar yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang	116
BAB V PEMBAHASAN	121
1. Penggunaan media dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang	121
2. Interaksi antara peserta didik dengan media pembelajaran yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang	126
3. Bentuk belajar mengajar yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang	128
BAB VI PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran-lampiran	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Surat Ijin Penelitian	
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
4. Transkrip Wawancara	
5. VISI, MISI dan Tujuan Sekolah SMALB Bhakti Wanita Lumajang	
6. Struktur Organisasi SMALB Bhakti Wanita Lumajang	

7. Struktur yayasan SMALB Bhakti Wanita Lumajang
8. Daftar Guru SMALB Bhakti Wanita Lumajang
9. Daftar Siswa SMALB Bhakti Wanita Lumajang
10. Sarana dan Prasarana SMALB Bhakti Wanita Lumajang
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
12. Dokumentasi
13. Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara, tanpa ada pengecualian. Pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu dalam proses belajar, untuk mengembangkan *Intelektual Question (IQ)*, *Emotional Question (EQ)*, *Spiritual Question (SQ)*, maupun *skill* serta potensi yang ada dalam dirinya. Belajar merupakan proses penting dalam pembentukan kepribadian dan kedewasaan seseorang.¹

Akan tetapi tidak semua anak terlahir dalam kondisi normal dan sempurna. Tidak sedikit kita jumpai anak-anak yang lahir dengan kondisi yang tidak normal, yang memiliki gangguan pada perkembangan fisik dan mentalnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah untuk anak yang menandakan adanya kelainan khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus berkuasa atas dirinya, dan karena itu fitrah dirinya adalah sebagai manusia yang merdeka atau bebas. Walaupun mereka tidak sempurna secara fisik atau mental, tetapi jika kembali kepada fitrah mereka sebagai bagian dari manusia, maka mereka memiliki hak untuk merdeka seperti anak normal lainnya. Mereka merupakan bagian dari masyarakat yang harus dibebaskan dan diberdayakan baik dari keterbatasan fisik maupun mentalnya.²

¹ Sitriah Salim Utina, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (TADBIR, Jurnal Pendidikan Islam: IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol 2, Nomor 1, 2014), 72

² Fathurrahman, *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Volume VII, Nomor 1, Januari – Juni, (Program Studi PAI STAI Muhammadiyah Bima, 2014), hlm 69

Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan hak yang sama dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan, terpadu dan penuh tanggung jawab agar mereka tidak lagi dianggap sebagai warga kelas dua yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Pandangan masyarakat yang kurang positif juga justru menambah beban permasalahan bagi para penyandang cacat. Sebenarnya dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada mereka harus disikapi secara positif agar mereka dapat dikembangkan potensinya seoptimal mungkin dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan, masyarakat, serta pembangunan bangsa.

Kenyataan yang terjadi di lapangan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus belum semuanya sesuai dengan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi kondisi peserta didik, kualifikasi tenaga pendidik, sarana prasarana penunjang, dukungan orang tua maupun dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah.³

Konsekuensinya penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menuntut pihak Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang melakukan berbagai perubahan mulai dari cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individu anak mulai dari jenis media apa yang sesuai untuk digunakan, bagaimana interaksi anak dengan media, lalu sudah tepatkan bentuk belajar mengajar yang dipakai. Pemberian layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus

³ Praptiningrum, N., *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jurnal Pendidikan Khusus: FIP UNY, Vol 7, No 2, Nopember 2010), hlm 32

harus dilakukan secara khusus dan sungguh-sungguh sehingga mereka dapat dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Karena Islam sendiri memandang semua manusia sama, Islam tidak melihat manusia dari segi fisik melainkan dari hati dan keimanan seseorang. Kita tidak boleh membeda-bedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Kita harus dapat menghargai dan mampu beradaptasi dengan mereka yang memiliki kekurangan, bukan malah menjauhi ataupun menghinanya. Seperti yang tercantum dalam Q.S. An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki

(suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”⁴

Ayat tersebut juga memberikan pemahaman kepada kita bahwa mereka yang memiliki keterbatasan bukanlah manusia yang aneh yang hanya dijadikan tontonan atau manusia yang di nomor duakan dalam bersosialisasi di lingkungan keluarga maupun masyarakat, mereka memiliki kedudukan dan hak yang sama dalam hal apapun dan mereka juga berhak mengenyam pendidikan yang sebenarnya sudah menjadi haknya sebagai manusia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang *disabilitas*, pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: penyandang *disabilitas* adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁵ Selanjutnya dalam pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa: kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat.⁶

Berdasarkan Undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa setiap anak berhak untuk meningkatkan segala potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan. Memberikan kesempatan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk bergaul dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, baik itu di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat akan menumbuhkan harga diri dan motivasi untuk terus menggali bakat dan

⁴ Kementerian Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, An-Nur(24): 61, (Lentera Optima Pustaka, Surabaya: 2012), 359

⁵ Undang-undang RI Nomor 8 Tahun 2016, *Tentang Penyandang Disabilitas*, Bab I Pasal 1 ayat 1, 2

⁶ Undang-undang RI Nomor 8 Tahun 2016, *Tentang Penyandang Disabilitas*, Bab I Pasal 1 ayat 2, 2

mengembangkan kemampuannya seperti halnya anak-anak yang normal. Namun mereka tetap membutuhkan pendampingan dari orang dewasa untuk menuntun mereka kearah kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tidaklah harus berbeda dengan pendidikan anak normal. Kalaupun ada yang membedakannya, maka perbedaan tersebut berada pada tujuan institusional atau kelembagaan dari masing-masing lembaga, terdapat hal-hal tertentu dalam pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kemampuan jasmani dan rohani mereka.⁷

Pendidikan bagi anak normal biasanya dapat belajar sendiri dengan macam-macam tingkah laku dan sumber belajar yang terdapat dalam lingkungan sekitar mereka, tetapi pada anak berkebutuhan khusus tingkah laku seperti itu masih sering harus dipelajari di sekolah dengan metode khusus. Termasuk bagaimana strategi penyampaian yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jelaslah sekarang bahwa peranan guru di sekolah anak berkebutuhan khusus ini sangat penting karena bahan-bahan pengajaran masih harus diolah/dikembangkan sesuai dengan keadaan dan kemampuan anak secara individual.

Strategi penyampaian pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar sangat berperan penting dan sangat di utamakan, supaya apa yang sudah direncanakan dan dikonsepskan sebelumnya oleh seorang pendidik khususnya indikator pencapaian pembelajarannya sesuai dengan tujuan yang

⁷ Nuraeini, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1997), hlm 104-105

ditentukan dan diharapkan.⁸ Sebagaimana pengertian dari strategi penyampaian pembelajaran itu sendiri, yakni metode untuk menyampaikan isi pembelajaran kepada si-belajar dan/atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari si-belajar. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.⁹

Gagne dan Briggs menyebut strategi ini dengan *delivery system*, yang didefinisikan sebagai: “*the total of all components necessary to make an instructional system operate as intended*”.¹⁰ Artinya, strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran, atau dengan ungkapan lain media merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Termasuk dengan penggunaan berbagai strategi belajar yang digunakan supaya mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Serta pemberian motivasi, penghargaan terhadap siswa, penumbuh rasa percaya diri dengan menggunakan gerakan, kata-kata atau nada suara yang baik.¹¹

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm 126

⁹ I Nyoman Sudana Degeng, *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, (Malang: FPS IKIP, 1990), hlm 22

¹⁰ I Nyoman Sudana Degeng, *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, (Malang: FPS IKIP, 1990), hlm 215-216

¹¹ Praptiningrum, *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jurnal Pendidikan Khusus: FIP UNY, Vol 7, Nomor 2, 2010), hlm 36

Artinya, penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini memerlukan pelayanan khusus, strategi pembelajaran khusus, dan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan khusus dan memahami setiap karakteristik anak. Supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai.

Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang merupakan lembaga khusus yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari semua jenis ketunaan/kelainan. Namun, untuk saat ini dilembaga tersebut terdapat 40 peserta didik dari 4 jenis ketunaan diantaranya, anak dengan gangguan penglihatan atau *tunanetra* (A), gangguan pendengaran dan bicara atau *tunarungu wicara* (B), anak dengan gangguan perkembangan kemampuan intelektual atau *tunagrahita* (C), dan cacat tubuh atau *tuna daksa* (D). Mereka juga menerima berbagai mata pelajaran seperti sekolah formal ditingkat menengah atas pada umumnya, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam,¹² karena dengan pendidikan agama diharapkan anak-anak yang memiliki kekurangan bisa lebih percaya diri dalam beradaptasi dengan masyarakat, dan diharapkan mereka memiliki keyakinan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan, dan kekurangannya masing-masing.

Hasil Observasi pada hari Selasa 28 Desember 2017 di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang, dalam kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X *tunanetra* (A) yang berjumlah 5 peserta didik, peneliti melihat guru Pendidikan Agama Islam

¹² Observasi dan hasil wawancara 27 Desember 2017

dalam menyampaikan materi pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, dan media yang digunakan adalah media cetak yakni buku-buku PAI yang sudah dicetak ulang dengan menggunakan huruf *Braille*, media *audio book* yakni materi-materi pembelajaran yang sudah di rekam dan di masukkan dalam sebuah buku yang dapat mengeluarkan suara-suara atau pesan tentang isi dari materi tersebut. Serta dalam kepentingan membaca ayat-ayat Al-Qur'an telah disediakan Al-Qur'an *Braille*. Dan dalam kepentingan menulis menggunakan papan *reglet* dan penanya (alat tulis khusus *tunanetra*).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunarungu wicara* (B), guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, namun dalam penyampaian dibantu dengan media vocal atau yang biasa disebut dengan bahasa isyarat, untuk buku-buku PAI yang digunakan sama yakni menggunakan buku cetak PAI yang sudah sesuai dengan standar nasional Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunagrahita* (C), yakni guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan tidak berbeda dengan media anak *tunarungu wicara* dan disekolah-sekolah formal pada umumnya, mungkin yang membedakannya adalah metode penyampaian yakni dengan cara mengulang-ngulang materi yang disampaikan, kemudian pemberian contoh langsung sampai anak-anak benar-benar paham dan dapat mempraktikkan secara langsung apa yang telah disampaikan oleh guru, karena anak *tunagrahita* memiliki tingkat kecerdasan

dibawah rata-rata anak normal, sehingga membutuhkan kerja ekstra guru dan kesabaran seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama adalah modal dasar agar anak-anak yang luarbiasa ini dapat diterima di masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang mengalami cacat fisik atau tubuh *tunadaksa* (D), media utama yang digunakan adalah tetap menggunakan media berbasis manusia (guru). Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas *tunadaksa* (D) juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah formal lainnya, alat-alat peraga yakni salah satu contohnya dalam materi perawatan jenazah guru menggunakan alat peraga tentang bagaimana merawat jenazah yang benar, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur, namun peserta didik *tunadaksa* dapat mempraktikkannya kembali sebatas kemampuan yang dimilikinya. Tapi pada intinya mereka sudah benar-benar paham terhadap materi-materi yang diajarkan.

Media pembelajaran yang digunakanpun sudah disesuaikan dengan karakteristik atau jenis ketunaan anak. Misalnya, buku-buku teks untuk anak yang mengalami gangguan penglihatan (*tunanetra*), sudah menggunakan buku-buku *braille*, mesin ketik *braille*, al-Qur'an *braille*, dan alat tulis yang digunakanpun juga menggunakan papan dan alat tulis *braille*.

Interaksi antara peserta didik dengan media terjadi ketika anak-anak mampu menggunakan media-media dan alat-alat bantu yang sudah tersedia dan

digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami dan paham terhadap apa yang disampaikan dan dapat mempraktikannya kembali sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Hanya saja yang menjadi kendalanya adalah media yang digunakan masih sedikit. Jadi otomatis menuntut kerja ekstra guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Meskipun terkadang guru Pendidikan Agama Islam sedikit kuwalahan dalam mengajar dikarenakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang hanya memiliki satu tenaga pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹³ Karena, seharusnya anak-anak berkebutuhan khusus harus ditangani secara khusus, strategi yang khusus, media maupun tenaga pendidik yang khusus.

Tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus ialah membimbing anak-anak agar mereka dapat terjun ke masyarakat dan sanggup menyumbangkan tenaganya sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka, dan tujuan utama pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat menentukan tempat mereka di masyarakat berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada mereka.¹⁴

Oleh sebab itu, tujuan kurikulum di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang adalah bukan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, melainkan bagaimana dengan kemampuan dan keterampilan yang ada pada diri mereka dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga mereka dapat digunakan oleh masyarakat dan dapat berdiri sendiri tanpa membebani masyarakat.

¹³ Observasi, 28 Desember 2017

¹⁴ Supariadi dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982), hlm 19

Penetapan bentuk belajar mengajar yang digunakan di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang adalah bentuk kelompok kecil (kelas kecil), maksudnya dikelompokkan sesuai dengan jenis ketunaan mereka, karena anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dan mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya,¹⁵ misalnya anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan (*tunanetra / A*), tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dan bicara (*tunarungu wicara / B*). Begitu pula karakteristik anak (*tunadaksa / D*) tentu berbeda dengan anak (*tuna grahita / C*). Media pembelajaran yang dipakaipun tentu berbeda. Oleh sebab itu, bentuk kelas kecil sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran dan dalam satu kelas di khususkan untuk satu jenis ketunaan saja.

Tidak akan efektif jika sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar menggunakan bentuk kelompok besar (kelas besar). Jika dalam satu kelas terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki berbagai jenis ketunaan atau karakteristik yang berbeda. Tentunya strategi, metode, maupun media yang digunakanpun harus berbeda dan disesuaikan dengan karakteristik setiap anak. Sehingga, interaksi antara peserta didik dengan media juga bisa maksimal.

Berdasarkan uraian diatas kita ketahui bahwa peranan guru sangat penting, maka dari itu guru-guru pada sekolah anak berkebutuhan khusus telah dibekali strategi dan methodik khusus untuk beberapa bahan pengajaran sesuai

¹⁵ Observasi, 28 Desember 2017

dengan jenis ketunaan/kelainannya masing-masing. Suatu hal yang sangat penting ialah “pada titik mana kita harus mulai” untuk mengetahui kemampuan anak. Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, guru perlu memahami sosok anak berkelainan, jenis dan karakteristik, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, sudah sewajarnya pemerintah dan kita semua memberikan perhatian yang baik terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga apa yang diharapkan dan diamanatkan dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 “untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”, yang merupakan tanggung jawab kita semua bangsa Indonesia dapat terealisasi dengan baik, termasuk di dalamnya memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan juga layak bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka juga mampu berinteraksi di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Berangkat dari konteks penelitian tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti masalah tentang “Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang?
2. Bagaimana interaksi antara peserta didik dengan media dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang?
3. Bagaimana bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang
2. Mendiskripsikan interaksi antara peserta didik dengan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang
3. Mendiskripsikan bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah alternatif solusi dalam keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan di harapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini merupakan ajang untuk menuangkan teori keilmuan yang telah di peroleh selama menempuh studi di Pascasarjana IAIN Jember yang diwujudkan dalam bentuk karya ilmiah.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi mahasiswa pascasarjana IAIN Jember tentang pentingnya strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus
- c. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan untuk mengevaluasi kembali berhasil tidaknya strategi penyampaian pembelajaran yang selama ini diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang. Dan tentunya hasil dari penelitian

ini akan memberikan rekomendasi dalam bentuk saran, masukan, ide, yang mengarah pada kemajuan lembaga pendidikan kedepannya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk mempermudah pemahaman kajian penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran dalam penelitian ini membahas tentang rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang disusun dan dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk dalam memilih, menetapkan dan menerapkan media pembelajaran, bagaimana interaksi antara peserta didik dengan media pembelajaran yang digunakan, kemudian bentuk pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta metode dan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu materi atau mata pelajaran yang wajib di ikuti oleh semua peserta didik dari semua jenis ketunaan di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang. Tujuan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah menyiapkan peserta didik untuk memahami,

mengimani, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui bimbingan, pengajaran atau latihan yang di ulang-ulang, misalnya dalam menyampaikan bab tentang salat, maka mempraktikkan bacaan dan gerakan salat harus di ulang-ulang sampai peserta didik benar-benar dapat melaksanakannya dengan baik, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini merupakan istilah yang luas, yang mengacu pada berbagai macam jenis peserta didik dengan berbagai kebutuhan (ketunaan) dan masalah yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus atau biasa disingkat (ABK) disini merupakan anak yang memiliki kekurangan atau memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan itu bisa berupa keterbatasan atau kelebihan secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.

Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini terdapat 4 macam jenis ketunaan atau anak berkebutuhan khusus diantaranya, anak yang memiliki gangguan penglihatan (*tunanetra / A*), anak yang memiliki gangguan perkembangan kemampuan (*tunagrahita / C*), anak dengan gangguan pendengaran dan bicaranya (*tunarungu wicara / B*), dan anak yang mengalami cacat fisik atau cacat pada anggota tubuhnya (*tunadaksa / D*). Oleh sebab itu mereka juga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

4. Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)

Pendidikan Luar biasa (PLB) pada jenjang menengah atas atau biasa disebut Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dalam penelitian ini adalah salah satu jenis sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan khusus untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang adalah salah satu jenis sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus dari semua jenis ketunaan/kelainan. Namun, untuk saat ini di lembaga tersebut masih terdapat peserta didik dari empat jenis ketunaan diantaranya: anak yang memiliki gangguan penglihatan *tunanetra* (A), anak yang memiliki gangguan perkembangan kemampuan *tunagrahita* (B), anak dengan gangguan pendengaran dan bicaranya *tunarungu wicara* (C), dan anak yang mengalami cacat fisik atau cacat pada anggota tubuhnya *tunadaksa* (D). Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dan dikembangkan sesuai dengan jenis ketunaan dan kemampuan peserta didik. Lama pendidikan yang ditempuh sekurang-kurangnya tiga tahun.

Berdasarkan definisi istilah tersebut, yang dimaksud dengan judul “Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang” adalah: pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang melibatkan penggunaan media-media pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik,

sehingga terjadinya interaksi antara peserta dengan media yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penggunaan bentuk belajar mengajar yang digunakan didalam kelas menyesuaikan jenis ketunaan peserta didik karena mempengaruhi terjadinya interaksi antara peserta didik dengan media yang digunakan. Sehingga materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi enam bab, yang disajikan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Peneliti mengungkap tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan tesis yaitu: (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi istilah, dan (6) sistematika penulisan.

Bab kedua kajian pustaka. Berisi tentang: (1) penelitian terdahulu, (2) kajian teori yang terdiri dari empat kata kunci yaitu: *pertama*, konsep strategi pembelajaran (strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran), *kedua* Pendidikan Agama Islam, *ketiga* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), *keempat* Sekolah Luar Biasa (SLB), dan (3) kerangka konseptual.

Bab ketiga metode penelitian. Bab ini menjelaskan metode penelitian yang di gunakan yakni metode penelitian kualitatif mulai dari: (1) Pendekatan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) kehadiran peneliti, (4) Subjek

penelitian, (5) sumber data, (6) teknik pengumpulan data, (7) analisis data, (8) keabsahan data, dan (9) tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat berisi tentang, (1) paparan data dan analisis, dan (2) temuan penelitian. Bab ini memaparkan hasil temuan peneliti yang di dapatkan dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab kelima pembahasan. Berisi temuan peneliti selama di lapangan tentang: (1) media-media pembelajaran yang digunakan dalam strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang, (2) interaksi peserta didik dengan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang, (3) bentuk belajar-mengajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang. Kemudian temuan-temuan peneliti selama dilapangan tersebut di diskusikan secara mendalam dengan beberapa teori, sehingga dapat di ketahui hasil dan penerapannya.

Bab keenam penutup. Dalam bab ini terdiri dari temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menegaskan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian sebelumnya yang bertopik senada. Berdasarkan dari telaah beberapa tesis, ada beberapa penelitian yang hampir mirip, namun tentu berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu:

- 1) Judul tesis: Permana, Dian. 2016. Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Autis di SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul, Yogyakarta dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara, Yogyakarta Tahun 2016. Tesis, Jurusan Tarbiyah Program Pascasarjana Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁶

Penelitian ini berusaha untuk menemukan tentang strategi yang dipakai guru dalam pembelajaran PAI khususnya bagi anak *autis*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan penelaahan dokumen.

Kesamaan dan juga perberbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: persamaannya adalah: (1) Sama-sama mengkaji tentang strategi yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁶ Permana, Dian., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Autis di SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul, Yogyakarta dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara, Yogyakarta*, Tesis, Jurusan Tarbiyah Program Pascasarjana Studi Pendidikan Islam, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2016)

(2) Sama-sama melakukan penelitian di SLB (sekolah Luar Biasa), atau sekolah khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaannya adalah: dalam penelitian sebelumnya dampak sasarannya lebih khusus, yaitu bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus *autis*, sedangkan sasaran yang akan peneliti lakukan lebih umum yakni semua anak yang berkebutuhan khusus, dan anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SMALB Bhakti Wanita Lumajang untuk saat ini terdapat empat jenis ketunaan, yaitu: *tunanetra*, *tunarungu*, *wicara*, *tunagrahita*, dan *tuna daksa*

Hasil dalam penelitian ini adalah strategi yang di pakai adalah strategi pembelajaran kelompok-individu (*groups-individual*), karena dinilai efektif, menyenangkan, aktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi.

2) Judul Tesis: Sa-ih, Hamzatee. 2016. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Prince Of Songkla University Pattani Campus)*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Prince Of Songkla University*. Dan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI, (2) Strategi penyampaian pembelajaran PAI, (3) Strategi pengelolaan pembelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan datanya adalah wawancara dan

¹⁷ Judul Tesis: Sa-ih, Hamzatee, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Prince Of Songkla University Pattani Campus)*, (Malang: Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)

dokumentasi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dosen PAI, koordinator dosen PAI, dan mahasiswa.

Persamaan dalam penelitian ini adalah: (1) Sama-sama meneliti tentang strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI hanya saja dalam penelitian ini lebih umum, (2) Menggunakan pendekatan kualitatif, (3) Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya adalah: (1) Strategi pembelajaran yang diteliti adalah strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan. Sedangkan penelitian yang akan kami lakukan lebih khusus yaitu tentang strategi penyampaian pembelajarannya. (2) Dalam penelitian sebelumnya melakukan penelitian di perguruan tinggi umum, bukan di lembaga sekolah khusus untuk ABK, sedangkan yang akan menjadi tempat penelitian kami adalah sekolah khusus untuk ABK pada jenjang SMA/SMALB.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI yang digunakan adalah dosen membuat materi dan silabus kemudian diajukan kepada *staff collage* untuk disetujui. Pengorganisasian materi dibuat materi-materi yang bersifat doktrin menuju kearah materi-materi yang bersifat lebih luas dan terinci. (2) Strategi penyampaian pembelajaran PAI memperhatikan beberapa komponen. Komponen pertama yang harus diperhatikan, yaitu media pembelajaran, media yang digunakan adalah media yang berbasis manusia, media berbasis cetakan, media berbasis visual dan media berbasis multimedia. (3) Strategi pengelolaan pembelajaran PAI adalah pengaturan dosen menyapaikan materi selama 50 menit dengan teknik

ceramah. Dosen memotivasi belajar mahasiswa dengan menyampaikan tujuan belajar di tengah-tengah pembelajaran di dalam kelas. Selain itu dosen juga memberi tugas tambahan untuk mahasiswa di luar kelas. Tugas tambahan ini untuk menambah nilai mahasiswa.

- 3) Judul tesis: Nurussalihah, Alfin. 2016. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Pada SDN Mojorejo 1 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah inklusi *SDN Mojorejo 1 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu*, dan yang menjadi fokus penelitian adalah: (1) Bagaimana perencanaan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ABK, (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (3) Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *studi multisitus*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: (1) analisis data individu yang merupakan reduksi data, data display, penarikan kesimpulan. (2) Analisis data lintas situs.

Persamaan dalam penelitian ini adalah; (1) Pada ranah objeknya yaitu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) Sasaran yang sama yakni

¹⁸ Nurussalihah, Alfin, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Pada SDN Mojorejo 1 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu*, (Malang: Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)

semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), (3) Menggunakan pendekatan kualitatif, (4) Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah: (1) Dalam penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus (yakni meneliti dua lembaga SDN Mojorejo 1 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu, (2) yang menjadi penelitian ini adalah implementasi pembelajaran PAI, sedangkan yang menjadi penelitian kami adalah strategi penyampaian pembelajaran PAI-nya, (3) Dalam penelitian sebelumnya ini melakukan penelitian di lembaga pendidikan formal biasa, atau biasa disebut dengan sekolah inklusi, bukan di sekolah khusus untuk ABK atau SLB pada jenjang Sekolah Dasar, sedangkan yang akan menjadi lokasi penelitian kami adalah sekolah khusus untuk anak ABK pada jenjang SMA/SMALB.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) perencanaan pembelajaran di SDN Mojorejo 1 dan SDN Junrejo 01 pada kelas inklusi yaitu menggunakan PPI (program pembelajaran individual), (2) pelaksanaan pembelajaran di SDN Mojorejo 1 dan SDN Junrejo 01 berbeda karena di SDN Mojorejo 1 menggunakan model kelas khusus, sedangkan di SDN Junrejo 01 ada kelas khusus dan kelas regular dengan dua tipe anak yaitu ABK dan anak normal, (3) Evaluasi pembelajaran PAI di SDN Mojorejo 1 dan SDN Junrejo 01 dilakukan bersama dengan anak normal lainnya, ada perbedaan dalam hal instrument soal yang diberikan apabila ABK yang tergolong ketunaan berat akan diberikan soal sesuai dengan ketunaannya.

Persamaan, perbedaan dan originalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Originalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	1	2	3	4
1	Permana, Dian. 2016. <i>Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul, Yogyakarta dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara, Yogyakarta Tahun 2016. Tesis, Jurusan Tarbiyah Program Pascasarjana Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.</i>	1. Sama-sama mengkaji tentang strategi yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2. Sama-sama melakukan penelitian di SLB (sekolah Luar Biasa)	Dalam penelitian sebelumnya dampak sasarannya lebih khusus, yaitu bagi anak <i>autis</i> saja	1. Yang menjadi fokus penelitian adalah: Media, interaksi peserta didik dengan media, bentuk/struktur yang digunakan 2. Meneliti seluruh anak berkebutuhan khusus
2	Nurussalihah, Alfin. 2016. <i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak</i>	1. Pada ranah objeknya yaitu dalam pembelajaran	1. Menggunakan rancangan studi multisitus 2. Meneliti tentang	1. Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI

	<p><i>Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Pada SDN Mojorejo 1 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu.</i></p> <p>Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	<p>Pendidikan Agama Islam</p> <p>2. Sasaran yang sama yakni semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)</p>	<p>Implementasi pembelajaran PAI</p> <p>3. Melakukan penelitian di lembaga pendidikan sekolah inklusi, bukan di sekolah khusus untuk ABK atau SLB</p> <p>4. Melakukan penelitian di Sekolah Dasar</p>	<p>2. Lembaga yang diteliti adalah SMALB</p>
3	<p>Sa-ih, Hamzatee. 2016. <i>Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Prince Of Songkla University Pattani Campus).</i> Tesis, program Magister Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI hanya saja dalam penelitian ini lebih umum</p>	<p>1. Melakukan penelitian di perguruan tinggi umum</p> <p>2. Bukan meneliti anak berkebutuhan khusus</p>	<p>1. Meneliti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)</p> <p>2. Lembaga yang diteliti adalah SMALB</p>

Berdasarkan tabel originalitas tersebut dapat diketahui posisi penelitian saya adalah mengembangkan penelitian sebelumnya, yang fokus pada strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang, dan yang menjadi fokus penelitian adalah: bagaimana penggunaan media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan media, dan bagaimana bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.

B. Kajian Teori

Ada empat kata kunci dalam pembahasan penelitian ini yang akan menjadi kerangka teori dalam mengembangkan pembahasan selanjutnya, diantaranya: (1) Konsep strategi pembelajaran, (2) Pendidikan Agama Islam, (3) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), (4) Sekolah Luar Biasa (SLB). Keempat kata kunci tersebut akan di uraiakan sebagai berikut.

(1) Konsep Strategi Pembelajaran

J. R. David (1976) dalam Wina Sanjaya, menjelaskan strategi diartikan sebagai: *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal, a plan of operation achieving something.*¹⁹ Strategi adalah sebuah rencana atau kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, atau sebuah rencana operasi mencapai sesuatu.

Misalnya, seorang pendidik yang berperan dalam mengatur strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran sebelum melakukan tindakan, ia akan menimbang bagaimana kemampuan yang dimiliki peserta didiknya, baik

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 126

dilihat dari kuantitas maupun kualitas, misalnya kemampuan setiap individu anak, jumlah peserta didik, isi kegiatan pembelajaran, waktu kegiatan, media (sarana penunjang) yang digunakan dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhatikan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses kegiatan pembelajaran.

Artinya, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁰ Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Hamzah B Uno mengartikannya sebagai berikut:

“strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (1) Strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) Strategi penyampaian pembelajaran, (3) Strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan siswa, dan bagaimana struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa”.²¹

Suparman mengatakan: strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²²

²⁰Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas : Strategi Meningkatkan mutu pembelajaran*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm 135

²¹ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm 45

²² Suparman Atwi, *Desain Intruksional*, (Jakarta : PAU Universitas Terbuka, 1997), hlm 157

Dick & Carey mengatakan bahwa:

“strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktifitas sebelum pembelajaran dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya”.²³

Berdasarkan teori-teori diatas ada dua hal yang dapat kita cermati.

Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan media, metode dan pemanfaatan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Menurut pendapat Sumon Amornwiwat bahwa strategi pengorganisasian adalah satu situasi belajar, yang terjadi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Hubungan yang terjadi interaksi diantara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan, dan guru, siswa dan lingkungan.
2. Hubungan dan interaksi itu menghasilkan pembelajaran dan pengalaman yang baru.
3. dan siswa dapat merealisasikan pengalaman baru tersebut.²⁴

Strategi pengorganisasian ini, dibedakan menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro adalah mengacu pada metode untuk

²³ Dick & Carey, *Systemic Design Instruction*, (Glenview: Illinois Harper Collins Publisher, 2005), hlm7

²⁴ Hamzate Sa-Ih, “*Sumon Amornwiwat: Sombat Kong Karn Sek-sa Thai*”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), hlm 59

pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur.²⁵

Strategi makro adalah berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan rangkuman mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.

Menurut Muhaimin dalam membuat rangkuman isi pembelajaran, ada empat macam struktur perilaku yang dihasilkan, yaitu.²⁶

1. Struktur *Hierarchi*

Struktur perilaku *hierarchi* adalah kedudukan dua perilaku yang menunjukkan bahwa salah satu perilaku hanya dapat dilakukan bila telah dikuasai perilaku lain. Misalnya perilaku B hanya dapat dipelajari jika telah dapat melakukan perilaku A. Kedudukan perilaku A dan B inilah disebut *hierarchi*.

2. Struktur Prosedural

Struktur perilaku prosedural adalah kedudukan beberapa perilaku yang menunjukkan satu seri urutan penampilan perilaku, tetapi tidak ada yang menjadi perilaku prasyarat untuk yang lain. Walaupun kedua perilaku khusus itu harus dilakukan berurutan untuk dapat melakukan suatu perilaku umum, tetapi setiap perilaku itu dapat dipelajari secara terpisah.

3. Struktur Pengelompokan

Struktur pengelompokan, dalam struktur perilaku ini terdapat perilaku-perilaku khusus yang tidak mempunyai ketergantungan antara satu dan yang

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional RI, Strategi Pembelajaran...., hlm 4-5

²⁶ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm 110-111

lain, walaupun semuanya berhubungan sehingga garis penghubung antara perilaku khusus satu dan yang lain tidak diperlukan.

4. Struktur Kombinasi

Suatu perilaku umum jika diuraikan menjadi khusus sebagian tersebut akan terstruktur secara kombinasi antara struktur hierarchi, struktur procedural, struktur pengelompokan, dan struktur pengelompokan.

Cara-cara pengorganisasian isi tersebut didasarkan atas pertimbangan karakteristik peserta didik, kendala serta pengalaman guru dalam kegiatan pembelajaran dan sebagainya.

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Reigeluth (1983), *Learning content delivery strategy is the variable component method to implement the learning process. The function of learning delivery strategy are: (1) deliver learning content to learners, and (2) provide information or materials that required learners to display performance.*²⁷

Artinya dalam pemilihan strategi penyampaian isi pembelajaran ada dua variabel untuk melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya: (1) menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan karakteristik bidang studi kepada pebelajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan (media, sumber belajar) yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Uraian mengenai strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan peserta didik, dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan. Dalam hal ini media pembelajaran merupakan satu komponen

²⁷ Reigeluth, C.M. *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows.* (School of Education. Syracuse University, Syracuse, NY 13210. U.S.A. 1983), hlm 209-210.

penting dari strategi penyampaian pembelajaran. itulah sebabnya, media pembelajaran merupakan bidang kajian utama strategi ini.²⁸

Secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam menganalisis strategi penyampaian pembelajaran, yaitu:

- 1) Media pembelajaran
- 2) Interaksi peserta didik dengan media (kegiatan pembelajaran)
- 3) Bentuk belajar mengajar²⁹

Ketiga komponen dalam strategi penyampaian pembelajaran tersebut, akan dijelaskan secara lebih terperinci sebagaimana berikut.

(1) Media Pembelajaran

Menurut Gagne dan Briggs dalam Azhar Arsyad, media pembelajaran meliputi alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, kamera, film, slide (gambar bingkai), foto, televisi, komputer dll.³⁰

Martin dan Briggs (1986) mengatakan bahwa :

“media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan si belajar. Hal ini bisa berupa perangkat keras, seperti komputer, televisi, proyektor, atau perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras itu. Dengan menggunakan batasan Martin dan Briggs, guru juga termasuk bagian dari kajian strategi penyampaian”.³¹

Artinya, media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik, apakah

²⁸ I Nyoman Sudana Degeng, *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, (Malang: FPS IKIP, 1990), hlm 215

²⁹ I Nyoman S Degeng, *Ilmu pengajaran: Taksonomi variabel*, (Jakarta: depdikbut, DIKTI, Proyel LPTK, 1989), hlm 142

³⁰ Azhar Arsyad, *Media pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm 4

³¹ I Nyoman Sudana Degeng, *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, (Malang: FPS IKIP, 1990), hlm 216-217

itu berupa orang, alat, atau bahan apa saja yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui media hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkret.

Wina Sanjaya, menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki nilai praktis sebagai berikut:

1. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik
2. Media dapat mengatasi batas ruang kelas. Hal ini termasuk untuk menyajikan bahan belajar yang sulit dipahami secara langsung oleh peserta didik. Dalam kondisi ini media dapat berfungsi untuk:
 - a. Menampilkan objek yang terlalu besar untuk dibawa ke dalam kelas
 - b. Memperbesar serta memperjelas objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat oleh mata
 - c. Mempercepat gerakan suatu proses yang terlalu lambat sehingga dapat dilihat dalam waktu yang lebih cepat
 - d. Memperlambat proses gerakan yang terlalu cepat
 - e. Menyederhanakan suatu objek yang terlalu kompleks
 - f. Memperjelas bunyi-bunyian yang sangat lemah sehingga ditangkap oleh telinga
3. Media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan
4. Media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata dan tepat
6. Media membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar dengan baik
7. Media dapat mengontrol kecepatan belajar peserta didik.³²

Artinya, penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar hendaknya digunakan dan diarahkan untuk mempermudah peserta didik belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan peserta didik. Hal ini perlu ditekankan sebab sering media di persiapkan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru.

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm 171-172

Lantas bagaimana dengan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus?. Tentunya dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus juga harus menggunakan media pembelajaran yang khusus, agar dapat memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya.

a. Media pembelajaran yang digunakan bagi anak yang memiliki gangguan penglihatan (*Tunanetra*)

Penggunaan semua fungsi indra maupun fungsi motorik sebagai eksplorasi terhadap lingkungan sekitar memiliki peranan yang sangat penting. Namun, diantara panca indra yang dimiliki manusia, indra penglihatan menjadi indra terdepan,³³ disamping fungsi organ fisik yang lain yang mempunyai kontribusi yang sangat berarti.

Sebagaimana yang telah disinggung oleh Sadiman, mata memiliki fungsi sebagai tranmisi visual mampu memberikan kontribusi 80-85% dalam perekaman interaksi manusia selama terjaga.³⁴ Oleh karena itu, hilangnya sebagian atau keseluruhan fungsi mata sebagai indra penglihatan pada seseorang berarti ia serasa telah kehilangan sebagaian perangkat hidup yang sangat berharga bagi dirinya.

“Seorang anak yang kehilangan penglihatan, biasanya pendengaran dan perabaan akan menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Kelebihan indera pendengaran sebagai tranmisi dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi anak *tunanetra* dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya, namun ia tidak dapat mengenal wujud kongkret tentang objek yang dikenalnya.”³⁵

³³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 123

³⁴ Sadiman, A. *Pengaruh Televisi Terhadap Perubahan Perilaku*, (Jakarta: Pustekkom, 2001), hlm 37

³⁵ Cruickshank, *Dalam Moh. Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 38

Contohnya ketika ada pesawat terbang yang melintas di atasnya. Dengan mendengar suaranya, anak barangkali dapat mengenali karakteristik atau jenis bendanya berdasarkan informasi pengalaman sebelumnya, tetapi ia tidak dapat mengenal lebih jauh seperti apa bentuk pesawat terbang tersebut, bagaimana bentuk dan ukurannya, spesifikasinya, cara berjalannya, baling-balingnya satu, dua, atau tiga. Oleh karena itu tidak heran jika pengertian anak *tunanetra* terhadap benda atau objek yang dikenalnya cenderung bersifat verbalitas, yakni pengenalan yang hanya sebatas kata-kata atau suara tanpa memahami makna atau hakikat benda atau objek yang dikenalnya.

“Perabaan sebagai sarana alternatif lainnya setelah pendengaran, yang dapat membantu bagi anak *tunanetra* untuk memperoleh pengalaman kinestetik. Melalui perabaan anak-anak *tunanetra* dapat memberikan gambaran secara kongkret mengenal ukuran, posisi, temperature, berat dan bentuk, disamping juga berguna sebagai pengganti mata dalam kegiatan membaca tulisan yang menggunakan huruf *Braille*.³⁶

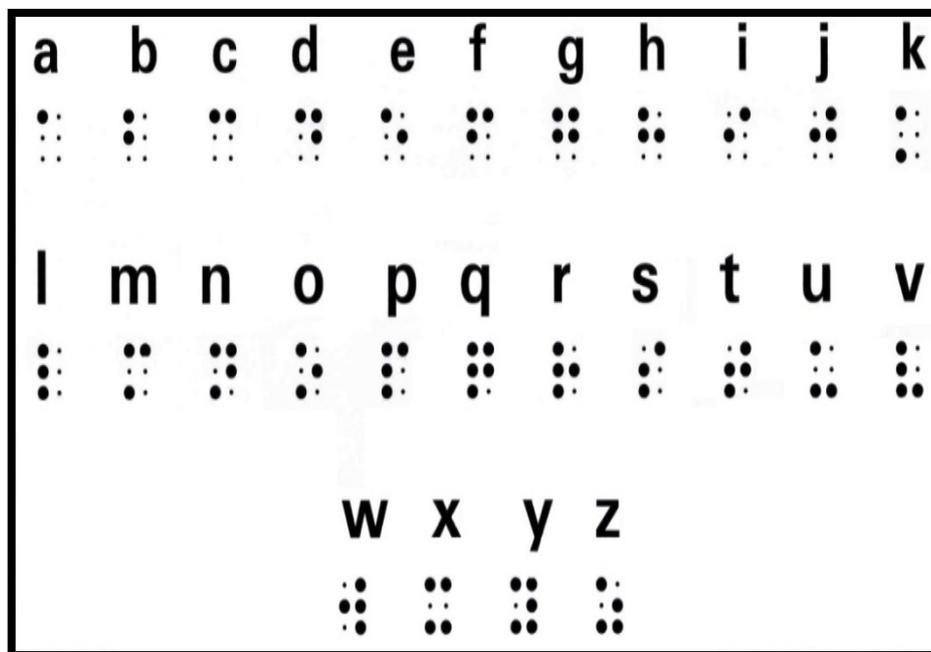
Oleh karena itu, kondisi jari-jari tangan disamping dijaga dari hal-hal yang dapat mengganggu sensitivitasnya, juga di bantu dengan latihan yang intensif untuk meningkatkan kepekaan hasil rabaan terhadap titik-titik timbul yang menjadi formasi huruf pada tulisan.

Dengan meningkatkan kepekaan jari-jari berarti membantu anak *tunanetra* membuka wawasan pengetahuan melalui pustaka *Braille*. Bentuk dan formasi huruf *Braille* yang dikonstruksi dari kumpulan titik-titik timbul, baik yang dicetak dengan *reglet* dan *stilus* (pena) atau mesin ketik *braille* (*perkins Braille*).³⁷ Komposisinya bisa disimak pada gambar berikut.

³⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 39

³⁷ Nur'aeni, M.A., *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 128-129

Gambar 2.1
Huruf Braille



Contoh Huruf Braille (Heward & Orlansky, 1988)³⁸

Anak *tunanetra* dalam belajar membaca menggunakan cara khusus, yakni menggunakan huruf-huruf yang diciptakan oleh Louis Braille. Huruf *Braille* yang digunakan sebagai pengganti huruf latin terdiri dari atas titik-titik yang ditimbulkan dan dibaca dengan jari-jari. Huruf *Braille* tersebut tersusun dari enam buah, dua dalam posisi *vertikal* dan tiga dalam posisi *horizontal*.³⁹

Cara membaca huruf *Braille* yaitu semua titik yang ditimbulkan ditutup dengan jari-jari dengan gerakan naik turun dan horizontal, boleh juga dengan cara memutar. Pelajaran yang perlu diberikan dalam membaca *Braille*, yaitu menulis dan mengeja penuh, selanjutnya menggunakan berbagai kata dan suku kata.

³⁸ Heward, W.L., & Orlansky, M.D., *Exceptional Childern*, (Colombus:Merill Publishing Company, 1988)

³⁹ *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 49

Gambar 2.2
Pedoman Penulisan dan Baca Huruf Braille

 Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal <small>Taman Istiqbal Tasikmalaya, Tasikmalaya</small>		PEDOMAN BACA QUR'AN BRAILLE Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal					
⠁	1	ط	2,3,4,5,6	ة	1,6	⠠	domah Panjang
⠃	1,2	ظ	1,2,3,4,5,6	آ	3,4,5	⠡	kasroh Panjang
⠉	2,3,4,5	ع	1,2,3,5,6	أ	3,4	⠢	pemisah kata & wakof
⠋	1,4,5,6	غ	1,2,6	ؤ	1,2,5,6	⠣	titik akhir ayat
⠊	2,4,5	ف	1,2,4	ع	1,3,4,5,6	⠣	mad. 5 harokat
⠌	1,5,6	ق	1,2,3,4,5	TANDA HARAKAT			
⠍	1,3,4,6	ك	1,3	◌َ	6	⠣	م
⠎	1,4,5	ل	1,2,3	◌ِ	2	⠣	لا
⠏	2,3,4,6	م	1,3,4	◌ُ	1,5	⠣	ح
⠑	1,2,3,5	ن	1,3,4,5	◌ُ	1,3,6	⠣	قلی
⠒	1,3,5,6	و	2,4,5,6	◌ُ	2,3	⠣	صلی
⠓	2,3,4	ه	1,2,5	◌ُ	3,5	⠣	سکت
⠔	1,4,6	لا	1,2,3,6	◌ُ	2,6		
⠕	1,2,3,4,6	ي	2,4	◌ُ	2,4		
⠖	1,2,4,6	ي		fat.			
				Djan	4		
				g			

Huruf-huruf Al-Qur'an Braille (Museum Istiqlal)⁴⁰

Penggunaan jari-jari sebagai alat pembaca huruf *Braille*, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa jari-jari yang dominan dalam membaca *Braille* adalah jari telunjuk dan jari tengah. Membaca *Braille* dengan tangan kanan lebih efisien daripada dengan tangan kiri.⁴¹

Untuk mengenalkan objek dengan baik, maka objek yang diperkenalkan harus diraba dengan tangan dan dilakukan secara detail serta berulang-ulang

⁴⁰ Museum Istiqlal, *Pedoman Baca Ayat Al-Qur'an Braille*, (Jakarta: Museum Istiqlal 2008)

⁴¹ Burken (1932), Dalam *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 49

untuk memperoleh pemahaman karakteristiknya. Atas dasar itulah kebutuhan waktu yang diperlukan setiap individu untuk melakukan pengenalan objek dan peristiwa berbeda, demikian kebutuhan untuk suatu kelompok tertentu.

b. Media pembelajaran yang digunakan bagi anak yang memiliki gangguan pendengaran (*tunarungu*) dan gangguan bicara (*tunawicara*)

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami *tunarungu* seringkali diikuti pula dengan *tunawicara*. Kondisi ini tampaknya sulit dihindari, karena keduanya dapat menjadi suatu rangkaian sebab akibat.⁴² Seorang penderita *tunarungu*, terutama jika terjadi pada sebelum bahasa dan bicara terbentuk, dapat dipastikan bahwa akibat berikut yang terjadi pada diri penderita adalah kelainan bicara (*tunawicara*).

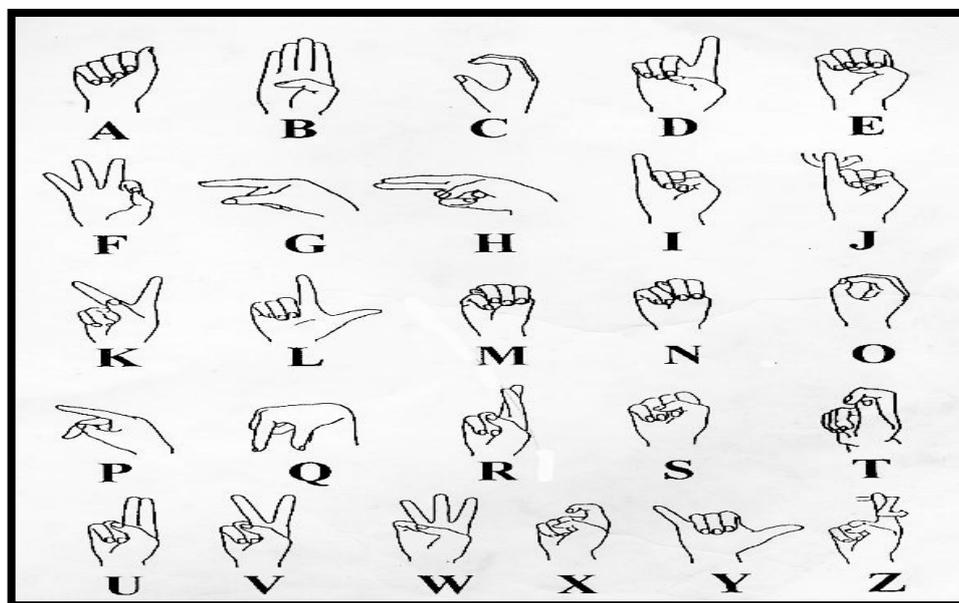
Memperhatikan keterbatasan kemampuan anak *tunarungu* dan *tunawicara* dari aspek kemampuan bahasa dan bicaranya, maka sejak awal masuk sekolah pengembangan kemampuan bahasa dan bicara menjadi skala prioritas program pendidikannya. Pendekatan yang lazim digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak *tunarungu* dan *tunawicara*, yaitu *talking books* (pelajaran yang dapat direkam dan dapat diputar kembali) dan bahasa isyarat.⁴³

Bahasa isyarat media yang digunakan adalah tangan dan jari-jari tangan. Mereka dilatih menggunakan bahasa isyarat, tentang bahasa isyarat ini orang menggunakan bahasa jari untuk (huruf) atau bahasa tangan untuk (kata), contoh bentuk-bentuk itu bisa dilihat dalam gambar berikut.

⁴² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2014), hlm 95-96

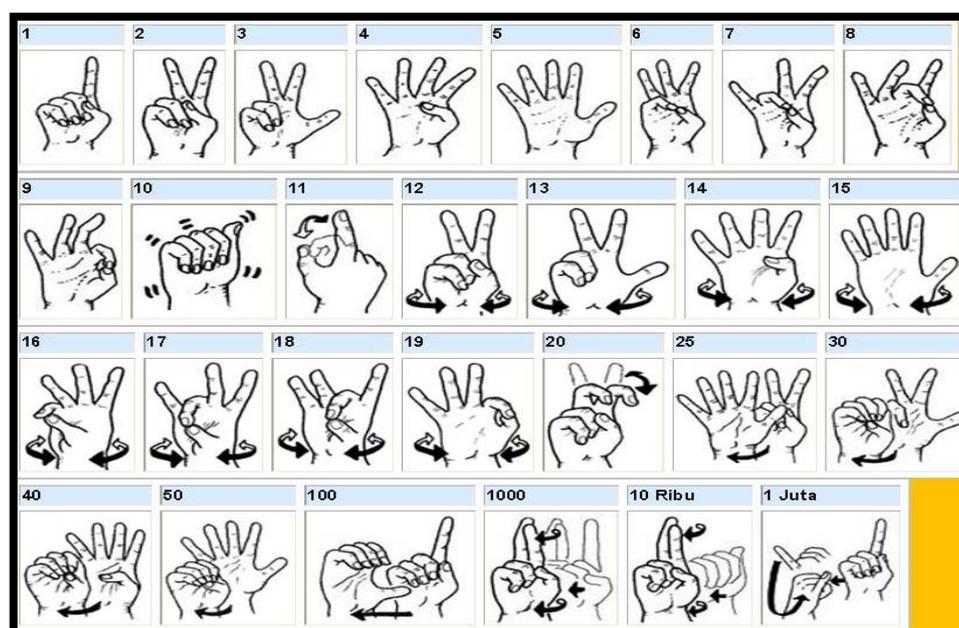
⁴³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2014), hlm 96-97

Gambar 2.3
Ejaan Abjad Jari



Ejaan Abjad Jari⁴⁴

Gambar 2.4
Bilangan Jari



Bilangan Jari⁴⁵

⁴⁴ Nur'aeni, M.A., *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 120-121

⁴⁵ Nur'aeni, M.A., *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 123

c. Media pembelajaran bagi anak berkelainan fungsi anggota tubuh (*tunadaksa*)

Secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (*tunadaksa*) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal yang bisa diakibatkan luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna, sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan khusus.⁴⁶

Berbicara masalah pembelajaran layanan khusus, sama seperti anak berkebutuhan khusus lainnya, dalam menangani anak *tunadaksa* juga harus dilihat dari jenis karakteristiknya. Perbedaan berat ringannya *ketunadaksaan*, berpengaruh pada layanan pendidikannya.

Secara umum karakteristik anak yang dikategorikan sebagai penyandang *tunadaksa* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. *Tunadaksa ortopedi (orthopedically handicapped)*

Tunadaksa ortopedi adalah anak yang mengalami kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang disebabkan penyakit atau kecelakaan sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.⁴⁷

⁴⁶ Kneedler, Dalam *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 114

⁴⁷ Heward, W.L., & Orlansky, M.D., Dalam *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 115-116

Tunadaksa ortopedi adalah kelainan pertumbuhan anggota badan yang tidak sempurna, misalnya cacat punggung, amputasi tangan, lengan, kaki dan lain-lain. Anak-anak ini mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bersifat khusus untuk menormalisasi kekurangannya atau penyesuaian kecacatannya dengan lingkungan. Misalnya, bagi penyandang cacat kaki, mereka membutuhkan alat topang kaki atau kursi roda sebagai penopang saat berjalan.

Selanjutnya selama kecacatan anak ini bersifat tunggal, maka pendidikannya tidak mengalami banyak kendala. *Intelektual Question (IQ)* mereka tetap normal, jadi dalam proses pembelajaranpun strategi maupun media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik individu tersebut.

2. *Tunadaksa saraf (neurologically handicapped).*

Tunadaksa saraf yaitu anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak.⁴⁸ Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh sehingga jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi, dan mental.

Luka pada bagian otak tertentu, efeknya penderita akan mengalami gangguan dalam perkembangan, mungkin akan berakibat ketidakmampuan dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatan. Salah satu kelainan yang terjadi pada fungsi otak dapat dilihat apada anak *cerebral palsy (CP)*. *Cerebral palsy*

⁴⁸ Hallahan & Kauffman, Dalam *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 115

yang berasal dari kata *cerebal* yang artinya otak, dan *palsy* yang mempunyai arti ketidakmampuan atau gangguan motorik.⁴⁹

Jadi, *cerebal palsy* memiliki pengertian lengkap yakni gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsinya otak. Keadaan anak yang dikategorikan *cerebal palsy* dapat digambarkan sebagai kondisi nyata, seperti lumpuh, lemah, tidak adanya koordinasi atau penyimpangan fungsi gerak yang disebabkan oleh *patologi*/pusat kontrol gerak di otak.

Terganggunya fungsi motorik, sebagaimana yang dialami anak penderita *cerebal palsy*, rentetan kesulitan berikutnya kemungkinan dapat mempengaruhi kesulitan belajar, masalah-masalah kejiwaan, kelainan sensorik, kejang-kejang, maupun penyimpangan perilaku yang bersumber pada fungsi organ tubuhnya.⁵⁰ Perlu dipahami bahwa *cerebal palsy* bukan suatu penyakit, melainkan suatu kondisi yang ditandai oleh sejumlah gejala yang muncul bersamaan.

“Karena dalam banyak kasus, luka atau gangguan yang terjadi pada otak atau bagian-bagiannya, baik didapat sebelum, selama, maupun sesudah kelahiran dapat menyebabkan gangguan mental, kekacauan bahasa (*aphasia*), ketidakmampuan membaca (*diseleksia*), ketidakmampuan menulis (*agrafia*), ketidakmampuan memahami kata-kata (*word deafness*), ketidakmampuan berbicara (*speech defect*), disamping berbagai bentuk gangguan gerak lainnya”.⁵¹

Selanjutnya dalam pendidikannya anak *tunadaksa cerebal palsy* membutuhkan sarana dan prasarana yang khusus, tugas guru dan orang tua yang pertama adalah memenuhi kebutuhan fisik yang sesuai dengan

⁴⁹ Kirk, 1970, Dalam *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 118

⁵⁰ Nur'aeni, M.A., *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 91-94

⁵¹ *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 119

kecacatannya, lalu disiapkan berbagai alat pendampingnya sampai sebatas kemampuannya.

(2) Interaksi peserta didik dengan media

Degeng mengemukakan bahwa:

“bentuk interaksi antara si belajar dengan media merupakan komponen penting ke dua untuk melaksanakan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar peserta didik. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan itu”.⁵²

Jadi, interaksi antara peserta didik dengan media inilah yang sebenarnya merupakan wujud nyata dari kegiatan belajar, karena belajar terjadi dalam diri peserta didik ketika mereka dapat berinteraksi dengan media, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, oleh karena itu tanpa media kegiatan belajar tidak akan pernah terjadi.

Agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan peserta didik, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya.⁵³

- a. Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya media tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu peserta didik belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

⁵² I Nyoman Sudana Degeng, *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, (Malang: FPS IKIP, 1990), hlm 222

⁵³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 173-174

- b. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran
- c. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi peserta didik. Misalnya, peserta didik yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang akan sulit menangkap bahan pembelajaran yang disajikan melalui visual.
- d. Media yang digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi. Media yang memerlukan peralatan yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu, sebaliknya media yang sederhana belum tentu tidak memiliki nilai. Oleh sebab itu, media yang dirancang guru perlu memperhatikan efektivitas penggunaannya.
- e. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Hal ini perlu ditekankan, sebab sering guru melakukan kesalahan-kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media pembelajaran yang pada akhirnya penggunaan media bukan menambah kemudahan peserta didik belajar, malah sebaliknya mempersulit peserta didik belajar.

Heinich, Molenda, dan Russel menyimpulkan tentang semua ini, bahwa: *“If instructional media are to be used effectively, there must be a match between the characteristics of the learner and content of the learning material and its presentation”*.⁵⁴ Artinya, jika media instruksional digunakan secara efektif, harus ada kecocokan antara karakteristik peserta didik dan isi materi pembelajaran dan presentasinya atau cara penyampaiannya.

⁵⁴ Heinich, Molenda, Russel., *Instructional Media and New Technologies of Instruction*, (Englewood Cliffs, N.J. : Prentice Hall, 1996), hlm 36

Bila direnungkan secara cermat guru merupakan mediator utama dalam proses transformasi pembelajaran (media berbasis manusia). Media ini bermanfaat khususnya bila tujuannya adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran peserta didik.⁵⁵ Terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus, mereka membutuhkan seorang guru yang benar-benar siap dan mampu meyakinkan diri dalam upaya menentukan langkah pelayanan pembelajaran anak secara khusus, baik dalam strategi, metode, maupun media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran yang digunakanpun hendaknya menyesuaikan dengan kekurangan/ketunaan individu anak.

Suatu contoh, untuk anak *tunanetra* atau buta dalam pembelajaran menggunakan huruf *Braille* sebagai media untuk membaca dan menulis, disamping penggunaan *talking books*, pelajaran yang dapat direkam dan dapat diputar kembali.

Orang tua dan guru harus selalu bekerjasama dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, dan hendaknya.⁵⁶

- a. Tidak menuntut terlalu banyak pada anak
- b. Jika anak harus memakai alat bantu, maka kita harus sanggup membantu dan memberikan pelayanan dengan sebaik mungkin
- c. Bagi anak tunawicara, usahakan kalau bicara jangan berteriak tetapi yang jelas gerak bibirnya, dan gunakan tulisan sebagai medianya, jika sedang berbicara hadapkan anak pada anda agar bisa melihat bibir kita, sehingga perlahan mereka akan paham bahasa bibir
- d. Usahakan berperaga bila sedang menerangkan sesuatu
- e. Jangan paksa anak mengulang kata-kata kita kecuali sedang melatih bicara

⁵⁵ Jonathan Glazzard dkk, *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), hlm 9-11

⁵⁶ Nur'aeni, M.A., *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 119-120

- f. Setiap saat guru harus berusaha melatih indra sisa atau yang masih berfungsi, misalnya bagi anak tunadaksa yang tidak memiliki tangan untuk menulis, latihlah secara intensif menulis dengan anggota tubuh yang lain, misalnya dengan menggunakan kaki. Karena dengan berlatih terus-menerus secara intensif anggota tubuh yang lain dapat berfungsi dengan prima
- g. Mereka yang *tunarungu* berat atau tuli total cenderung dilatih menggunakan bahasa isyarat, tentang bahasa isyarat ini orang menggunakan bahasa jari (huruf) atau bahasa tangan (kata).

Oleh karena itu sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, NO 46 Tahun 2014, Tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan/atau Pembelajaran Layanan Khusus Pada Pendidikan Tinggi Pasal 5 ayat (1) antara lain berupa.⁵⁷

1. lift pada gedung berlantai dua atau lebih;
2. pelabelan dengan tulisan *Braille* dan informasi dalam bentuk suara
3. lerengan (*ramp*) untuk pengguna kursi roda;
4. fasilitas pengarah jalan (*guiding block*) bagi anak tunanetra di jalan atau koridor di lingkungan sekolah/kampus
5. peta/denah kampus atau gedung dalam bentuk peta/denah timbul
6. toilet atau kamar mandi untuk pengguna kursi roda
7. media dan sumber belajar khusus, antara lain:
 - a. buku-buku *Braille*
 - b. buku bicara (*talking book*)
 - c. komputer bicara, pemindai (*scanner*) dan mesin cetak *Braille*;
 - d. berbagai materi atau bahan bacaan yang berbentuk elektronik
 - e. perpustakaan yang mudah diakses
 - f. informasi visual dan layanan informasi berbasis laman (*web*) yang
 - g. memenuhi standar aksesibilitas laman (*web*)

Kesimpulannya, dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, segala sesuatunya harus dengan cara yang khusus mulai dari sarana prasarana, media pembelajaran yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan

⁵⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, NO 46 BAB II Pasal 5 ayat 2, *Tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan/atau Pembelajaran Layanan Khusus Pada Pendidikan*, Jakarta: Tahun 2014

masing-masing jenis ketunaan. Karena media yang digunakan oleh anak *tunarungu* tentu berbeda dengan media pembelajaran yang digunakan oleh anak *tunanetra*. Dalam hal ini akan kembali timbul tuntutan terhadap keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru. Dengan kata lain, tanpa memperoleh pendidikan khusus, guru-guru pada sekolah biasa tidak mungkin dapat mengenal dan menghayati situasi belajar-mengajar anak luar biasa.

Bentuk interaksi siswa dengan media merupakan komponen penting yang kedua untuk menganalisis strategi penyampaian. Komponen ini penting karena dalam strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa.⁵⁸ Oleh sebab itu komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan pembelajaran.

(3) Bentuk Belajar Mengajar

Bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada hal apakah peserta didik dalam proses pembelajaran dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau mandiri.⁵⁹

Penyampaian pembelajaran melalui ceramah misalnya yang menuntut penggunaan media guru dan dapat diselenggarakan dalam kelas besar

⁵⁸ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm 94

⁵⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm 139

(kelompok besar). Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelompok kecil. Demikian juga untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri.

Gagne mengemukakan bahwa: *“Instruction designed for effective learning may be delivered in a number of ways and may use a variety of media”*.⁶⁰

Artinya, Petunjuk atau cara-cara yang dirancang untuk pembelajaran yang efektif dapat disampaikan dengan berbagai cara dan mungkin menggunakan berbagai media. Tidak mungkin seorang perancang pembelajaran akan memilih suatu media yang tidak tersedia, atau memilih bentuk/struktur kelompok besar jika setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kekurangan yang berbeda seperti anak-anak berkebutuhan khusus.

Pembentukan struktur belajar mengajar didalam kelas juga harus disesuaikan dengan karakteristik jenis kelainan fisik, emosional dan/atau mental yang berhubungan dengan kesulitan dalam mengikuti proses belajar. lima jenis ketunaan yang diatur dalam standar ini adalah *tunanetra* (A), *tunarungu/tunawicara* (B), *tunagrahita* (C), *tunadaksa* (D) dan *tunalaras* (E).⁶¹ Artinya di dalam satu kelas atau satu rombongan belajar hanya memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani satu jenis ketunaan/kelainan.

Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 5 peserta didik untuk ruang kelas Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan 8 peserta didik untuk ruang kelas

⁶⁰ Gagne, R. M, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1985), hlm 282

⁶¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, No.33, Pasal 1 ayat 39, *Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)*,(Jakarta: PERMENDIKNAS, 2008)

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).⁶²

Jadi kapasitas maksimum dalam satu rombongan belajar atau satu kelas untuk SDLB terdapat 5 peserta didik, sedangkan untuk kelas SMPLB dan SMALB terdapat 8 peserta didik untuk satu jenis ketunaan/kelainan. Intinya, dalam proses belajar mengajar di kelas anak berkebutuhan khusus, bentuk atau struktur belajar mengajar yang harus dipakai adalah bentuk kelompok kecil (kelas kecil), hal ini disebabkan mereka yang berkebutuhan khusus perlu penanganan yang khusus untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran karena setiap anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan jenis ketunaan/kelainan yang berbeda, sehingga dengan bentuk/struktur belajar kelompok kecil/kelas kecil, peserta didik dapat berinteraksi dengan baik.

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Menurut Muhaimin, strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara siswa dengan strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Lebih khusus strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi yang tepat dipakai dalam suatu pembelajaran.⁶³

Sebenarnya langkah ini sudah dapat dikerjakan segera setelah selesai melakukan analisis karakteristik siswa. Hasil dari langkah ini akan berupa model strategi pengelolaan yang meliputi penjadualan kegiatan belajar

⁶² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional NO 33, Poin ke-3, *Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Ruang Pembelajaran Umum*, (Jakarta: PERMENDIKNAS, 2008)

⁶³ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm 152

mengajar, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan penetapan kontrol belajar.

Paling sedikit ada empat klasifikasi penting yang terdapat dalam strategi pengelolaan pembelajaran, meliputi:

1. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, baik strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian merupakan bagian penting dalam pengelolaan pembelajaran. Penjadwalan strategi pengorganisasian pembelajaran, mengacu kepada kapan dan berapa lama seorang siswa menggunakan setiap komponen strategi pengorganisasian, sedangkan penjadwalan strategi penyampaian biasanya melibatkan keputusan, seperti kapan dan untuk berapa lama seorang siswa menggunakan suatu jenis media.⁶⁴

Artinya, suatu strategi pembelajaran atau komponen strategi pembelajaran yang dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Misalnya, keputusan dalam menggunakan strategi penyampaian pembelajaran. Kapan suatu jenis media tepat dipakai, dan apakah untuk semua siswa, ataukah hanya untuk siswa dengan karakteristik tertentu? Contohnya, kapan penggunaan buku teks *braille* dipandang sebagai media yang paling membantu dalam proses pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus? Apakah keuntungan yang sama akan diperoleh oleh semua siswa? Bila ya, berapa lama setiap siswa dapat menguasai buku teks Braille tersebut? Semua pertanyaan ini tercakup dalam

⁶⁴ I Nyoman Sudana Degeng, *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, (Malang: FPS IKIP, 1990), hlm 228-229

strategi pengelolaan yaitu yang berhubungan dengan interaksi antar siswa baik secara perseorangan atau kelompok dengan media pembelajaran.

2. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa

Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa penting sekali bagi keperluan pengambilan keputusan-keputusan yang terkait dengan strategi pengelolaan. Kemajuan belajar siswa biasanya juga dapat digunakan untuk menafsirkan keefektifan suatu strategi pembelajaran. Catatan tentang kemajuan belajar siswa ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mengambil keputusan perlu tidaknya ada perbaikan strategi pembelajaran (strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan).⁶⁵

Ini berarti bahwa keputusan apapun yang diambil haruslah didasarkan pada informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa. Keputusan memilih dan menggunakan suatu komponen strategi pengorganisasian juga sebaiknya didasarkan pada kemajuan belajar siswa. Semua ini bisa dilakukan hanya apabila ada catatan yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa.

Catatan tentang kemajuan belajar siswa juga diperlukan untuk mengambil keputusan mengenai perlu tidaknya siswa tertentu diberikan strategi pengelolaan motivasional lanjutan.⁶⁶ Setelah melewati kegiatan belajar tertentu, sering kali ada siswa yang belum mencapai penguasaan minimal. Bagaimanapun juga, siswa ini perlu diberi dorongan tambahan (motivasi) untuk mengulangi lagi apa yang telah dipelajarinya.

⁶⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm 155

⁶⁶ I Nyoman Sudana Degeng, *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, (Malang: FPS IKIP, 1990), hlm 232

3. Pengelolaan motivasional

Pengelolaan motivasional ini juga merupakan bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi siswa dengan pembelajaran. Kegunaannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.⁶⁷ Misalnya, peranan strategi penyampaian untuk meningkatkan motivasi belajar. Pemilihan suatu media pembelajaran secara langsung dapat dikaitkan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Demikian pula halnya dengan pemilihan jenis kegiatan belajar dan bentuk belajar mengajar yang akan dipakai. Ketiga komponen strategi penyampaian ini membawa pengaruh langsung pada pengelolaan motivasional.

Media dan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa, dan pengelompokkan belajar yang disertai dengan media dan kegiatan belajar yang cocok, sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.⁶⁸ Oleh karena itu, pemilihan komponen-komponen strategi penyampaian haruslah dilakukan secara cermat sesuai dengan karakteristik individu siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus.

4. Kontrol Belajar

Variabel kontrol belajar merupakan bagian penting untuk menganalisis strategi pengelolaan pembelajaran. Kegunaannya adalah menetapkan agar pembelajaran benar-benar sesuai dengan karakteristik

⁶⁷ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm 156

⁶⁸ I Nyoman Sudana Degeng, *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, (Malang: FPS IKIP, 1990), hlm 234

individu siswa.⁶⁹ Strategi pengelolaan yang berurusan dengan kontrol belajar banyak terkait dengan aspek penjadwalan. Bagian isi mana yang sebaiknya dipelajari lebih dulu? Demikian pula, bagaimana menata pembelajaran untuk si-belajar yang termasuk kelompok cepat, sedang, dan lambat? Pemilihan media pembelajaran juga dapat dilakukan secara mandiri oleh si-belajar. Media apa yang paling sesuai baginya, berapa lama ia ingin menggunakannya, dan untuk mencapai tujuan yang mana? Pemilihan apapun yang dilakukan akan amat ditentukan oleh karakteristik perseorangan si-belajar.

Apabila kontrol dilakukan oleh media pembelajaran (khususnya guru), maka media adalah yang lebih berperan menentukan bagian isi mana yang sebaiknya dipelajari lebih dulu, kapan si-belajar dapat beralih untuk mempelajari bagian isi yang lain, komponen strategi mana yang sebaiknya digunakan.⁷⁰ Semua aspek ini biasanya dicantumkan dalam rancangan pembelajarannya. Bagaimanapun juga, apabila kontrol dilakukan oleh media, maka identifikasi karakteristik siswa merupakan faktor yang amat penting dan harus dilakukan.

Reigeluth (1983) dengan jelas menunjukkan bahwa variabel kondisional yang paling berpengaruh dalam menetapkan strategi pengelolaan adalah karakteristik si-belajar.⁷¹

Karakteristik siswa juga harus menjadi pertimbangan pokok dalam pengelolaan strategi penyampaian. Misalnya, media-media *braille* hanya

⁶⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm 157

⁷⁰ I Nyoman Sudana Degeng, *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, (Malang: FPS IKIP, 1990), hlm 236

⁷¹ Reigeluth, C.M. *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows*. (School of Education. Syracuse University, Syracuse, NY 13210. U.S.A. 1983)

efektif bila digunakan pada siswa-siswa *tunanetra*, sedangkan media yang menggunakan isyarat untuk siswa-siswa *tunarungu*. Media konkrit lebih memadai untuk kelas rendah, sedangkan media yang lebih abstrak untuk kelas tinggi. Jadi kesimpulannya, apapun media yang digunakan oleh anak-anak berkebutuhan khusus hendaknya disesuaikan dengan karakteristik setiap anak.

Dari beberapa komponen-komponen yang terdapat di dalam strategi pembelajaran yakni, strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Namun, dalam penelitian ini akan lebih difokuskan tentang bagaimana strategi penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

(2) Pendidikan Agama Islam (PAI)

Terdapat beberapa istilah Pendidikan Agama Islam yang telah dikemukakan oleh pakar pendidikan, Sebagaimana diungkap oleh Zakiah Daradjat yaitu,

(1) Pendidikan Agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. (2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran

Agama Islam yang telah diyakininya, serta menjadikan keselamatan hidup baik didunia maupun di akhirat kelak.⁷²

Sahilun A.Nasir merumuskan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran-ajaran agama Islam itu benar-benar dapat dipahami, diyakini keberadaannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran, sikap dan mental.⁷³

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik secara sadar dan terencana dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dan setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi.

⁷² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 86

⁷³ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 15

a) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.⁷⁴ Artinya, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian pada usaha-usaha pendidikan.

Secara umum Zakiah Daradjat membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Tujuan Umum, adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.
- 2) Tujuan Akhir, adalah tercapai wujud insan kamil, yaitu manusia yang telah mencapai ketaqwaan dan menghadap Allah dalam ketaqwaannya.
- 3) Tujuan sementara, adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- 4) Tujuan Operasional, adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu.⁷⁵

Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya:

1. *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.
2. *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

⁷⁴ Ahamad. D Marimba, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif 1989), hlm 45-46

⁷⁵ Ahmad Sudrajat, Artikel Tujuan Pendidikan Islam (akhmadsudrajat.wordpress.com), diakses tanggal 28 oktober 2017

3. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.
4. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.⁷⁶

Jadi, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi adanya perubahan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya melalui sebuah proses.

Salah satu bagian penting bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam dan menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut hukum-hukum Islam.⁷⁷

Pemahaman yang mendalam akan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut, akan mewarnai perilaku dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai agama yang telah diaktualisasikan melalui pendidikan agama, mampu diaktualisasikan dalam tindakan nyata bagi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Melalui pendidikan ini, anak dapat

⁷⁶ Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 71-72

⁷⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Maarif, 1992), hlm 123

mengembangkan kemampuan yang dapat dibidang tidak sepenuhnya ada dalam diri mereka, akan tetapi sedikit tidak mereka mampu untuk berkarya dengan adanya pendidikan.

Terkait dengan pengajaran agama sebagai salah satu bagian dari pembentukan sikap mental pada generasi muda, pengajaran agama pada anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa sangatlah penting. Tentu saja model pengajaran agama ini akan sangat berbeda dengan pengajaran agama di sekolah sekolah biasa. Hal ini bisa dipahami karena keterbatasan yang dimiliki para penyandang cacat tersebut, baik yang cacat fisik maupun cacat mental.⁷⁸

Keragaman jenis kelainan fisik/mental yang dimiliki oleh mereka ini tentu saja memerlukan sistem pengajaran yang bervariasi. Termasuk di dalamnya pengembangan kurikulum, penggunaan media, metode dan sistem penilaian. Sebagai contoh pada beberapa jurusan terdapat kelompok tuna yang memiliki ingatan yang kuat namun dalam mengaplikasikan ingatan tersebut tidak mampu kecuali dibimbing setiap harinya. Adapula yang ingatannya lemah sehingga harus tetap dibimbing secara terus menerus.

Contoh yang lain, peserta didik dalam pelaksanaan salat saja itu sendiri tidak mampu melaksanakannya sendiri kecuali dengan salat berjamaah, itupun lafal-lafal dalam salat tidak mampu diselesaikannya dengan sempurna. Ataupun juga pada pengajaran Al-Qur'an pada anak-anak yang bisu, tuli dan buta, tentu saja menuntut kemampuan yang maksimal dari seorang guru, media maupun sarana prasarana yang sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik.

⁷⁸ Fathurrahman, *Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa*, EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Volume VII, Nomor 1, Januari – Juni 2014, hlm 71

b) Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan, diantaranya.

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan alam sekitar di lingkungannya.⁷⁹

Dengan demikian ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan, yaitu bagaimana manusia itu berhubungan baik dengan Allah, bagaimana sebagai manusia berhubungan baik dengan sesama manusia, dan bagaimana seharusnya manusia berhubungan baik dengan alam sekitarnya.

Pendidikan agama di sekolah diberikan agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan memberikan dorongan kepada peserta didik yang menyandang cacat, untuk menumbuh kembangkan rasa percaya diri, berpegang pada keyakinan atas kekuasaan serta sifat rahman dan rahim Allah Swt. Sehingga pendidikan agama dapat memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

(3) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus atau bisa disingkat dengan ABK, atau istilah lain biasanya kita sebut dengan penyandang *disabilitas* atau anak berkelainan adalah anak-anak yang mengalami kelainan fungsi organ-organ

⁷⁹ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) Hlm 23

tubuhnya, baik yang bersifat jasmaniah maupun rokhaniah.⁸⁰ Penyimpangan fungsi merupakan gangguan, hambatan, dan sebagainya, sehingga mengalami kekurangan dan bahkan kadang-kadang karena gangguan dan hambatan itu begitu besar, sehingga mengakibatkan tidak berfungsinya salah satu organ tubuh.

The Departmen for Education (Depertemen Pendidikan) di Kerajaan Inggris (dalam Daniel Muijs and David Reynolds) mendefinisikannya sebagai berikut.⁸¹

“Seorang anak didefinisikan memiliki kebutuhan pendidikan khusus bila ia mengalami kesulitan belajar yang membutuhkan pengajaran khusus. Kesulitan belajar berarti bahwa anak itu mengalami kesulitan dalam belajar yang secara signifikan lebih besar disbanding kebanyakan anak seusianya. Atau, anak itu memiliki disabilitas yang membutuhkan fasilitas pendidikan yang berbeda pada umumnya yang disediakan oleh sekolah untuk anak-anak seusianya dibidang tersebut. Anak yang membutuhkan pendidikan khusus bukan hanya mereka yang mengalami kesulitan belajar yang kasat-mata misalnya memiliki disabilitas fisik, *tuna rungu*, atau *tuna netra*, tetapi termasuk juga mereka yang memiliki kesulitan belajar yang tidak begitu kasat-mata, misalnya *slow-learnes* (lamban dalam belajar) dan anak-anak yang rentan secara emosional. Diperkirakan bahwa 20 persen anak sekolah mungkin membutuhkan pendidikan khusus yang akan membantu mereka sampai tingkat tertentu disepanjang karir sekolahnya”.

Jadi anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.

⁸⁰ Supariadi dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982), hlm 13

⁸¹ Daniel Muijs and David Reynolds. *Efective Teaching Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar: 2008), hlm 233-234

Kirk, menjelaskan tentang anak berkelainan yang dimasukkan dalam kategori perlu layanan khusus, yaitu:

*“... who deviates from the average or normal child in mental, physical, or social characteristics to such an extent that he requires a modification of school practices, or special educational services in order to develop to his maximum capacity”.*⁸² Pendapat yang hampir sama tentang anak berkelainan dikemukakan oleh Hallan & Kaufman, yaitu *“...those who require special education and related services if they are to realize their full human potential”.*⁸³

Implikasi kedua pernyataan tersebut adalah layanan pendidikan khusus (*student with special needs*) hanya diberikan kepada anak yang memiliki hambatan dalam perkembangannya, yang disebabkan oleh kelainan dalam aspek fisik, mental, social, emosi. Dengan cara pemberian layanan pendidikan khusus yang relevan dengan kebutuhannya, sehingga sisa potensi yang dimiliki oleh anak berkelainan tersebut diharapkan dapat berkembang secara optimal.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya.

Garrison dalam bukunya yang berjudul *“The Psychology of Exceptional Children”*, menyatakan bahwa anak luar biasa adalah:

*“Children who deviate from the normal child psycilally, mentally, emotionally, or socially to such an extent that specialized services are essential to provide an adequate educational program”*⁸⁴

⁸² Kirk, S.A, *Educating Exceptional Children*, (New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co, 1970), hlm 4

⁸³ Hallan D.P & Kaufman J.M, dalam *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 4

⁸⁴ Garrison, Karl C., *The Psychology of Exeptional Children*, (New York: Prentice-Hall, Inc., 19446), p.8

Berdasarkan defisi tersebut dapat ditarik kesimpulan pengertian-pengertian yang mendasar sebagai berikut.

- a. Yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus ialah anak-anak yang mengalami penyimpangan sedemikian rupa dari keadaan anak normal dalam segi-segi fisik, mental emosi, atau sosial.
- b. Oleh karena penyimpangannya sedemikian rupa maka pelayanan khusus merupakan faktor yang sangat penting dalam penyediaan program pendidikan yang sesuai dan menguntungkan bagi anak yang bersangkutan.

Adalah suatu realitas yang universal bahwa anak berkelainan/anak luar bisa itu senantiasa ada di setiap bagian dunia ini. Mereka ada di setiap negara dan bangsa, ada di setiap lapisan masyarakat, dapat muncul ditengah-tengah keluarga petani, pedagang, maupun pada keluarga pejabat-pejabat pemerintahan.⁸⁵

Jadi masalah anak berkelainan bukan hanya masalah mereka yang tergolong miskin, masalah mereka yang berekonomi lemah, masalah mereka di pedesaan. Hal ini mengingatkan bahwa kelainan atau cacat itu dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor baik *intern* maupun *ekstern* dari anak itu sendiri.

Untuk lebih konkritnya, anak-anak berkelainan/berkebutuhan khusus di klasifikasikan sesuai dengan praktik pendidikan di Indonesia yang meliputi.

1. Anak yang mengalami gangguan penglihatan (*tunanetra*)

Kehadiran anak *tunanetra* tidak mengenal sekat suku bangsa, agama golongan, ras, atau status. Mereka hadir tanpa harus memberikan tanda-tanda

⁸⁵ Supariadi dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982), hlm 122

husus sebagaimana layaknya fenomena alam lainnya. Menyikapi keadaan tersebut, sebaiknya tidak perlu mempersoalkan perihal ia hadir dengan keterbatasan fungsi penglihatannya, tetapi perlu dipikirkan bantuan apa yang dapat kita berikan agar mereka dapat menerima keadaan ketunetraannya.

Bratanata (1979), mengemukakan pendapatnya bahwa:

“seseorang yang memiliki kelainan penglihatan yang perlu intervensi khusus yaitu kelaianan yang dialami anak yang memiliki visus 6/60 lebih kecil dari itu, atau setelah dikoreksi secara maksimal tidak mungkin mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang ada dan umumnya digunakan oleh anak normal/orang awas”.⁸⁶

Artinya, perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan *tunanetra* bila ketajaman penglihatannya (*visusnya*) kurang dari 6/60. Artinya, berdasarkan tes, anak tersebut hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 60 meter. Dan dikatakan buta (*totally blind*), jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar.

Berdasarkan ketajaman penglihatannya, kondisi anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat dikelompokkan menjadi.

- a. kelompok anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu.⁸⁷ Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok anak *tunanetra* sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar, meskipun menggunakan alat optik tertentu dan penyembuhan pengobatan. Anak dalam kelompok

⁸⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 5

⁸⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2014), hlm 68-69

ini tidak dapat dikategorikan dalam kasus kelainan penglihatan dalam pengertian pendidikan luar biasa (pendidikan khusus), sebab mereka dapat di didik tanpa harus dengan modifikasi atau program khusus.

- b. Kelompok anak yang mengalami kelainan penglihatan yang sama sekali tidak dapat dikoreksi melalui pengobatan atau alat optik apapun karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indra penglihatannya.⁸⁸ Akibat berkelainan penglihatan yang sedemikian beratnya sehingga kebutuhan layanan pendidikan hanya dapat di didik dengan menggunakan indra yang lain selain mata.

Sebagai makhluk sosial, anak *tunanetra* merupakan bagian tidak terpisahkan dari kelompok masyarakat lingkungannya. Jika orang normal untuk menyatakan keberadaannya dilakukan lewat serangkaian aktivitas atau karya-karya yang dapat dihargai secara moril maupun *materiil* oleh masyarakat lingkungannya. Hal ini sama juga menjadi keinginan para penyandang *tunanetra*.⁸⁹

Jadi, pada hakikatnya apa yang dirasakan anak yang normal tidak berbeda dengan yang dirasakan anak *tunanetra*. Bagi anak normal memenuhi kebutuhan fisik biologis, kebutuhan menjadi bagian dari kelompok, kebutuhan untuk diakui keberadaannya, serta kebutuhan untuk mencapai sesuatu barangkali tidak banyak masalah karena sarana untuk mencapainya yakni memiliki penglihatan yang sangat memungkinkan. Akan tetapi, tidak demikian

⁸⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 32

⁸⁹ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm 1

halnya bagi anak *tunanetra*, untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan tersebut seringkali terbentur pada berbagai hambatan penglihatannya.

Hal tersebut, sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikis, dan sosialnya. Terhamabatnya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat menjadi masalah besar bagi anak *tunanetra* dalam melakukan penyesuaian sosial di kemudian hari. Demikian pula masyarakat, selama memandang anak *tunanetra* dengan pandangan negatif yang identik dengan ketidak berdayaan, ketergantungan, keputusasaan, dan sejenisnya, maka hal itu dapat berakibat kian memojokkan keberadaannya.⁹⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa hal-hal negatif yang ditampilkan oleh anak *tunanetra* sebenarnya tidak lepas dari sikap lingkungan yang kurang bijaksana terhadap anak *tunanetra*. Oleh karena itu, jika lingkungan dapat memberikan kesempatan untuk berbuat, serta membantu anak *tunanetra* untuk melakukan penyesuaian sosial yang sebaik-baiknya, niscaya perkembangan kepribadian anak *tunanetra* tidak berbeda sebagaimana layaknya anak normal lainnya.

Disisi lain yang tidak kalah pentingnya dalam penyesuaian sosial anak *tunanetra* adalah peran seorang pendidik/guru. Peran pendidik selain mengarahkan dan membina pengetahuan anak *tunanetra* tentang kenyataan yang ada di sekitarnya, juga menumbuhkan kepercayaan diri serta menanamkan perasaan bahwa dirinya dapat diakui dan diterima oleh lingkungannya. Antara orang tua dan guru hendaknya mampu menjadi satu

⁹⁰ Sitriah Salim Utina, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2014), hlm 75

team yang solid untuk membantu mereka, sehingga mereka merasa di hargai dan di hormati seperti nak normal pada umumnya.

2. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (*tunarungu wicara*),

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami *tunarungu* seringkali diikuti pula dengan *tunawicara*. Kondisi ini tampaknya sulit dihindari, karena keduanya dapat menjadi suatu rangkaian sebab dan akibat. Seorang penderita *tunarungu*, terutama jika kecacatan tersebut terjadi pada anak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, dapat dipastikan bahwa akibat berikut yang terjadi pada diri penderita adalah kelainan bicara (*tunawicara*).⁹¹

Kesulitan perkembangan bahasa dan bicara pada anak yang berhenti/terhambat, disebabkan tidak adanya umpan balik atas suaranya sendiri. Segala sesuatu yang sempat terekam di otak melalui persepsi visualnya tidak ubahnya bagai pertunjukan film bisu sebab anak *tunarungu* hanya dapat menangkap peristiwa itu secara visual saja dan tidak lebih dari itu. Sehingga, kemampuan bahasa dan bicaranya juga terhambat.

Andreas Dwijosumarto mengemukakan bahwa:

“seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan *tunarungu*. *Ketunarunguan* dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar”.⁹²

⁹¹ E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm 6

⁹² Anrdeas Dwijosumarto dalam Sutjihati. T. Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2014), hlm 93

Selain itu, Mufti Salim menyimpulkan bahwa:

“anak *tunarungu* adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak”.⁹³

Memperhatikan pernyataan-pernyataan tersebut, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa *tunarungu* adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga berpengaruh juga terhadap kesulitan bahasa dan bicaranya, karena kemampuan menginterpretasikan kalimat hanya bersandar pada pengalaman bahasanya yang terbatas.

3. Anak dengan gangguan perkembangan kemampuan (*tunagrahita*)

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.⁹⁴

⁹³ Mufti Salim dalam Sutjihati. T. Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2014), hlm 93-94

⁹⁴ Sitriah Salim Utina, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2014), hlm 73

Jadi anak *tunagrahita* atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sulit untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, karena memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan *intelligences*, mental, emosi, social, dan fisik. Oleh karena itu, anak tersebut membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Edgar Doll berpendapat sebagai berikut:

“sesorang dikatakan *tunagrahita* jika: (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental dibawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat”.⁹⁵ Artinya, seseorang dikatakan *tunagrahita* apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.

4. Anak dengan gangguan kondisi fisik atau motorik (*tunadaksa*)

Tunadaksa berarti suatu kondisi atau keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.⁹⁶ Artinya, *tunadaksa* sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

⁹⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 89

⁹⁶ White House Conference, dalam Sutjihati. T. Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2014), hlm121

Secara umum karakteristik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang *tunadaksa* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, anak *tunadaksa ortopedi (orthopedically handicapped)* dan anak *tunadaksa saraf (neurologically handicapped)*.⁹⁷

Pertama, anak *tunadaksa ortopedi* adalah anak yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian atau kelainan pertumbuhan anggota badan yang tidak sempurna, cacat punggung, amputasi tangan, lengan, kaki, dan lain-lain, baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.⁹⁸

Penderita cacat tubuh atau *tunadaksa ortopedi* adalah seseorang yang mempunyai kelainan pada bagian tubuh dan sebagian dari tubuhnya tetap berfungsi. anak *tunadaksa ortopedi* membutuhkan pertolongan rehabilitasi, atau alat bantu untuk melakukan kegiatan karena cacat atau kelainan yang dialami tidak berdampak pada otak atau daya berfikirnya.

Kedua, anak *tunadaksa saraf (neurologically handicapped)*, yaitu anak yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh sehingga jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi, dan mental. Berbagai perubahan gerakan atau

⁹⁷ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm 23

⁹⁸ Heward, W.L., & Orlansky, M.D., Dalam *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 115

fungsi motorik tidak normal dan timbul sebagai akibat kecelakaan, luka, atau penyakit pada susunan saraf yang terdapat pada rongga tengkorak.⁹⁹

Artinya *tunadaksa* saraf yaitu anak yang mengalami luka pada bagian saraf atau otak tertentu, efeknya penderita akan mengalami gangguan perkembangan, dan memungkinkan akan berakibat ketidakmampuan dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatan. Dapat digambarkan kondisi nyata yang dialami seperti lumpuh, lemah, dan tidak adanya koordinasi atau penyimpangan fungsi gerak yang disebabkan oleh pusat control gerak di otak.

5. Anak *autism/ autistic* (*autism children*).

“*Autisme* pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungannya. *Autisme* merupakan suatu gangguan perkembangan yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi dan psikomotorik anak”¹⁰⁰.

Anak-anak yang mengalami gangguan *autisme* menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi, dan memunculkan respons yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan disekitarnya. Gejala umum yang bisa diamati dari anak *autisme* diantaranya, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, mengamuk, tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan lain-lain.

⁹⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 116-117

¹⁰⁰ Trianto Safaria, *Autisme (Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm 1-2

Anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti yang diuraikan di atas, tentunya memiliki cara dan metode tersendiri dalam kegiatan proses pembelajaran. Hal yang harus diketahui oleh para pendidik adalah bahwa anak-anak ini harus diperlakukan sebagaimana anak-anak lainnya hanya saja strategi, metode, dan media yang digunakan berbeda, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan jenis ketunaan/kelainan yang berbeda. Untuk itu pendidik, masyarakat dan orang tua harus bisa membedakan antara anak *tunanetra*, *tunarungu wicara*, *tunagrahita*, *tunadaksa*, *autism children*, dan *tuna ganda*. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

(4) Sekolah Luar Biasa (SLB)

Kita umumnya sangat berhati-hati menggunakan istilah terutama bila langsung kepada seseorang yang menderita cacat fisik maupun cacat mental atau mereka yang berkebutuhan khusus. Ada juga yang mempergunakan istilah luar biasa. Istilah inilah yang dipakai sehingga ada Sekolah Luar Biasa (SLB). Mereka yang digolongkan luar biasa, sebab mereka mengalami kecacatan/kelaianan fisik (jasmani) maupun mental.¹⁰¹

Jadi, Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu jenis sekolah yang bertanggung jawab menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan untuk anak-anak yang mengalami cacat fisik maupun cacat mental, atau bisa disebut dengan istilah anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus (ABK).

¹⁰¹ F.G. Sinaga P., *Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982), hlm 63

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah satu jenis sekolah yang menyelenggarakan pendidikan *segregasi*. Pendidikan *segregasi* adalah pendidikan yang dilakukan secara terpisah baik dari segi kurikulum, penyelenggaraan dan tenaga pendidiknya, pendidikan *segregasi* dalam praktiknya berbentuk sekolah luar biasa yang khusus memberikan layanan pendidikan pada satu jenis kecacatan tertentu.¹⁰²

Pendidikan *segregasi* adalah pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan hanya pada satu jenis kecacatan tertentu atau kelas khusus yang diselenggarakan untuk melayani pendidikan bagi mereka yang tidak mampu atau mengalami kesulitan mengikuti pendidikan di kelas biasa.

Pelaksanaan pendidikan luar biasa dengan bentuk *segregasi* adalah pendidikan luar biasa yang dilaksanakan dalam bentuk lembaga pendidikan yang terpisah dengan sekolah biasa (reguler).¹⁰³ Sekolah ini dikelola berdasarkan jenjang dan jenis ketunaannya yang meliputi :

1. SLB/A bagi anak *tunanetra*
2. SLB/B bagi anak *tunarungu*
3. SLB/C bagi anak *tunagrahita* golongan mampu didik
4. SLB/D bagi anak cacat anggota tubuh (*tunadaksa*)
5. SLB/E bagi anak golongan segi kenakalan anak-anak (*tunalaras*)
6. SLB/G bagi anak cacat ganda (*tunaganda*)¹⁰⁴

¹⁰² Direktorat PLB, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, 2004)

¹⁰³ Supriadi dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982), hlm 64

¹⁰⁴ Wikipedia, *Anak Berkebutuhan Khusus* (<http://www.wikipedia.or.id>, diekses tanggal 7 November 2017)

Pada dasarnya, sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah anak-anak pada umumnya. Namun, karena kondisi dan karakteristik kelainan yang disandang anak berkebutuhan khusus, sekolah bagi mereka dirancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya.

Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa seperti yang ada di sekolah umum mengacu pada kurikulum yang sama. Hanya saja kurikulum pada pendidikan khusus menganut fleksibilitas kurikulum, yaitu: fleksibel dalam waktu, materi, dan penilaiannya.¹⁰⁵ Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga waktu dan kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Mendidik anak yang berkebutuhan khusus tidak sama dengan mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkebutuhan khusus tersebut.

Oleh karena itu melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan: (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjuang sesuai kemampuannya, (4) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat.¹⁰⁶

¹⁰⁵ EL-HIKAM, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Pembelajaran Agama pada Sekolah Luar Biasa*. Volume VII, Nomor 1, Januari – Juni 2014, hlm 77-78

¹⁰⁶ *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 24-25

Selain itu, pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut.¹⁰⁷

1. Prinsip Kasih Sayang.

Prinsip kasih Sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti upaya yang perlu dilakukan untuk mereka: (a) tidak bersikap memanjakan, (b) tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan (c) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

2. Prinsip Layanan Individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya: (a) jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, (b) pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel, (c) penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah, dan (d) modifikasi alat bantu pengajaran.

¹⁰⁷ Bandi Delphie, 2006, dalam Sitriah Salim Utina, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2014), hlm 74-75

3. Prinsip Kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya. Contoh anak berkelainan secara umum mempunyai kecenderungan cepat bosan dan cepat lelah apabila menerima pelajaran. Oleh karena itu guru, dalam kondisi ini tidak perlu memberi pelajaran baru, melainkan mereka diberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks, setelah segar kembali guru baru dapat melanjutkan memberikan pelajaran.

4. Prinsip Keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkelainan, yakni mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru. Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya. Misalnya mengenalkan macam gerakan shalat pada anak *tunarungu* dengan cara anak disuruh menempelkan gambar-gambarnya di papan flannel lebih baik daripada guru bercerita di depan kelas. Anak *tunanetra* yang diperkenalkan dengan gerakan wudu dan shalat, maka akan lebih baik jika di praktikkan secara langsung, sebab selain anak dapat mengenal gerakan wudu dan shalat, anak juga dapat mempraktikkannya secara langsung.

5. Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak yang berkelainan.¹⁰⁸ Contoh, bagi anak *tunagrahita*, untuk menerangkan makanan empat sehat lima sempurna, barangkali akan lebih menarik jika diperagakan bahan aslinya kemudian diberikan kepada anak untuk dimakan, daripada hanya berupa gambar-gambar saja.

6. Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok

Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Oleh karena itu, sifat *egosentris* atau *egoistis* pada anak *tunarungu* karena tidak menghayati perasaan, agresif, dan destruktif pada anak *tunalaras* perlu diminimalkan atau dihilangkan melalui belajar dan bekerja kelompok.¹⁰⁹ Melalui kegiatan tersebut diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.

7. Prinsip Ketrampilan

Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi *selektif*, *edukatif*, *rekreatif* dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak. *Selektif* berarti untuk mengarahkan minat,

¹⁰⁸ Bandi Delphie, 2006, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Suatu pengantar dalam pendidikan inklusi), Refika Aditama, hlm 3

¹⁰⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 25-26

bakat, keterampilan dan perasaan anak berkelainan secara tepat guna. *Edukatif* berarti membimbing anak berkelainan untuk berpikir logis, berperasaan halus dan kemampuan untuk bekerja. *Rekreatif* berarti unsur kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan bagi anak berkelainan. Terapi berarti aktivitas ketrampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu sarana rehabilitasi akibat kelainan atau ketunaan yang disandangnya.

8. Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.¹¹⁰ Misalnya *blindism* pada *tunanetra*, yaitu kebiasaan menggoyang-goyangkan kepala ke kiri-kanan, atau menggoyang-goyangkan badan secara tidak sadar, atau anak *tunarungu* memiliki kecenderungan rasa curiga pada orang lain akibat ketidak mampuannya menangkap percakapan orang lain, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai acuan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, agar tujuan pembelajaran yang di inginkan dapat tercapai dengan baik. Tujuan pembelajaran pada anak-anak berkebutuhan khusus ini adalah sebagai berikut:

- a. Agar dapat menghasilkan individu yang mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya.
- b. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan diri dan sosial. Misalnya, dapat berinisiatif, dapat memanfaatkan waktu luang, cukup atensi, serta bersikap tekun.
- c. Menghasilkan individu yang mampu bertanggung jawab secara pribadi dan sosial, misalnya, dapat berhubungan dengan orang lain,

¹¹⁰ Bandi Delphie, 2006, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Suatu pengantar dalam pendidikan inklusi), Refika Aditama, hlm 6

dapat turut berperan serta, dan dapat melakukan suatu peran tertentu di lingkungan.

- d. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial. Misalnya, mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui kematangan berbahasa.¹¹¹

Jadi jelas, anak-anak yang memiliki keterbatasan bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dan tentunya hal ini tidak lepas dari keterlibatan yang harmonis antara pemerintah, guru, masyarakat dan orangtua. Dukungan yang dibutuhkan tersebut berupa dukungan material dan keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.

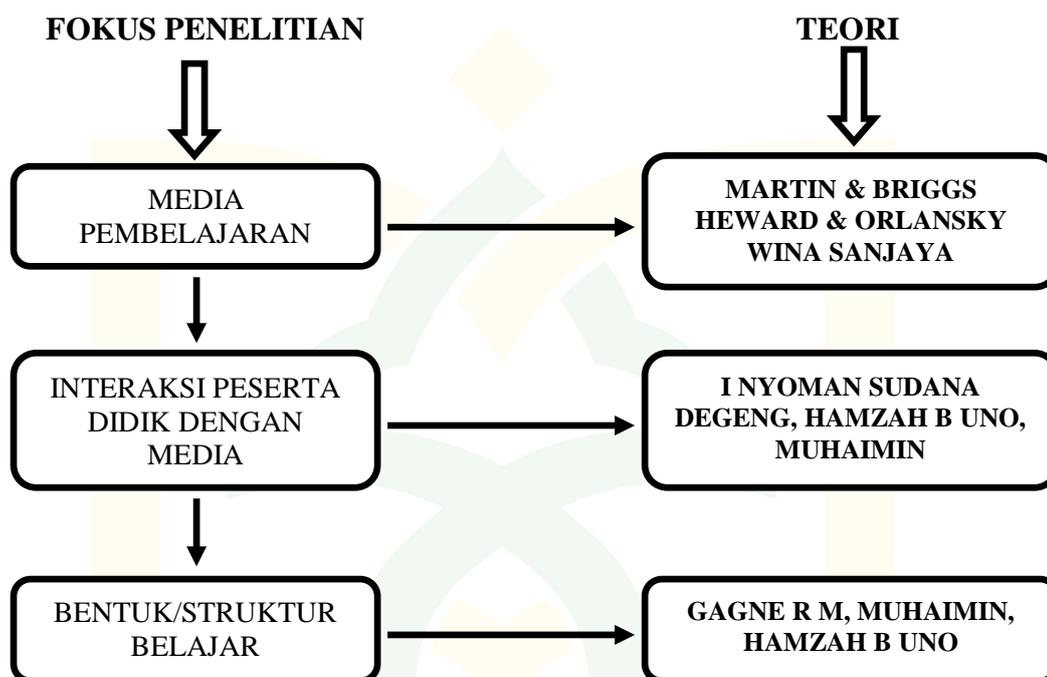
Dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, baik itu di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat akan menumbuhkan harga diri dan motivasi untuk terus menggali bakat dan mengembangkan kemampuannya seperti halnya anak-anak yang normal. Mereka membutuhkan pendampingan dari orang dewasa untuk menuntun mereka kearah kehidupan yang lebih baik. Serta adanya pemberian motivasi, penghargaan terhadap mereka, serta penumbuhan rasa percaya diri pada diri mereka melalui suatu interaksi yang positif.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini pada dasarnya diwujudkan dalam diagram kerangka konseptual yang menjelaskan tentang bagaimana alur pikir tentang strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang. Cara kerja dalam penelitian ini dapat dilihat dalam diagram berikut.

¹¹¹ Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2006), hlm 156

Gambar 2.5
Diagram Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini memiliki tiga fokus, diantaranya: (1) media pembelajaran apa saja yang digunakan, (2) bagaimana interaksi antara peserta didik dengan media, (3) bagaimana bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan non-eksperimen yang juga dinamakan dengan penelitian deskriptif, artinya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung.

. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata secara intensif dan rinci.¹¹² Karena penelitian kualitatif paradigmanya naturalistik maka teknik utama yang pokok adalah studi (kasus) lapangan yang mana kebenaran yang didefinisikan bersifat *includable* artinya kebenaran sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMALB Bhakti Wanita Lumajang, dengan alamat Jalan Basuki Rahmat, Gg. Dispenduk No. 1A lumajang, Kelurahan Tompokersan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah suatu lembaga yang didalamnya menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, namun dalam hal prestasi peserta didik di SMALB

¹¹² Jhon. W. Creswell, download <https://www.kompasiana.com>, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara lima Pendekatan*, di akses 25 Januari, Pukul 13.16, 2018

Bhakti Wanita Lumajang tidak kalah dengan Sekolah formal untuk anak-anak normal lainnya, hal ini di buktikan dengan prestasi dalam bidang keagamaan yang di raih oleh peserta didik yang mengalami gangguan pada penglihatan *tunanetra* yang mampu dan berhasil menjuarai lomba MTQ di tingkat nasional di Semarang dan di Palembang.¹¹³ Meskipun kemampuan penglihatan mereka terbatas namun mereka mampu menghafalkan ayat-ayat dalam Al-Quran dengan sangat baik dan fasih.

Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita ini bukan satu-satunya lembaga pendidikan yang berada di kota lumajang yang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah satu-satunya sekolah yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari berbagai jenis ketunaan/kelainan diantaranya SLB/A bagi anak *tunanetra*, SLB/B bagi anak *tunarungu*, SLB/C bagi anak *tunagrahita* golongan mampu didik, SLB/C₁ bagi anak *tunagrahita* golongan mampu latih, SLB/D bagi anak cacat anggota tubuh (*tunadaksa*),¹¹⁴ dan penyelenggaraan pendidikan mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, hingga SMALB, adapun agama yang dianut oleh peserta didik adalah agama Islam.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti disini adalah bertindak sebagai instrument aktif dalam mengumpulkan data-data di lapangan, artinya keterlibatan peneliti tidak

¹¹³ Observasi dan wawancara dengan Guru PAI pada hari Rabu 3 Januari 2018 di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang

¹¹⁴ Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI pada hari Selasa 9 Januari 2018 di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang

dapat digantikan oleh alat lain misalnya dengan menyebar angket dalam penelitian kuantitatif. melainkan melalui keterlibatan langsung di lokasi penelitian.

Penelitian ini dimulai sejak hari Selasa, tanggal 28 Desember 2017. Kehadiran peneliti dilapangan dalam rangka menggali informasi, dan dalam proses pemilihan informan, peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas fokus yang sudah diteliti dengan menggunakan tahapan sebagai berikut :

1. Pemilihan informan awal, peneliti memilih informan yang memiliki informasi memadai berkenaan tentang strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang yaitu Ibu Sri Aminah sebagai Kepala Sekolah, Ibu Faizah sebagai Guru PAI, dan salah satu peserta didik.
2. Pemilihan informan lanjutan, Peneliti ingin memperluas informasi yang berhubungan dengan strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SAMALB Bhakti Wanita Lumajang. Apabila sudah tidak ada informasi baru yang relevan dengan informasi yang sebelumnya maka hal ini tidak akan dilakukan.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini dalam menentukan informan atau subjek penelitian dengan menggunakan teknik *Purposive*¹¹⁵ artinya pengambilan sumber data dengan

¹¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm 53-54

pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial untuk melakukan wawancara dan observasi, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti di SMALB Bhakti Wanita Lumajang.

Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Informan awal, peneliti memilih informan yang memiliki informasi yang memadai mengenai strategi penyampaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu Kepala Sekolah dan guru PAI. (2) Pemilihan informan lanjutan, peneliti ingin memperluas informasi tentang strategi penyampaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang, misalnya media apa yang digunakan, bagaimana interaksi antara media dengan peserta didik, serta bentuk belajar yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Apabila tidak ada informasi baru yang relevan dengan informasi sebelumnya, maka informasi ini tidak perlu dilakukan.

E. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru PAI, karena peneliti banyak melakukan wawancara dengan Faizah sebagai guru PAI untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan komprehensif mengenai penggunaan media yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, misalnya media bagi anak *tunanetra*, media bagi anak *tunarungu wicara*, media bagi anak *tunagrahita*, dan media yang digunakan bagi anak *tunadaksa*. Selanjutnya informasi mengenai interaksi antara peserta didik dengan media-

media yang digunakan, dan bentuk belajar mengajar yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian sumber data yang kedua adalah Kepala Sekolah yakni Sri Aminah, karena beliau yang mempunyai peran penting dan penanggung jawab penuh lembaga. Selanjutnya yaitu kegiatan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, hal ini juga berperan penting dalam kegiatan pembelajaran bersama guru, diantaranya media pembelajaran yang digunakan, interaksi antara peserta didik dengan media, bentuk belajar mengajar yang digunakan. Komponen-komponen dalam strategi penyampaian pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Adapun penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*). Karenanya, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subjek atau informan. Hal-hal yang ingin diamati diantaranya:

- 1) Keadaan fisik, media apa saja yang dipakai dalam strategi penyampaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus
- 2) Proses pembelajaran PAI, sehingga peneliti tahu bagaimana interaksi peserta didik dengan media yang digunakan, serta bentuk belajar

mengajar yang digunakan dalam strategi penyampaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB bhakti wanita Lumajang.

b. *Interview* (wawancara)

Penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*),¹¹⁷ dimana proses pelaksanaan wawancara dengan membawa pedoman berisi garis besar tentang hal-hal mengenai media-media yang digunakan oleh anak-anak berkebutuhan khusus, interaksi peserta didik dengan media, bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang. Akan tetapi, apabila ternyata ada sesuatu gejala atau fenomena yang belum tertulis maka ditanyakan secara langsung secara bebas dan dalam suasana kekeluargaan.

Wawancara ini diajukan untuk memperoleh data tentang: (1) Penggunaan media dalam strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) Interaksi antara peserta didik dengan media yang digunakan, (3) Bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Metode dokumentasi

Segala macam data mengenai hal atau benda yang berupa catatan, transaksi, buku, notulen, dan dokumenter yang lain atau suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh keterangan informasi, data-data dari catatan masa lalu yang berupa dokumen. Peneliti telah memperoleh data berupa dokumentasi

¹¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm 74-75

tentang proses pembelajaran PAI di kelas *tunanetra*, *tunarungu wicara*, *tunagrahita*, maupun *tunadaksa*. Baik itu media-media pembelajaran yang digunakan, metode guru mengajar, interaksi antara peserta didik dengan media, kemudian bentuk kelompok kecil yang digunakan selama proses belajar mengajar untuk setiap kelas dan satu jenis ketunaan.

G. Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles *and* Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi.¹¹⁸

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban para informan, tentang komponen-komponen yang terdapat dalam strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk didalamnya media-media yang digunakan, interaksi peserta didik dengan media, serta bentuk yang dipakai dalam kegiatan belajar tersebut. Kemudian jawaban-jawaban dari hasil wawancara setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan menggali lagi informasi (baik berupa hasil wawancara, data-data, foto-foto, dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan penelitian ini), sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel.

¹¹⁸ Miles and Huberman dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm 91

b. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹¹⁹

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan penggunaan media dalam strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi antara peserta didik dengan media yang digunakan, dan bentuk belajar mengajar yang digunakan selama proses pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang.

c. Penyajian data (*Data Display*)

Pada tahap ini dilakukan kembali menganalisis dan mengorganisasikan data yang telah di reduksi. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk pemaparan data keseluruhan secara sistematis. Data yang pada awalnya tersusun secara terpisah, maka dirangkum dan di sajikan terpadu sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan data yang di peroleh di lapangan. Pada tahap ini data akan disusun dengan tertib, setelah itu dirangkum dan disajikan agar lebih mudah dipahami.

¹¹⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Cet. I, (Bandung: Thersito, 2003), hlm 129

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, dalam hal ini peneliti telah mengumpulkan beberapa data mengenai media-media bagi anak *tunanetra* adalah media cetak yakni buku-buku PAI yang sudah dicetak ulang dengan menggunakan huruf *Braille*, media *audio book* yakni materi-materi pembelajaran yang sudah di rekam dan di masukkan dalam sebuah buku yang dapat mengeluarkan suara-suara atau pesan tentang isi dari materi tersebut. Serta dalam kepentingan membaca ayat-ayat Al-Qur'an telah disediakan Al-Qur'an *Braille*. Dan dalam kepentingan menulis menggunakan papan *reglet* dan penanya (alat tulis khusus *tunanetra*).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak dengan jenis *tunarungu wicara* (B), guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, namun dalam penyampaiannya dibantu dengan media vocal atau yang biasa disebut dengan bahasa isyarat, untuk buku-buku PAI yang digunakan sama yakni menggunakan buku cetak PAI yang sudah sesuai dengan standar nasional Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak dengan jenis *tunagrahita* (C), yakni guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan tidak berbeda dengan media anak *tunarungu wicara* dan disekolah-sekolah formal pada umumnya, mungkin yang membedakannya adalah metode penyampaiannya yakni dengan cara mengulang-ngulang materi yang

disampaikan, kemudian pemberian contoh langsung sampai anak-anak benar-benar paham dan dapat mempraktikkan secara langsung apa yang telah disampaikan oleh guru, karena anak *tunagrahita* memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga membutuhkan kerja ekstra guru dan kesabaran seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama adalah modal dasar agar anak-anak yang luarbiasa ini dapat diterima di masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang mengalami cacat fisik atau tubuh *tunadaksa* (D), media utama yang digunakan adalah tetap menggunakan media berbasis manusia (guru). Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas *tunadaksa* (D) juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah formal lainnya, alat-alat peraga yakni salah satu contohnya dalam materi perawatan jenazah guru menggunakan alat peraga tentang bagaimana merawat jenazah yang benar, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur, namun peserta didik *tunadaksa* dapat mempraktikkannya kembali sebatas kemampuan yang dimilikinya. Tapi pada intinya mereka sudah benar-benar paham terhadap materi-materi yang diajarkan.

Data-data tersebut diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan Ibu Faizah sebagai guru PAI, dan Ibu Sri Aminah sebagai Kepala Sekolah.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria *kredibilitas* (derajat kepercayaan), ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Penetapan keabsahan data atau kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan: Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim sebagaimana dikutip Meleong membedakan empat macam *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹²⁰

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, Kepala sekolah, Guru PAI, dan dokumen-dokumen yang terkait. Dari data-data tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Kemudian data yang telah dianalisis menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan sumber data tersebut.

b. Triangulasi Metode

Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi metode dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

¹²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2005), hlm 324

Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan data dari observasi, dan dokumentasi. Bila data tersebut menghasilkan data yang berbeda. Maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan-informan yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau semuanya benar hanya saja memiliki sudut pandang yang berbeda.

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian secara menyeluruh dari awal sampai akhir penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap pra Penelitian

Tahap penelitian ini dilakukan dengan membuat rancangan penelitian yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) memilih masalah, (2) studi pendahuluan, (3) merumuskan masalah, (4) merumuskan anggapan dasar, (5) memilih pendekatan, dan (6) menentukan variabel serta sumber data.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah yang terdapat dalam penelitian ini meliputi: (1) menentukan dan menyusun instrumen, (2) mengumpulkan data, (3) analisis data, dan (4) menarik kesimpulan

c. Tahap pasca Penelitian

Kegiatan terakhir yang dilakukan setelah melakukan penelitian yaitu pembuatan laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Penggunaan strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Bhakti Wanita Lumajang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak-anak berkebutuhan khusus, karena komponen-komponen yang terdapat dalam strategi penyampaian pembelajaran yaitu media, interaksi peserta didik dengan media, serta bentuk pembelajaran yang digunakan sangat menentukan sampainya materi yang diarkan kepada peserta didik.

1. Penggunaan media dalam strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang

Sebelum memulai pembelajaran guru mengucapkan salam, kemudian pembiasaan yang selalu dilakukan sebelum guru menyampaikan materi adalah membaca bersama-sama salah satu ayat Al-Qur'an pada juz 30 dengan cara menghafal selama 5 menit. Pembiasaan ini rutin dilakukan oleh peserta didik baik itu peserta didik *tunanetra*, *tunagrahita*, *tunarungu wicara*, maupun *tuna daksa*. Hal ini dilakukan supaya peserta didik dengan segala keterbatasannya mampu membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Hal ini yang disampaikan oleh Faizah sebagai guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Pembiasaan rutin yang selalu anak-anak lakukan sebelum memulai pembelajaran adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an pada juz 30, dan

Alhamdulillah karena ini sudah menjadi kebiasaan dan rutin dilakukan sehingga anak-anak sudah mulai hafal surat-surat di juz 30, hal ini saya lakukan agar anak-anak terus melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan segala keterbatasannya, agar mereka selalu mengingat Allah. Disamping itu setiap pembelajaran PAI anak-anak diwajibkan untuk menyetorkan hafalan surat-surat pendek yang mereka hafal sesuai dengan kemampuan mereka, karena dengan seperti ini setidaknya anak-anak sudah berusaha dan insyaAllah tidak pernah lepas dengan Al-Qur'an. Karena itu tujuan kami".¹²¹

Setelah pembiasaan dilakukan kemudian guru menyampaikan materi yang akan disampaikan tetapi dengan mengulang kembali materi yang sudah lalu dengan mengajukan beberapa pertanyaan, dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana peserta didik paham terhadap materi yang sudah disampaikan, sebelum mereka mendapat materi baru. Dan dalam penggunaan media yang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Bhakti Wanita Lumajang, guru membuat uraian singkat terkait materi yang akan dipelajari kemudian guru memberikan penjelasan dengan media dan metode yang berbeda, disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik.

Berikut ini akan peneliti paparkan tentang media-media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan sesuai jenis ketunaan peserta didik berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang.

a) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunanetra* (A)

Observasi pada hari Selasa 9 Januari 2018 di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang, dalam kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X *tunanetra* (A) yang berjumlah 5 peserta didik, peneliti melihat guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan

¹²¹ Faizah, *wawancara*, 9 januari 2018

materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dan media yang digunakan adalah media cetak yakni buku-buku PAI yang sudah dicetak ulang dengan menggunakan huruf *Braille*, media *audio book* yakni materi-materi pembelajaran yang sudah di rekam dan di masukkan dalam sebuah buku yang dapat mengeluarkan suara-suara atau pesan tentang isi dari materi tersebut. Serta dalam kepentingan membaca ayat-ayat Al-Qur'an telah disediakan Al-Qur'an *Braille*. Dan dalam kepentingan menulis menggunakan papan *reglet* dan penanya (alat tulis khusus *tunanetra*). Dengan meningkatkan kepekaan jari-jari berarti membantu anak *tunanetra* membuka wawasan pengetahuan melalui pustaka *Braille*. Bentuk dan formasi huruf *Braille* yang dikonstruksi dari kumpulan titik-titik timbul, baik yang dicetak dengan *reglet* dan *stilus* (pena) atau mesin ketik *braille* (*perkins Braille*).¹²²

Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan Faizah sebagai guru PAI, bahwa:

“dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI tentunya setiap jenis ketunaan itu menggunakan media dan metode yang berbeda, bagi anak *tunanetra* media yang kami gunakan diantaranya buku-buku dasar PAI yang sudah dicetak ulang dalam bentuk huruf *Braille*, Al-Qur'an *Braille* yang sudah kami sediakan, dan ya... ini media untuk menulis menggunakan papan *reglet* dan penanya (alat tulis untuk *tunanetra*) tapi tetap metode yang saya gunakan dalam penyampaian materi tersebut masih menggunakan metode ceramah, karena anak *tunanetra* hanya mengalami gangguan pada penglihatannya, tetapi pendengarannya sangat sempurna, bahkan daya tangkap dalam menerima materi pembelajaranpun sangat baik”.¹²³

¹²² SMALB Bhakti Wanita Lumajang, Observasi, 9 Januari 2018

¹²³ Faizah, *wawancara*, 9 Januari 2018

Terkait dengan hasil observasi dan wawancara tersebut, berikut adalah salah satu dokumen berupa foto tentang media pembelajaran yang digunakan bagi anak *tunanetra*:

Gambar 4.1

Penggunaan media pembelajaran Anak *Tunanetra*



Sumber: Dokumentasi, pembelajaran PAI anak *tunanetra* di SMALB Bhakti wanita Lumajang¹²⁴

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak *tunanetra* adalah media berbasis manusia yaitu guru, kemudian buku-buku dasar PAI yang telah dicetak dalam bentuk huruf *Braille*, Al-Qur'an *Braille*, serta alat tulis khusus *tunanetra* yang menggunakan papan *reglet* dan penanya. Anak *tunanetra* dalam membaca menggunakan cara khusus, yakni menggunakan huruf-huruf *Braille*. Huruf *Braille* yang digunakan sebagai pengganti huruf latin terdiri dari atas titik-titik yang ditimbulkan dan dibaca dengan jari-jari. SMALB Bhakti wanita Lumajang juga menyediakan

¹²⁴ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Dokumentasi*, 11 Januari 2018

menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman untuk penyandang cacat yang memiliki kesulitan mobilitas termasuk pengguna kursi roda dan dilengkapi dengan fasilitas pengarah jalan (*guiding block*) untuk tunanetra.¹²⁵

b) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunarungu Wicara* (B)

Media-media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunarungu wicara* (B) adalah tentunya tidak lepas dari media berbasis manusia (guru), guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, namun dalam penyampaiannya dibantu dengan *media vocal* atau yang biasa disebut dengan *bahasa isyarat*, hal ini menuntut kemampuan lebih seorang guru PAI agar dapat memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan *media vocal* atau *bahasa isyarat*. Buku-buku PAI yang digunakan sama yakni menggunakan buku cetak PAI yang sudah sesuai dengan standar nasional Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Begitu juga saat peserta didik berdiskusi atau presentasi salah satu materi, mereka menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan materi yang dipresentasikan.¹²⁶

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Faizah sebagai guru PAI, bahwa :

“buku pembelajaran yang kami gunakan disini sama dengan yang digunakan di sekolah-sekolah formal lainnya, hanya saja penggunaan media bagi anak *tunarungu wicara* mendapat tambahan alat bantu pendengaran dan ditambah dengan kemampuan seorang guru menggunakan *media vocal* atau penggunaan bahasa isyarat, alat tulis yang dipakaipun sama, yang membedakan hanyalah cara metode mengajar, dalam menyampaikan isi

¹²⁵ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Observasi*, 11 januari 2018

¹²⁶ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Observasi*, 9 Januari 2018

materi pembelajaran mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan dan pemberian contoh langsung, karena kemampuan daya tangkap mereka yang kurang, sehingga materi yang di ajarkan perlu diulang-ulang sampai mereka benar-benar paham”¹²⁷.

Terkait dengan hasil observasi dan wawancara tersebut, berikut adalah salah satu dokumen berupa foto tentang penggunaan media pembelajaran, baik *media vocal* atau penggunaan *bahasa isyarat* bagi anak *tunarungu wicara*:

Gambar 4.2

Dokumentasi presentasi peserta didik *tunarungu wicara* saat pembelajaran PAI



Sumber : dokumentasi penggunaan *bahasa isyarat* peserta didik *tunarungu wicara* saat presentasi¹²⁸

¹²⁷ Faizah, *Wawancara*, 9 januari 2018

¹²⁸ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Dokumentasi*, 11 januari 2018

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak *tunarungu wicara* adalah media berbasis manusia yaitu guru, hal ini menuntut kemampuan lebih seorang guru PAI agar dapat memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan *media vocal* atau *bahasa isyarat*. Buku-buku PAI yang digunakan sama yakni menggunakan buku cetak PAI yang sudah sesuai dengan standar nasional Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

c) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunagrahita* (C)

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunagrahita* (C), yakni guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan tidak berbeda dengan media yang digunakan di sekolah-sekolah formal pada umumnya, mungkin yang membedakannya adalah metode penyampaiannya yakni dengan cara mengulang-ngulang materi yang disampaikan, kemudian pemberian contoh langsung sampai anak-anak benar-benar paham dan dapat mempraktikkan secara langsung apa yang telah disampaikan oleh guru, karena anak *tunagrahita* memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak normal, sehingga membutuhkan kerja ekstra guru dan kesabaran seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama adalah modal dasar agar anak-anak yang luarbiasa ini dapat diterima di masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.¹²⁹

¹²⁹ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Observasi*, 16 Januari 2018

Artinya, anak-anak *tunagrahita* dalam memahami materi pembelajaran mereka lebih membutuhkan kebiasaan-kebiasaan, atau contoh langsung yang ditanamkan baik disekolah maupun di rumah, sehingga mereka benar-benar paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Jadi setelah mereka menerima materi pembelajaran, kemudian yang mereka lakukan adalah menerapkan isi dari materi tersebut, dalam hal ini kami beri contoh berbuat baik dengan sesama, dengan cara bagaimana menghormati orang yang lebih tua dari kita.

Gambar 4.3

Dokumentasi Berakhlak Baik dengan Sesama bagi anak *Tunagrahita*



Sumber : Dokumentasi pemberian contoh berakhlak baik dengan Sesama, menghormati orang yang lebih tua¹³⁰

Faizah juga menambahkan bahwa :

“Anak-anak yang mengalami keterbatasan ini lebih mudah dalam memahami sesuatu hal dengan cara pemberian contoh langsung. Misalnya, mengenai bab tentang solat, mereka harus diberikan contoh langsung atau praktek langsung bagaimana gerakan solat, apa saja yang dibaca saat solat,

¹³⁰ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Dokumentasi*, 16 Januari 2018

kemudian tata cara bergaul atau bersosialisasi dengan oranglain juga langsung di praktikkan sesama temannya, jadi contoh-contoh atau kebiasaan-kebiasaan yang lebih di tekankan disini, hal ini dikarenakan mereka lebih sulit memahami kalau hanya menggunakan media vocal, misalnya anak yang bisu kalau materi yang disampaikan hanya di sampaikan dengan menggunakan media vocal, daya tangkapnya lebih lama dibandingkan dengan pemberian contoh langsung. Kecuali bagi anak *tunanetra*, meskipun mereka memiliki keterbatasan penglihatan, tapi dalam penerimaan pembelajaran mereka sama dengan anak normal, mereka lebih mudah memahami apa yang disampaikan, tentunya dengan menggunakan alat bantu *braille*, contohnya dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, mereka lebih cepat menghafal dengan bantuan Al-Qur'an *braille*, dan memang kami tekankan untuk menghafal surat-surat di juz 30 setiap 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal ini terbukti salah satu siswa-siswi *tunanetra* kami alhamdulillah sudah mendapatkan juara 2 MTQ tingkat Nasional di Semarang, dan juara 1 MTQ tingkat Nasional di Palembang.”¹³¹

Kepala Sekolah SMALB Bhakti Wanita Lumajang Sri Aminah dalam hal ini juga menyampaikan bahwa:

“Buku-buku teks yang kami pakai disini, termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota. Untuk *tunanetra* disediakan buku *Braille*, cetak awas diperbesar dan *audio book*. Sumber belajar lain sekurang-kurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, gambar pahlawan nasional, CD pembelajaran, dan alat peraga matematika. Jenis terbitan disesuaikan dengan kondisi ketunaan peserta didik. Untuk *tunanetra* disediakan buku *braille*, cetak awas diperbesar dan *audiobook*.”¹³²

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media-media pembelajaran yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang sama seperti yang dipakai di sekolah formal lainnya, buku teks, buku-buku dasar dan buku penunjang lainnya yang digunakanpun sama, namun bagi anak *tunanetra* pembuatan buku dasar dicetak secara khusus dalam bentuk huruf-huruf *braille* atau dalam

¹³¹ Faizah, *wawancara*, 9 januari 2018

¹³² Sri Aminah, *wawancara*, 8 januari 2018

bentuk *audio book*, sedangkan bagi anak *tunarungu wicara*, dan *tunagrahita*, mereka mendapat tambahan alat-alat bantu yang menunjang dan metode mengajar guru untuk mempermudah mereka dalam menerima materi pembelajaran sesuai dengan jenis ketunaan mereka. Misalnya alat bantu pendengaran bagi peserta didik *tunarungu wicara*, penggunaan bahasa isyarat oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Alat peraga yang di rancang oleh guru bagi peserta didik *tunagrahita*.

d) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunadaksa* (D)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang mengalami cacat fisik atau tubuh *tunadaksa* (D), media utama yang digunakan adalah tetap menggunakan media berbasis manusia (guru). Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas *tunadaksa* (D) juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah formal lainnya, alat-alat peraga yakni salah satu contohnya dalam materi perawatan jenazah guru menggunakan alat peraga tentang bagaimana merawat jenazah yang benar, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur, namun peserta didik *tunadaksa* dapat mempraktikkannya kembali sebatas kemampuan yang dimilikinya. Karena keterbatasan fisiknya anak-anak *tunadaksa* cukup hanya dengan memahami apa kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya, ketika ada saudaranya yang meninggal. Tapi pada

intinya mereka sudah benar-benar paham terhadap materi-materi yang diajarkan.¹³³

Gambar 4.4

Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunadaksa



Sumber: Dokumentasi Pembelajaran dikelas anak Tunadaksa di SMALB Bhakti Wanita Lumajang¹³⁴

Faizah dalam hal ini juga menyampaikan bahwa:

“Kami disini hanya memiliki 2 peserta didik tunadaksa, itupun terkadang hanya satu anak yang aktif dikarenakan kurangnya dukungan dari orang tua agar anaknya bisa semangat dalam sekolah, tapi meskipun hanya satu anak yang aktif kami tetap mengajarkannya berbagai macam materi-materi pembelajaran seperti teman-teman yang lainnya, sebenarnya dalam hal menerima materi pembelajaran anak tunadaksa ini tergolong anak yang sangat mampu dalam memahami materi yang kami sampaikan, ya... selayaknya anak normal. Komunikasi dan interaksi dengan kami dan teman-temannyapun tidak ada masalah, yang menjadi masalahnya adalah keterbatasan fisiknya yang kurang lengkap, sebenarnya menurut saya itu bukan sebuah masalah, itu adalah sebuah tanggung jawab besar bagi kami bagaimana caranya dengan segala keterbatasannya dia benar-benar mampu dan benar-benar dapat memahami terhadap materi-materi yang kami

¹³³ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Observasi*, 9 januari 2018

¹³⁴ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Dokumentasi*, 11 Januari 2018

sampaikan, dan kami tidak menuntutnya untuk dapat mempraktikannya. ~ya seperti materi perawatan jenazah tadi, yang penting dia paham dan mengetahui apa yang harus dia lakukan itu saja...”¹³⁵

Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, seorang pendidik perlu memahami sosok anak berkelainan, jenis dan karakteristik, penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai sosok individu yang masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal.

2. Interaksi antara peserta didik dengan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus

Interaksi antara peserta didik dengan media terjadi dalam bentuk peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran, mereka mampu memperhatikan uraian materi dan mencatatnya di buku masing-masing. Interaksi juga tampak misalnya ketika peserta didik berpartisipasi aktif saat guru melontarkan sebuah pertanyaan dan mereka berebut untuk menjawab pertanyaan tersebut dan adanya pertanyaan yang timbul ketika mereka kurang memahami tentang materi yang disampaikan.

Peserta didik *tunanetra*, perabaan sebagai sarana alternatif lainnya setelah pendengaran yang dapat membantu mereka untuk menggunakan buku-buku yang telah tersedia.¹³⁶ Melalui perabaan, mereka dapat langsung melakukan kontak dengan objek yang ada disekitarnya, disamping juga

¹³⁵ Faizah, Wawancara, 11 Januari 2018

¹³⁶ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Observasi*, 16 Januari 2018

berguna sebagai pengganti mata dalam membaca tulisan yang menggunakan huruf *Braille*. Sri Aminah juga mengatakan dalam hal ini bahwa:

“interaksi antara peserta didik *tunanetra* dengan media pembelajaran yang digunakan terjadi ketika khusus untuk kepentingan membaca materi-materi yang menggunakan tulisan-tulisan *Braille*, dalam membaca buku-buku teks yang dicetak menggunakan huruf *Braille* kepekaan jari-jari tangan sebagai pengganti mata dituntut untuk memiliki sensitivitas yang tinggi. Oleh karena itu, kondisi jari-jari tangan disamping di jaga dari hal-hal yang dapat mengganggu sensitivitasnya, juga dibantu dengan latihan intensif untuk meningkatkan kepekaan hasil rabaan terhadap titik-titik timbul yang menjadi formasi huruf pada tulisan *Braille*”.¹³⁷

Pendengaran dan perabaan telah memberikan sumbangan yang berarti sebagai substansi hilangnya penglihatan. Oleh karena itu, agar tidak kehilangan momen-momen penting dari suara yang ditangkap lewat indra pendengarannya, anak *tunanetra* perlu menyimak secara seksama setiap momen suara yang ditangkapnya.

faizah dalam hal ini juga menyatakan bahwa:

“Interaksi antara peserta didik *tunanetra* dengan media-media pembelajaran yang kami gunakan saat pembelajaran dikelas terjadi ketika timbulnya suatu pertanyaan dari mereka yang belum mereka pahami, serta ketika mereka mampu menjawab pertanyaan tentang materi pembelajaran yang sudah mereka terima dan mereka pahami, bahkan anak-anak *tunanetra* ini lebih mudah menangkap apa yang saya sampaikan melalui pendengaran mereka, sebenarnya *ketunanetraan* anak-anak ini tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan mereka, apalagi dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an dan dalil-dalil yang terdapat dalam materi pembelajaran, mereka jauh lebih cepat menggunakan metode menghafal, tentunya tidak lepas dengan media-media yang bertuliskan buku-buku PAI *Braille*, dan ayat-ayat Al-Qur’an *Braille*”, ya.. indera pendengaran dan perabaan yang harus mereka manfaatkan dengan baik untuk dapat menggunakan media-media pembelajaran yang telah kami sediakan disini”.¹³⁸

¹³⁷ Sri Aminah, *Wawancara*, 16 januari 2018

¹³⁸ Faizah, *Wawancara*, 16 januari 2018

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, interaksi antara peserta didik *tunanetra* dengan media-media pembelajaran yang digunakan akan berjalan dengan maksimal tentunya tidak lepas dari bantuan media berbasis guru, media-media yang dicetak menjadi huruf *Braille*, dan alat-alat tulis *reglet*. Kemampuan pendengaran dan perabaan juga harus mereka manfaatkan dengan baik disini, sehingga mereka benar-benar dapat memahami isi materi pembelajaran dengan segala keterbatasannya mereka mampu mempraktikkan dan melaksanakan ilmu yang mereka dapat.

Interaksi antara peserta didik *tunarungu wicara*, *tunagrahita*, dan *tuna daksa* dengan media pembelajaran yang digunakan terjadi ketika proses pembelajaran PAI di kelas berlangsung adalah media utamanya berbasis manusia yakni guru PAI sebagai mediator utama, karena anak berkebutuhan khusus benar-benar membutuhkan bantuan dan bimbingan dalam proses belajarnya, sedangkan media-media pembelajaran yang lain yang digunakan adalah media cetak yakni buku-buku teks maupun buku-buku dasar PAI yang sama digunakan di sekolah-sekolah formal lainnya.¹³⁹

Hanya saja agar isi materi dapat sampai kepada anak-anak, guru sebagai mediator utama sangat berperan besar untuk menyampaikannya dengan menggunakan metode-metode khusus. Misalnya bagi anak *tunarungu wicara*, guru perlu menggunakan media *vocal* (bahasa isyarat) agar isi dari materi itu sampai pada anak-anak, bahkan harus di ulang-ulang agar materi pembelajaran benar-benar mereka pahami.

¹³⁹ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Observasi*, 17 januari 2018

Faizah sebagai guru PAI dalam hal ini mengemukakan bahwa:

“terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami *tunarungu* seringkali diikuti pula dengan *tunawicara*. Kondisi ini tampak sangat sulit dihindari, karena keduanya dapat menjadi suatu rangkaian sebab akibat. Bagi anak normal untuk memahami tentang suatu peristiwa atau benda yang pernah dikenalnya bukanlah suatu yang sulit, karena ia dapat memahami melalui penglihatan dan pendengarannya serta dibantu indra yang lain, hasilnya akan disimpan dalam ingatannya. Tidak demikian halnya bagi anak tuna rungu, segala sesuatu yang sempat terekam di otak melalui persepsi visualnya tidak ubahnya bagi pertunjukan film bisu, sebab mereka hanya dapat menangkap peristiwa itu secara visual saja dan tidak lebih dari itu, makanya dalam menyampaikan materi pembelajaran kami menggunakan metode pengulangan, agar materi tersebut benar-benar sampai pada anak-anak, dan mereka dapat memahaminya. Mereka disini juga memakai alat bantu dengar yang dipasang ditelinga untuk lebih memudahkan mereka dalam proses belajarnya, disinilah tugas kita sebagai seorang pendidik dituntut untuk benar-benar mampu dan menguasai segala macam media yang dibutuhkan anak-anak, karena tugas kita adalah mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki anak-anak dengan segala keterbatasannya, yaa.. setidaknya mereka dapat diterima di tengah masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.”¹⁴⁰

Guru di SMALB memang dituntut untuk benar-benar mampu mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Tidak hanya menyusun dan menguasai program pengajaran, namun dalam pelaksanaannya guru dituntut agar benar-benar mampu menguasai segala macam media-media pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran dari segala jenis ketunaan.¹⁴¹ Hal ini senada dengan sepuluh dasar kemampuan yang harus dimiliki oleh guru SMALB Bhakti Wanita Lumajang.

¹⁴⁰ Faizah, *Wawancara*, 11 januari 2018

¹⁴¹ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Observasi*, 11 Januari 2018

Gambar 4.5

Sepuluh Dasar Kemampuan Guru SMALB Bhakti Wanita Lumajang



Sumber : Dokumentasi SMALB Bhakti Wanita Lumajang¹⁴²

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, interaksi antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan media pembelajaran yang digunakan dapat berjalan, tentunya tidak lepas dari peran serta seorang guru yang memiliki kemampuan khusus pula yang benar-benar dapat menguasai media-media dan alat-alat bantu yang mendukung yang digunakan oleh anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus

Bentuk belajar mengajar dalam pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah menggunakan bentuk kelompok kecil dan individual. Saat ini di SMALB Bhakti Wanita Lumajang berjumlah 40 peserta didik dari

¹⁴² SMALB Bhakti Wanita Lumajang, Dokumentasi, 11 Januari 2018

empat jenis ketunaan. Terdapat 12 kelas, dan setiap kelas berisi maksimal 8 peserta didik dari satu jenis ketunaan, dan untuk saat ini SMALB Bhakti Wanita Lumajang masih memiliki satu guru PAI dan satu guru pendamping.¹⁴³

Hal tersebut senada dengan pernyataan Faizah bahwa:

“dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas kami menggunakan bentuk kelompok kecil dan tentunya dengan satu jenis ketunaan saja, dan batas maksimum tiap kelompok atau kelas berjumlah delapan peserta didik, ini sudah sesuai dengan peraturan tentang penyelenggaraan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.”¹⁴⁴

Tabel 4.1

Data Siswa SMALB Bhakti Wanita Lumajang

Tahun Ajaran	Kelas X					Kelas XI					Kelas XII					Jml Kls (X+XI+XII)				
	A	B	C	D	Autis	A	B	C	D	Autis	A	B	C	D	Autis	A	B	C	D	Autis
2017-2018	5	6	7	-	-	-	3	8	1	-	-	4	5	1	-	5	13	20	2	-

Sumber : Dokumentasi data siswa SMALB Bhakti Wanita Lumajang 2017/2018¹⁴⁵

Keterangan:

- A : *Tunanetra*
- B : *Tunarungu wicara*
- C : *Tunagrahita*
- D : *Tunadaksa*

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, harus benar-benar di sesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik, karena setiap anak memiliki jenis ketunaan yang berbeda, otomatis media dan metode mengajar yang dipakaipun

¹⁴³ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Observasi*, 16 Januari 2018

¹⁴⁴ Faizah, *wawancara*, 11 januari 2018

¹⁴⁵ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, *Dokumentasi*, 1 Februari 2018

berbeda. Anak-anak berkebutuhan khusus benar-benar harus ditangani secara khusus.

Bentuk kelompok kecil dan individu ini digunakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang agar pembelajaran dikelas berjalan dengan efektif, karena anak-anak berkebutuhan khusus perlu ditangani secara khusus oleh tenaga pengajar yang khusus, metode khusus, dan media-media khusus agar interaksi antara peserta didik dengan media dapat berjalan secara maksimal.

Tabel 4.2

Datar Nama dan Data Lengkap Siswa SMALB Bhakti Wanita Lumajang
Tahun 2017/2018

NO.	NAMA SISWA	L/P	TEMPAT,TGL LAHIR	KELAS
1	Adisty Fairus Shofi	P	Lumajang, 12 November 2001	X Tunarungu wicara (B)
2	Akbar Tri Mahardika	L	Lumajang, 23 Agustus 2000	X Tunagrahita (C)
3	Aulia Indah Nur Syamsiah	P	Probolinggo, 16 April 2001	X Tunarungu wicara (B)
4	Bambang Hermanto	L	Malang, 9 Mei 1996	X Tunanetra (A)
5	Faradifa Fahira Maghfiro	P	Lumajang, 6 Oktober 1998	X Tunagrahita (C)
6	Linda Ratnasari	P	Lumajang, 10 Maret 1998	X Tunarungu wicara (B)
7	M. Alvan Septian Pahlevi	L	Lumajang, 17 September 1998	X Tunagrahita (C)
8	M. Yasir Arafat	L	Lumajang, 18 Desember 1998	X Tunanetra (A)
9	Mochamad Adi Sumantoro	L	Jember, 31 Agustus 1999	X Tunagrahita (C)
10	Mochamad Rama Wahyudi	L	Probolinggo, 21 Februari 1998	X Tunanetra (A)
11	Mochamad Subekhan	L	Malang, 24 Februari 1997	X Tunarungu wicara (B)
12	Mohammad Ilham Azizi	L	Lumajang, 4 April 1998	X Tunagrahita (C)
13	Muhamad Roni	L	Lumajang, 4 Desember 1994	X Tunanetra (A)
14	Muhamad Zamroni	L	Lumajang, 18 Juli 1998	X Tunanetra (A)
15	Prasasty Maulyna	P	Jember, 6 Juli 1999	X Tunarungu wicara (B)
16	Saiful Maulidin	L	Lumajang, 23 Juli 1999	X Tunagrahita (C)
17	Wahyu Arifiani Wicaksono	L	Madiun, 30 September 1996	X Tunagrahita (C)

18	Yuan Fernanda Briliansyah	L	Jember, 9 Oktober 1999	X Tunarungu wicara (B)
19	Cahaya Ramadhani	P	Lumajang, 23 Desember 1998	XI Tunagrahita (C)
20	M. Noval Asep Istanto	L	Lumajang, 23 November 1998	XI Tunarungu wicara (B)
21	Mohamad Rizal Fais Zaohari	L	Lumajang, 30 April 1997	XI Tunarungu wicara (B)
22	Mohammad Ali Muchtar	L	Lumajang, 10 Juni 1997	XI Tunagrahita (C)
23	Muchammad Adi Masrufi	L	Lumajang, 29 April 1995	XI Tunagrahita (C)
24	Muhamad Subiyanto	L	Lumajang, 23 Oktober 1992	XI Tunadaksa (D)
25	Muhammad Faisol Baidowi	L	Lumajang, 15 Agustus 1997	XI Tunagrahita (C)
26	Nur Idatul Fitri	P	Lumajang, 25 Desember 1999	XI Tunagrahita (C)
27	Nurul Istiqomah	P	Lumajang, 16 April 1995	XI Tunagrahita (C)
28	Putri Aprilia Setianingrum	P	Jember, 13 April 1998	XI Tunarungu wicara (B)
29	Reza Pahlevi	L	Lumajang, 24 Juni 1995	XI Tunagrahita (C)
30	Sudar	L	Lumajang, 30 Maret 1995	XI Tunagrahita (C)
31	Wahyuni Latifah	P	Lumajang, 27 Juni 1995	XI Tunagrahita (C)
32	Helmy Safrie Amrullah	L	Lumajang, 26 Januari 1997	XII Tunarungu wicara (B)
33	Abdul Ghofur	L	Lumajang, 13 September 1998	XII Tunarungu wicara (B)
34	Muhammad Irwanto	L	Lumajang, 6 Juli 1996	XII Tunagrahita (C)
35	Ravena Desty Pradina	P	Lumajang, 16 Desember 1997	XII Tunarungu wicara (B)
36	Nuril Hidayatul Makrifah	P	Lumajang, 14 Juli 1999	XII Tunadaksa (D)
37	Agus Sonia Wantoro	L	Lumajang, 20 Agustus 1997	XII Tunagrahita (C)
38	Safira Azizatul Munawaroh	P	Lumajang, 11 Desember 1998	XII Tunagrahita (C)
39	Muhammad Rofieqi Ali Fatani	L	Lumajang, 3 Juli 1996	XII Tunagrahita (C)
40	Wito Al Farizi	L	Lumajang, 24 Januari 1998	XII Tunagrahita (C)

Sumber : Dokumentasi Data Siswa SMALB Bhakti Wanita Lumajang 2017/2018¹⁴⁶

Hal ini dapat dipahami bahwa strategi penyampaian dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tentu saja sangat bergantung pada kondisi ketunaan dan juga karakteristik peserta didik itu sendiri. Selain media pembelajaran yang digunakan, dan yang tidak kalah penting lagi bagaimana

¹⁴⁶ SMALB Bhakti Wanita Lumajang, dokumentasi, 1 Februari 2018

metode khas seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus dalam menyampaikan pembelajarannya, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat sampai kepada peserta didik.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka temuan penelitian tentang tentang strategi penyampaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang maka diperoleh data sebagai berikut.

1. Penggunaan media pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus yang digunakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang

Pelaksanaan pembelajaran di SMALB Bhakti Wanita Lumajang memanfaatkan berbagai media,

a) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunanetra* (A)

Kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak *tunanetra* (A) yang berjumlah 5 peserta didik, peneliti melihat guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dan media yang digunakan adalah media cetak yakni buku-buku PAI yang sudah dicetak ulang dengan menggunakan huruf *Braille*, media *audio book* yakni materi-materi pembelajaran yang sudah di rekam dan di masukkan dalam sebuah buku yang dapat mengeluarkan suara-suara atau pesan tentang isi dari materi tersebut. Serta dalam kepentingan membaca ayat-ayat Al-Qur'an telah disediakan Al-Qur'an *Braille*. Dan dalam kepentingan menulis menggunakan papan *reglet* dan penanya (alat tulis khusus *tunanetra*). Dengan

meningkatkan kepekaan jari-jari berarti membantu anak *tunanetra* membuka wawasan pengetahuan melalui pustaka *Braille*. Bentuk dan formasi huruf *Braille* yang dikonstruksi dari kumpulan titik-titik timbul, baik yang dicetak dengan *reglet* dan *stilus* (pena) atau mesin ketik *braille* (*perkins Braille*).

Media-media tersebut yang digunakan ketika pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas, namun tetap yang menjadi mediator utamanya adalah seorang guru, seorang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus memang dituntut harus dapat menggunakan atau menguasai media-media bantu untuk anak-anak agar pesan dari materi yang disampaikan dapat sampai ke anak-anak dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran juga dapat tercapai dengan baik.

b) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunarungu Wicara* (B)

Penggunaan media-media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunarungu wicara* (B) adalah tentunya tidak lepas dari media berbasis manusia (guru), guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, namun dalam penyampaiannya dibantu dengan *media vocal* atau yang biasa disebut dengan *bahasa isyarat*, hal ini menuntut kemampuan lebih seorang guru PAI agar dapat memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan *media vocal* atau *bahasa isyarat*. Buku-buku PAI yang digunakan sama yakni menggunakan buku cetak PAI yang sudah sesuai dengan standar nasional Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Begitu juga saat peserta didik berdiskusi atau presentasi salah satu materi, mereka menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan materi yang dipresentasikan.

c) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunagrahita* (C)

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunagrahita* (C), yakni guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan tidak berbeda dengan media yang digunakan disekolah-sekolah formal pada umumnya, mungkin yang membedakannya adalah metode penyampaiannya yakni dengan cara mengulang-ngulang materi yang disampaikan, kemudian pemberian contoh langsung sampai anak-anak benar-benar paham dan dapat mempraktikkan secara langsung apa yang telah disampaikan oleh guru, karena anak *tunagrahita* memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga membutuhkan kerja ekstra guru dan kesabaran seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama adalah modal dasar agar anak-anak yang luarbiasa ini dapat diterima di masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.

d) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunadaksa* (D)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang mengalami cacat fisik atau tubuh *tunadaksa* (D), media utama yang digunakan adalah tetap menggunakan media berbasis manusia (guru). Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas *tunadaksa* (D) juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah formal lainnya, alat-alat peraga yakni salah satu contohnya dalam materi perawatan jenazah guru menggunakan alat peraga tentang bagaimana merawat jenazah

yang benar, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur, namun peserta didik *tunadaksa* dapat mempraktikkannya kembali sebatas kemampuan yang dimilikinya. Karena keterbatasan fisiknya anak-anak tunadaksa cukup hanya dengan memahami apa kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya, ketika ada saudaranya yang meninggal. Tapi pada intinya mereka sudah benar-benar paham terhadap materi-materi yang diajarkan.

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki bagi seorang guru tentang pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya mendorong rasa penghargaan anak yang berkaitan dengan perkembangan, motivasi belajar, melalui suatu interaksi positif dan berorientasi pada media dan sumber belajar anak berkebutuhan khusus. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan modal dasar yang harus dimiliki seorang guru dalam mendampingi peserta didiknya, dengan harapan program penyelenggaraan pendidikan luar biasa dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Interaksi antara peserta didik dengan media pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang

Interaksi antara peserta didik dengan media terjadi ketika anak-anak dapat memahami materi pembelajaran dengan memanfaatkan media-media pembelajaran yang sudah tersedia, kemudian mereka dapat mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan, misalnya materi tentang sholat berjamaah, setelah anak-anak mendapat penjelasan singkat dari seorang guru, kemudian mereka mempelajarinya dengan membaca materi tersebut di buku

PAI yang digunakan, dan mereka melaksanakan praktek sholat berjamaah bersama-sama dengan bimbingan seorang guru.

Peserta didik juga mampu menghafal bacaan-bacaan sholat dengan fasih dan baik, mempraktikkan gerakan-gerakan sholat secara benar sesuai dengan kemampuan mereka. Guru membantu peserta didik yang tidak mampu melakukan gerakan sholat dikarenakan kekurangan pada fisiknya (*tuna daksa*), dengan pemberian motivasi dan penjelasan bahwa Islam tidak mempersulit umatnya atau seorang hamba dalam melaksanakan ibadah, Islam memberikan keringanan untuk hambanya yang memiliki kekurangan, agar tetap dapat melaksanakan kewajibannya untuk melaksanakan sholat sesuai dengan kemampuannya.

Begitu pula bagi anak-anak yang mengalami kesulitan bicara (*tuna wicara*) dalam melafalkan bacaan-bacaan sholat, guru terus memberikan penjelasan bahwa Allah sudah mengerti apa yang menjadi niat dan maksud hambanya tanpa harus di ucapakan secara fasih dan benar, yang terpenting adalah hati yang tertuju kepada Allah dan kita telah melaksanakan kewajiban kita sebagai hamba Allah yang beriman dan bertaqwa.

Pemberian motivasi terhadap anak-anak sangat penting dilakukan oleh seorang guru agar anak-anak terus termotivasi dan terus melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajiban mereka sebagai umat Islam tanpa terkendala dengan kekurangan yang mereka miliki. Sehingga anak-anak tidak berputus asa dan tetap optimis dalam menjalankan ibadah dalam kehidupannya sehari-hari, dan mereka memiliki sikap tanggung jawab penuh yang tertanam dalam diri

mereka dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya tanpa menunggu untuk diperintah, atau menggantungkan orang lain.

Interaksi antara peserta didik dengan media-media yang digunakan, terutama media berbasis manusia atau guru sebagai mediator utamanya disini dengan terus memberikan motivasi, bimbingan dan arahan, sehingga anak-anak dapat tumbuh kemampuan untuk bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berpikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri

3. Bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Luamajang

Bentuk belajar mengajar yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah bentuk kelompok kecil dan individu dengan jumlah maksimal 8 peserta didik setiap kelas atau tiap kelompok dengan satu jenis ketunaan saja. Hal ini sangat efektif dilakukan karena anak-anak perlu pengawasan secara khusus, dan setiap jenis ketunaan memiliki metode yang berbeda dalam penyampaian materi pembelajarannya.

Bentuk kelompok kecil dan individu juga membantu guru dalam membimbing dan menyampaikan materi pembelajaran tersebut. Karena anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan kefokuskan dan konsentrasi yang tinggi dalam menerima materi pembelajaran agar apa yang mereka pelajari dapat benar-benar mereka pahami dengan baik. Sangat tidak efektif jika dalam kelas

berkebutuhan khusus menggunakan bentuk kelompok besar dengan berbagai jenis ketunaan, karena anak-anak akan semakin bingung, terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan pendengaran dan bicara (*tunarungu wicara*).

Konsekuensi akibat kelainan pendengaran dan bicara (*tunarungu*) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsangan bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya, sehingga anak *tunarungu wicara* perlu media yang berbeda dengan anak *tunanetra*, *tunagrahita*, maupun *tuna daksa* dalam penyampaian materi pembelajarannya, yakni media *vocal* (bahasa isyarat).

Oleh sebab itu bentuk kelompok besar sangat tidak tepat digunakan apalagi dengan berbagai jenis ketunaan. Sehingga di SMALB Bhakti Wanita Lumajang dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan bentuk kelompok kecil dan individu, yang disesuaikan dengan jenis ketunaannya dan karakteristik peserta didik dengan satu guru PAI dan satu guru pendamping.

Tabel 4.3

Matrik Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	Bagaimana penggunaan media pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang	a) Media Pembelajaran Bagi Anak Tunanetra (A) Kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak <i>tunanetra</i> (A) guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dan media yang digunakan adalah media cetak yakni buku-buku PAI yang sudah dicetak ulang dengan menggunakan huruf <i>Braille</i> , media <i>audio book</i> yakni materi-materi pembelajaran yang sudah di rekam dan di masukkan dalam sebuah buku yang dapat mengeluarkan suara-suara atau pesan tentang isi dari materi tersebut. Serta dalam

		<p>kepentingan membaca ayat-ayat Al-Qur'an telah disediakan Al-Qur'an <i>Braille</i>. Dan dalam kepentingan menulis menggunakan papan <i>reglet</i> dan penanya (alat tulis khusus <i>tunanetra</i>). Dengan meningkatkan kepekaan jari-jari berarti membantu anak <i>tunanetra</i> membuka wawasan pengetahuan melalui pustaka <i>Braille</i>. Bentuk dan formasi huruf <i>Braille</i> yang dikonstruksi dari kumpulan titik-titik timbul, baik yang dicetak dengan <i>reglet</i> dan <i>stilus</i> (pena) atau mesin ketik <i>braille</i> (<i>perkins Braille</i>).</p> <p>b) Media Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu Wicara (B) Penggunaan media-media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak <i>tunarungu wicara</i> (B) adalah tentunya tidak lepas dari media berbasis manusia (guru), guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, namun dalam penyampaian dibantu dengan <i>media vocal</i> atau yang biasa disebut dengan <i>bahasa isyarat</i>, hal ini menuntut kemampuan lebih seorang guru PAI agar dapat memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan <i>media vocal</i> atau <i>bahasa isyarat</i>. Buku-buku PAI yang digunakan sama yakni menggunakan buku cetak PAI yang sudah sesuai dengan standar nasional Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Begitu juga saat peserta didik berdiskusi atau presentasi salah satu materi, mereka menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan materi yang dipresentasikan.</p> <p>c) Media Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita (C) Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak <i>tunagrahita</i> (C), yakni guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan tidak berbeda dengan media yang digunakan disekolah-sekolah formal pada</p>
--	--	---

umumnya, mungkin yang membedakannya adalah metode penyampaiannya yakni dengan cara mengulang-ngulang materi yang disampaikan, kemudian pemberian contoh langsung sampai anak-anak benar-benar paham dan dapat mempraktikkan secara langsung apa yang telah disampaikan oleh guru, karena anak *tunagrahita* memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga membutuhkan kerja ekstra guru dan kesabaran seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama adalah modal dasar agar anak-anak yang luarbiasa ini dapat diterima di masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.

- d) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunadaksa* (D)
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang mengalami cacat fisik atau tubuh *tunadaksa* (D), media utama yang digunakan adalah tetap menggunakan media berbasis manusia (guru). Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas *tunadaksa* (D) juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah formal lainnya, alat-alat peraga yakni salah satu contohnya dalam materi perawatan jenazah guru menggunakan alat peraga tentang bagaimana merawat jenazah yang benar, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur, namun peserta didik *tunadaksa* dapat mempraktikkannya kembali sebatas kemampuan yang dimilikinya. Karena keterbatasan fisiknya anak-anak *tunadaksa* cukup hanya dengan memahami apa kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya, ketika ada saudaranya yang meninggal. Tapi pada intinya mereka sudah benar-benar paham terhadap materi-materi yang diajarkan.

2	<p>Bagaimana interaksi peserta didik dengan media pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang</p>	<p>Interaksi antara peserta didik dengan media terjadi ketika anak-anak dapat memahami materi pembelajaran dengan memanfaatkan media-media pembelajaran yang sudah tersedia, kemudian mereka dapat mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan, misalnya materi tentang sholat berjamaah, setelah anak-anak mendapat penjelasan singkat dari seorang guru, kemudian mereka mempelajarinya dengan membaca materi tersebut di buku PAI yang digunakan, dan mereka melaksanakan praktek sholat berjamaah bersama-sama dengan bimbingan seorang guru.</p> <p>Interaksi antara peserta didik dengan media-media yang digunakan, terutama media berbasis manusia atau guru sebagai mediator utamanya disini dengan terus memberikan motivasi, bimbingan dan arahan, sehingga anak-anak dapat tumbuh kemampuan untuk bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berpikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri</p>
3	<p>Bagaimana bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang</p>	<p>Bentuk belajar mengajar yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah bentuk kelompok kecil dan individu dengan jumlah maksimal 8 peserta didik setiap kelas atau tiap kelompok dengan satu jenis ketunaan saja.</p>

IAIN JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan maupun isi yang diajarkan, bisa merangsang pikiran, perhatian, perasaan serta kemampuan peserta didik sehingga bisa mendorong proses pembelajaran. Membuat media pembelajaran harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan anak dan sesuai dengan teknologi modern yang sedang berkembang pada saat ini.

Media dalam sebuah kegiatan pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat besar, diantaranya adalah sebagai perantara penyampain atau untuk menyebarkan ide, gagasan maupun pendapat dalam belajar sehingga apa yang disampaikan oleh guru atau pengajar dapat sampai kepada penerima yang dituju yaitu anak berkebutuhan khusus, sehingga terjadinya interaksi yang saling berkaitan antara peserta didik dengan media yang digunakan.

1. Penggunaan media pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang
 - a) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunanetra* (A)

Berdasarkan temuan peneliti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak *tunanetra* (A), guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dan media yang digunakan adalah media cetak yakni buku-buku PAI yang sudah dicetak ulang dengan menggunakan huruf *Braille*, media *audio book* yakni materi-materi pembelajaran yang sudah di rekam dan di masukkan dalam

sebuah buku yang dapat mengeluarkan suara-suara atau pesan tentang isi dari materi tersebut. Serta dalam kepentingan membaca ayat-ayat Al-Qur'an telah disediakan Al-Qur'an *Braille*. Dan dalam kepentingan menulis menggunakan papan *reglet* dan penanya (alat tulis khusus *tunanetra*). Dengan meningkatkan kepekaan jari-jari berarti membantu anak *tunanetra* membuka wawasan pengetahuan melalui pustaka *Braille*. Bentuk dan formasi huruf *Braille* yang dikonstruksi dari kumpulan titik-titik timbul, baik yang dicetak dengan *reglet* dan *stilus* (pena) atau mesin ketik *braille* (*perkins Braille*).

b) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunarungu Wicara* (B)

Penggunaan media-media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunarungu wicara* (B) adalah tentunya tidak lepas dari media berbasis manusia (guru), guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, namun dalam penyampaiannya dibantu dengan *media vocal* atau yang biasa disebut dengan *bahasa isyarat*, hal ini menuntut kemampuan lebih seorang guru PAI agar dapat memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan *media vocal* atau *bahasa isyarat*. Buku-buku PAI yang digunakan sama yakni menggunakan buku cetak PAI yang sudah sesuai dengan standar nasional Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Begitu juga saat peserta didik berdiskusi atau presentasi salah satu materi, mereka menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan materi yang dipresentasikan.

c) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunagrahita* (C)

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunagrahita* (C), yakni guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan tidak berbeda dengan media yang digunakan disekolah-sekolah formal pada umumnya, mungkin yang membedakannya adalah metode penyampaiannya yakni dengan cara mengulang-ngulang materi yang disampaikan, kemudian pemberian contoh langsung sampai anak-anak benar-benar paham dan dapat mempraktikkan secara langsung apa yang telah disampaikan oleh guru, karena anak *tunagrahita* memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga membutuhkan kerja ekstra guru dan kesabaran seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama adalah modal dasar agar anak-anak yang luarbiasa ini dapat diterima di masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.

d) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunadaksa* (D)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang mengalami cacat fisik atau tubuh *tunadaksa* (D), media utama yang digunakan adalah tetap menggunakan media berbasis manusia (guru). Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas *tunadaksa* (D) juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah formal lainnya, alat-alat peraga yakni salah satu contohnya dalam materi perawatan jenazah guru menggunakan alat peraga tentang bagaimana merawat jenazah

yang benar, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur, namun peserta didik *tunadaksa* dapat mempraktikkannya kembali sebatas kemampuan yang dimilikinya. Karena keterbatasan fisiknya anak-anak *tunadaksa* cukup hanya dengan memahami apa kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya, ketika ada saudaranya yang meninggal. Tapi pada intinya mereka sudah benar-benar paham terhadap materi-materi yang diajarkan.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka temuan tersebut di dialogkan dengan teori Reigeluth yang menyatakan bahwa :

*“Learning content delivery strategy is the variable component method to implement the learning process. The function of learning delivery strategy are: (1) deliver learning content to learners, and (2) provide information or materials that required learners to display performance”.*¹⁴⁷

Artinya dalam pemilihan strategi penyampaian isi pembelajaran ada dua variabel untuk melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya: (1) menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan karakteristik bidang studi kepada pembelajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan (media, sumber belajar) yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang tidak sebatas seperti teori dari Reigeluth tentang bagaimana menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan karakteristik bidang studi.

Namun kelebihan yang ditemukan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang

¹⁴⁷ Reigeluth, C.M. *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows.* (School of Education. Syracuse University, Syracuse, NY 13210. U.S.A. 1983), hlm 209-210

adalah media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik dan jenis ketunaan peserta didiknya.

Dan berdasarkan temuan penelitian di SMALB Bhakti Wanita Lumajang, dari segala macam bentuk media yang digunakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang, namun tetap gurulah yang menjadi mediator utamanya, hal ini didialogkan dengan teori dari Sudirman bahwa:

“guru tidak semata mata “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.¹⁴⁸

Guru yang bertugas sebagai mediator utama di SMALB Bhakti Wanita Lumajang memang tidak sebatas menjadi seorang pengajar namun juga merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Para guru di SMALB Bhakti Wanita Lumajng juga dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan di sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Namun ada satu kekurangan yang peneliti temukan disana, SMALB Bhakti Wanita Lumajang hanya memiliki satu guru PAI dari semua jenis ketunaan, sehingga beliau sedikit kerepotan dalam membagi waktu jam mengajar dan dalam menangani peserta didiknya. Karena seharusnya mendidik anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang lebih dan harus

¹⁴⁸ Sudirman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), hlm 125

benar-benar ditangani secara khusus. Pendidikan Luar Biasa membutuhkan tenaga-tenaga kejuruan yang khusus, yang dilatih dan dididik khusus disesuaikan dengan medan kelainan yang ditanganinya.

2. Interaksi antara peserta didik dengan media yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang

Interaksi antara peserta didik dengan media terjadi ketika anak-anak dapat memahami materi pembelajaran dengan memanfaatkan media-media pembelajaran yang sudah tersedia, kemudian mereka dapat mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan, contoh materi tentang sholat berjamaah, setelah anak-anak mendapat penjelasan singkat dari seorang guru, kemudian mereka mempelajarinya dengan membaca materi tersebut di buku PAI yang digunakan, dan mereka melaksanakan praktek sholat berjamaah bersama-sama dengan bimbingan seorang guru.

Interaksi antara peserta didik dengan media di SMALB Bhakti Wanita Luamajang di dialogkan dengan teori Degeng yang menyatakan bahwa :

“bentuk interaksi antara si belajar dengan media merupakan komponen penting ke dua untuk melaksanakan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar peserta didik. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan itu”¹⁴⁹

Interaksi antara peserta didik dengan media di SMALB Bhakti Wanita Lumajang tidak sebatas teori dari Degeng, namun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah,

¹⁴⁹ I Nyoman Sudana Degeng, *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, (Malang: FPS IKIP, 1990), hlm 222

kurangnya tenaga pengajar khususnya untuk guru PAI, karena dari empat jenis ketunaan dan hanya memiliki satu tenaga pengajar, kegiatan pembelajaran sedikit kurang maksimal, dengan karakteristik peserta didik yang berbeda sehingga terkadang sulit menjelaskan dan menyampaikan materi. Terkadang setiap anak harus dilayani secara berbeda, walaupun yang diberikan sama, misalnya tentang wudlu setiap anak harus dibimbing dalam praktek dan gerakan wudlu, oleh karena itu kurangnya tenaga pengajar menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

Sering peneliti singgung bahwa pendidikan luar biasa ialah pendidikan yang secara sengaja direncanakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka dengan sengaja dipisahkan dari anak normal, kemudian dipersatukan di antara mereka sesuai dengan taraf dan jenis kelainannya untuk diberi pendidikan khusus. Hal ini dilakukan agar interaksi antara peserta didik dengan media-media yang digunakan dapat berjalan dengan lancar, dan pesan atau materi yang disampaikan dapat mereka pahami dengan baik.

Jelaslah sekarang bahwa terjadinya interaksi antara peserta didik dengan media tidak lepas dari perananan seorang guru, karena media-media yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik dan jenis ketunaan mereka dan bahan-bahan pengajaran masih harus diolah kembali sesuai dengan keadaan dan kemampuan anak secara individual.

3. Bentuk belajar mengajar yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang

Berdasarkan temuan peneliti bahwa bentuk belajar yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah bentuk kelompok kecil dan individu dengan jumlah maksimal 8 peserta didik setiap kelas atau tiap kelompok dengan satu jenis ketunaan saja. Hal ini sangat efektif dilakukan karena anak-anak perlu pengawasan secara khusus, dan setiap jenis ketunaan menggunakan metode yang berbeda dalam penyampaian materi pembelajarannya.

Bentuk pembelajaran yang digunakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang di dialogkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 33 Tahun 2008, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Atas Luar Bisa (SMALB), No 1. Ruang Pembelajaran umum (ruang kelas), poin ke 3 yaitu; Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 5 peserta didik untuk ruang kelas SDLB dan 8 peserta didik untuk ruang kelas SMPLB dan SMALB.¹⁵⁰

Bentuk belajar mengajar yang dilaksanakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang sudah sangat sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, tentang kapasitas maksimum terdapat 8 peserta didik untuk satu kelas atau satu ruang belajar. Meskipun kendala yang dihadapi di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah hanya memiliki satu orang guru PAI, namun pelaksanaan pembelajaran tetap dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil dari satu jenis ketunaan saja. Hal ini dimaksudkan untuk mengefektifkan proses pembelajaran tersebut, dan untuk menanggulangi kendala tersebut disediakan satu guru

¹⁵⁰ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 33 Tahun 2008, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Atas Luar Bisa (SMALB), hlm 8

pendamping untuk membantu anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Anak-anak yang mengalami gangguan pada penglihatannya (*tuna netra*), tentu tidak bisa belajar bersama dalam satu kelas dengan anak-anak yang mengalami gangguan pada pendengaran dan bicaranya (*tuna rungu wicara*). Karena media yang digunakan anak tuna netra sangat berbeda dengan media pembelajaran yang digunakan oleh anak tuna rungu wicara. Metode mengajarnya pun otomatis sangat berbeda. Oleh sebab itu pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil sangat tepat dan akan efektif.

Bentuk pembelajaran yang digunakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang juga didialogkan dengan Teori dari Semiawan Cony yang menjelaskan agar menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dalam pelaksanaan pembelajaran perlu memperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang harus diperhatikan :

- a. Ukuran dan bentuk kelas
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja peserta didik
- c. Jumlah anak didik dalam satu kelas
- d. Jumlah kelompok dalam satu kelas
- e. Komposisi peserta didik dalam satu kelompok (termasuk di dalamnya jenis dan karakteristik peserta didik).¹⁵¹

Artinya di dalam satu kelas atau satu rombongan belajar hanya memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani satu jenis

¹⁵¹ Dedy Kustawan dan BudiHermawan, Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm 114-115 Dedy Kustawan dan BudiHermawan, Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm 114-115

ketunaan/kelainan. Dan Kelebihan bentuk pembelajaran yang di gunakan di SMALB Bhakti Wanita Luamajang sudah sesuai dengan Pendidikan Luar Biasa, pendidikan dengan cara yang khusus yang disesuaikan dengan jenis dan taraf kelainannya. Pendidikan Luar Biasa lebih menuntut kesabaran keuletan, ketekunan serta dedikasi yang tinggi dari pelaksana-pelaksananya, bahkan jiwa seni dan daya kreatifitas yang tinggi sangat di perlukan.

Setiap guru bertanggung jawab atas kemajuan dan perkembangan setiap peserta didik dikelas. Mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas kemajuan murid yang mereka ajar. Mengajar anak berkebutuhan khusus membutuhkan sentuhan hati untuk memberikan energi positif bagi mereka untuk berkembang menjadi insan yang semakin manusiawi dan bermartabat.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal penting terkait fokus penelitian.

Pertama, penggunaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di SMALB Bhakti Wanita Lumajang memanfaatkan berbagai media diantaranya sebagai berikut :

a) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunanetra* (A)

Berdasarkan temuan peneliti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak *tunanetra* (A), guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dan media yang digunakan adalah media cetak yakni buku-buku PAI yang sudah dicetak ulang dengan menggunakan huruf *Braille*, media *audio book* yakni materi-materi pembelajaran yang sudah di rekam dan di masukkan dalam sebuah buku yang dapat mengeluarkan suara-suara atau pesan tentang isi dari materi tersebut. Serta dalam kepentingan membaca ayat-ayat Al-Qur'an telah disediakan Al-Qur'an *Braille*. Dan dalam kepentingan menulis menggunakan papan *reglet* dan penanya (alat tulis khusus *tunanetra*). Dengan meningkatkan kepekaan jari-jari berarti membantu anak *tunanetra* membuka wawasan pengetahuan melalui pustaka *Braille*. Bentuk dan formasi huruf *Braille* yang

dikonstruksi dari kumpulan titik-titik timbul, baik yang dicetak dengan *reglet* dan *stilus* (pena) atau mesin ketik *braille* (*perkins Braille*).

b) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunarungu Wicara* (B)

Penggunaan media-media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunarungu wicara* (B) adalah tentunya tidak lepas dari media berbasis manusia (guru), guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, namun dalam penyampaian dibantu dengan *media vocal* atau yang biasa disebut dengan *bahasa isyarat*, hal ini menuntut kemampuan lebih seorang guru PAI agar dapat memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan *media vocal* atau *bahasa isyarat*. Buku-buku PAI yang digunakan sama yakni menggunakan buku cetak PAI yang sudah sesuai dengan standar nasional Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Begitu juga saat peserta didik berdiskusi atau presentasi salah satu materi, mereka menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan materi yang dipresentasikan.

c) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunagrahita* (C)

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunagrahita* (C), yakni guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan tidak berbeda dengan media yang digunakan disekolah-sekolah formal pada umumnya, mungkin yang membedakannya adalah metode penyampaian yakni dengan cara mengulang-ngulang materi yang disampaikan, kemudian pemberian contoh langsung sampai anak-anak benar-benar paham dan dapat

mempraktikkan secara langsung apa yang telah disampaikan oleh guru, karena anak *tunagrahita* memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga membutuhkan kerja ekstra guru dan kesabaran seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama adalah modal dasar agar anak-anak yang luarbiasa ini dapat diterima di masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.

d) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunadaksa* (D)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang mengalami cacat fisik atau tubuh *tunadaksa* (D), media utama yang digunakan adalah tetap menggunakan media berbasis manusia (guru). Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas *tunadaksa* (D) juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah formal lainnya, alat-alat peraga yakni salah satu contohnya dalam materi perawatan jenazah guru menggunakan alat peraga tentang bagaimana merawat jenazah yang benar, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur, namun peserta didik *tunadaksa* dapat mempraktikkannya kembali sebatas kemampuan yang dimilikinya. Karena keterbatasan fisiknya anak-anak *tunadaksa* cukup hanya dengan memahami apa kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya, ketika ada saudaranya yang meninggal. Tapi pada intinya mereka sudah benar-benar paham terhadap materi-materi yang diajarkan.

Kedua, Interaksi antara peserta didik dengan media terjadi ketika anak-anak dapat memahami materi pembelajaran dengan memanfaatkan media-media pembelajaran yang sudah tersedia, kemudian mereka dapat mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan, contoh materi tentang sholat berjamaah, setelah anak-anak mendapat penjelasan singkat dari seorang guru, kemudian mereka mempelajarinya dengan membaca materi tersebut di buku PAI yang digunakan, dan mereka melaksanakan praktek sholat berjamaah bersama-sama dengan bimbingan seorang guru.

Ketiga, bentuk belajar mengajar yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah bentuk kelompok kecil dan individu dengan jumlah maksimal 8 peserta didik setiap kelas atau tiap kelompok dengan satu jenis ketunaan saja. Hal ini sangat efektif dilakukan karena anak-anak perlu pengawasan secara khusus, dan setiap jenis ketunaan memiliki media dan metode yang berbeda dalam penyampaian materi pembelajarannya. Bentuk kelompok kecil dan individu juga membantu guru dalam membimbing dan menyampaikan materi pembelajaran tersebut.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah, menjadikan Sekolah SMALB Bhakti Wanita Lumajang sebagai wahana sumber ilmu yang menyenangkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan membuat kurikulum yang sesuai dengan visi misi yang ada, dan memfasilitasi media-media pembelajaran yang sesuai dengan jenis dan ketunaan peserta didik. Serta mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Bagi Kepala Sekolah, memberikan pelayanan untuk para guru semacam pelatihan-pelatihan atau workshop-workshop tentang bagaimana agar pembelajaran dikelas anak berkebutuhan khusus lebih kreatif dan menyenangkan, sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Dan perlunya menjalin komunikasi yang rutin dengan para orang tua peserta didik ABK untuk membantu perkembangan peserta didik, sehingga adanya kesesuaian antara pendidikan orang tua di rumah dan yang diberikan di sekolah, sehingga guru dan orang tua dapat bekerjasama dalam menghadapi hambatan dan kesulitan peserta didik ABK dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, seorang guru harus bisa menjadi pengajar, sekaligus teman bagi peserta didik berkebutuhan khusus apalagi di usia remaja pada jenjang SMALB, seorang guru harus mampu mendidik anak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya, sehingga sebagai guru PAI pun perlu menyesuaikan antara karakteristik peserta didik dengan media-media yang digunakan, agar interaksi antara peserta didik dapat berjalan dengan baik.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Carey & Dick. 2005. *Sistemic Design Intruction*. Glenview: Illois harper Collins Publisher
- Delphie, Bandi, dalam Sitriah Salim Utina. 2014. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1, Gorontalo: IAIN Sultan Amai
- Degeng. 1990. *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, Malang: FPS IKIP
- Direktorat PLB. 2004. *Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas
- Dwijosumarto, Anrdeas dalam Sutjihati. 2014. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Efendi, Mohammad.2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Fathurrahman. 2014. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Volume VII, Nomor 1
- EL-HIKAM. 2014. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Pembelajaran Agama pada Sekolah Luar Biasa*. Volume VII, Nomor 1, Januari – Juni
- Gagne, R. M,. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, New York: Holt, Rinehart & Winston
- Garrison, Karl C. 1946. *The Psychology of Exeptional Children*. New York: Prentice-Hall
- Hamzate Sa-Ih. 2016. “*Sumon Amornwiwat: Sombat Kong Karn Sek-sa Thai*”. Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Heinich, Molenda, Russel. 1996. *Instructional Media and New Technologies of Intruction*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice Hall
- Heward, W.L., & Orlansky, M.D. 2008. Dalam *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hallan D.P & Kaufman J.M. 2008. dalam *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Jonathan Glazzard dkk. 2016. *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Jhon. W. Creswell. 2018. download <https://www.kompas.com>, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara lima Pendekatan*, di akses 25 Januari, Pukul 13.16
- Kirk, S.A.,. 1970. *Educating Exceptional Children*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Kustawan, Dedy dan Hermawan, Budi. 2013. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008. NO 33, Poin ke-3, *Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Ruang Pembelajaran Umum*. Jakarta: PERMENDIKNAS
- Muijs, Daniel and Reynolds, David. 2008. *Efektif Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Mohammad Efendi. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: CV. Citra Media
- Martinis Yamin dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas : Strategi Meningkatkan mutu pembelajaran*. Jakarta: GP Press
- Miles and Huberman dalam Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Marimba D, Ahamad. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Nurussalihah, Alfin.,. 2016. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Pada SDN Mojorejo 1 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu*. Malang: Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

- Nuraeini. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Nugroho, Bambang. 2016. Pengajar, pemerhati dan pengelola yayasan pendidikan, dalam *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Praptiningrum. 2010. *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus: FIP UNY, Vol 7, Nomor 2
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. Jakarta. NO 46 BAB II Pasal 5 ayat 2, *Tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan/atau Pembelajaran Layanan Khusus Pada Pendidikan*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. 2008. No.33, Pasal 1 ayat 39, *Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)*. Jakarta: PERMENDIKNAS
- Permana, Dian. 2016. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Autis di SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul. Yogyakarta dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara, Yogyakarta*, Tesis, Jurusan Tarbiyah Program Pascasarjana Studi Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Reigeluth.1983. *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows*. U.S.A: School of Education. Syracuse University, Syracuse, NY 13210
- Supariadi dkk. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, Jakarta : PN Balai Pustaka
- Sudrajat, Ahmad. 2017. Artikel Tujuan Pendidikan Islam (akhmadsudrajat.wordpress.com). diakses tanggal 28 oktober
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Supariadi dkk. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, Jakarta : PN Balai Pustaka
- Sa-ih, Hamzatee. 2016. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Prince Of Songkla University Pattani Campus)*. Malang: Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

- Suparman Atwi. 1997. *Desain Intruksional*. Jakarta : PAU Universitas Terbuka
- Sutjihati Somantri. 2014. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT.Refika Aditama
- Subaga, I Nyoman. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Salim, Mufti dalam Sutjihati. T. Somantri. 2014. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : PT.Refika Aditama
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sinaga P. 1982. *Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Trianto, Safaria. 2005. *Autisme (Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Uno, B Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Utina, Salim Sitriah. 2014. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.TADBIR. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1. Gorontalo: IAIN Sultan Amai
- Undang-undang RI Nomor 8 Tahun 2016, *Tentang Penyandang Disabilitas*
- White House Conference, dalam Sutjihati. T. Somantri. 2014. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT.Refika Aditama
- Wikipedia. 2017. *Anak Berkebutuhan Khusus*. <http://www.wikipedia.or.id>, diekses tanggal 7

IAIN JEMBER

**STRATEGI PENYAMPAIAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SMA LUAR BIASA BHAKTI WANITA LUMAJANG**

Vika NurYulia Imami

Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Abstract

Education is a place for individual to improve *Intelektual Question (IQ)*, *Emotional Question (EQ)*, *Spiritual Question (SQ)*, also *skill* or competency in personal ourselves. But not all the children were born normally and perfect. We can see there are many children have disabilities physically and mentally. Disability children (ABK) is an idiom for children who have disability. Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang is a special department which is holding education for disability children for all kind of disabilities, such as child with impaired vision or *tunanetra (A)*, hearing disorders and talking or *tunarungu wicara (B)*, child with mental disorder or *tunagrahita (C)*, and disability or *tuna daksa (D)*. The curriculum purpose at Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang is not communities necessities, but how with their capability and skill in them they can be accepted by the community. Strategy of delivering learning that is used in learning process has an important role and take precedence, so that what has planned and concepted before by a educator especially indicator achievement of learning deals with the purpose that has been decided.

Key Word : Delivering Strategy of Islamic Education Learning of Disability Children, Disability School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara, tanpa ada pengecualian. Pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu dalam proses belajar, untuk mengembangkan *Intelektual Question (IQ)*, *Emotional Question (EQ)*, *Spiritual Question (SQ)*, maupun *skill* serta potensi yang ada dalam dirinya. Belajar merupakan proses penting dalam pembentukan kepribadian dan kedewasaan seseorang.¹

Akan tetapi tidak semua anak terlahir dalam kondisi normal dan sempurna. Tidak sedikit kita jumpai anak-anak yang lahir dengan kondisi yang tidak normal, yang memiliki gangguan pada perkembangan fisik dan mentalnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah untuk anak yang menandakan adanya kelainan khusus. Kita tidak boleh membeda-bedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang tercantum dalam Q.S. An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسْلَمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan

¹ Sitriah Salim Utina, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (TADBIR, Jurnal Pendidikan Islam: IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol 2, Nomor 1, 2014), 72

bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”²

Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang merupakan lembaga khusus yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari semua jenis ketunaan/kelainan. Namun, untuk saat ini dilembaga tersebut terdapat 4 jenis ketunaan diantaranya, anak dengan gangguan penglihatan atau *tunanetra* (A), gangguan pendengaran dan bicara atau *tunarungu wicara* (B), anak dengan gangguan perkembangan kemampuan intelektual atau *tunagrahita* (C), dan cacat tubuh atau *tuna daksa* (D).

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menuntut pihak Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang melakukan berbagai perubahan mulai dari cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individu anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Kenyataan yang terjadi di lapangan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus belum semuanya sesuai dengan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi kondisi peserta didik, kualifikasi tenaga pendidik, sarana prasarana penunjang, dukungan orang tua maupun dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih lanjut tentang “Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang”.

Adapun tujuan yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang
2. Mendiskripsikan interaksi antara peserta didik dengan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak kerkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang

² Kementrian Agama RI, Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya, An-Nur(24): 61, (Lentera Optima Pustaka, Surabaya: 2012), 359

3. Mendiskripsikan bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan non-eksperimen yang juga dinamakan dengan penelitian deskriptif, artinya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata secara intensif dan rinci. Karena penelitian kualitatif paradigmanya naturalistik maka teknik utama yang pokok adalah studi (kasus) lapangan yang mana kebenaran yang didefinisikan bersifat *includable* artinya kebenaran sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini dalam menentukan informan atau subjek penelitian dengan menggunakan teknik *Purposive*³ artinya pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial untuk melakukan wawancara dan observasi, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti di SMALB Bhakti Wanita Lumajang.

Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Informan awal, peneliti memilih informan yang memiliki informasi yang memadai mengenai strategi penyampaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu Kepala Sekolah dan guru PAI. (2) Pemilihan informan lanjutan, peneliti ingin memperluas informasi tentang strategi penyampaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang, misalnya media apa yang digunakan, bagaimana interaksi antara media dengan peserta didik,

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm 53-54

bentuk belajar yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Adapun penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*). Karenanya, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subjek atau informan. Hal-hal yang ingin diamati diantaranya:

- 1) Keadaan fisik, penggunaan media pembelajaran dalam strategi penyampaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus
- 2) Proses pembelajaran PAI, sehingga peneliti tahu bagaimana interaksi peserta didik dengan media yang digunakan, serta bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam strategi penyampaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB bhakti wanita Lumajang.

b. *Interview* (wawancara)

Penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*),⁴ dimana proses pelaksanaan wawancara dengan membawa pedoman berisi garis besar tentang hal-hal mengenai media-media yang digunakan oleh anak-anak berkebutuhan khusus, interaksi peserta didik dengan media, bentuk belajar mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang. Akan tetapi, apabila ternyata ada sesuatu gejala atau fenomena yang belum tertulis maka ditanyakan secara langsung secara bebas dan dalam suasana kekeluargaan.

c. Metode dokumentasi

Segala macam data mengenai hal atau benda yang berupa catatan, transaksi, buku, notulen, dan dokumenter yang lain atau suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh keterangan informasi, data-data dari catatan masa lalu yang berupa dokumen. Peneliti telah memperoleh data berupa dokumentasi tentang proses pembelajaran PAI di kelas *tunanetra*, *tunarungu wicara*, *tunagrahita*, maupun *tunadaksa*. Baik itu media-media pembelajaran yang digunakan, metode guru

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm 74-75

mengajar, interaksi antara peserta didik dengan media, kemudian bentuk kelompok kecil yang digunakan selama proses belajar mengajar untuk setiap kelas dan satu jenis ketunaan.

C. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles *and* Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi.⁵

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban para informan, tentang komponen-komponen yang terdapat dalam strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk didalamnya media-media yang digunakan, interaksi peserta didik dengan media, serta bentuk yang dipakai dalam kegiatan belajar tersebut.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.⁶

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan penggunaan media dalam strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi antara peserta didik dengan media yang digunakan, dan bentuk belajar mengajar yang digunakan selama proses pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang.

c. Penyajian data (*Data Display*)

Pada tahap ini dilakukan kembali menganalisis dan mengorganisasikan data yang telah di reduksi. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk pemaparan data keseluruhan secara sistematis. Data yang pada awalnya tersusun secara terpisah,

⁵ Miles and Huberman dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm 91

⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Cet. I, (Bandung: Thersito, 2003), hlm 129

maka dirangkum dan di sajikan terpadu sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan data yang di peroleh di lapangan. Pada tahap ini data akan disusun dengan tertib, setelah itu dirangkum dan disajikan agar lebih mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, dalam hal ini peneliti telah mengumpulkan beberapa data mengenai penggunaan media-media bagi anak *tunanetra*, *tunarungu wicara*, *tunagrahita*, dan *tunadaksa*. Kemuadian Interaksi antara peserta didik dengan media yang digunakan, serta bentuk belajar mengajar yang digunakan selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data-data tersebut diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan Ibu Faizah sebagai guru PAI, dan Ibu Sri Aminah sebagai Kepala Sekolah.

HASIL

A. Penggunaan media dalam strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang

Penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Bhakti Wanita Lumajang, guru membuat uraian singkat terkait materi yang akan dipelajari kemudian guru memberikan penjelasan dengan media dan metode yang berbeda, disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik. Berikut pemaparan tentang penggunaan media-media pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai jenis ketunaan peserta didik berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang.

a) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunanetra* (A)

Kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak *tunanetra* di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang adalah guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dan media yang digunakan adalah media cetak yakni buku-buku PAI yang sudah dicetak ulang dengan menggunakan huruf *Braille*, media *audio book* yakni materi-materi pembelajaran yang sudah di rekam dan di masukkan dalam sebuah buku yang dapat mengeluarkan suara-suara atau pesan tentang isi dari

materi tersebut. Serta dalam kepentingan membaca ayat-ayat Al-Qur'an telah disediakan Al-Qur'an *Braille*. Dan dalam kepentingan menulis menggunakan papan *reglet* dan penanya (alat tulis khusus *tunanetra*). Dengan meningkatkan kepekaan jari-jari berarti membantu anak *tunanetra* membuka wawasan pengetahuan melalui pustaka *Braille*. Bentuk dan formasi huruf *Braille* yang dikonstruksi dari kumpulan titik-titik timbul, baik yang dicetak dengan *reglet* dan *stilus* (pena) atau mesin ketik *braille* (*perkins Braille*). Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan Faizah sebagai guru PAI, bahwa:

“dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI tentunya setiap jenis ketunaan itu menggunakan media dan metode yang berbeda, bagi anak *tunanetra* media yang kami gunakan diantaranya buku-buku dasar PAI yang sudah dicetak ulang dalam bentuk huruf *Braille*, Al-Qur'an *Braille* yang sudah kami sediakan, dan ya... ini media untuk menulis menggunakan papan *reglet* dan penanya (alat tulis untuk *tunanetra*) tapi tetap metode yang saya gunakan dalam penyampaian materi tersebut masih menggunakan metode ceramah, karena anak *tunanetra* hanya mengalami gangguan pada penglihatannya, tetapi pendengarannya sangat sempurna, bahkan daya tangkap dalam menerima materi pembelajaranpun sangat baik”.⁷

b) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunarungu Wicara* (B)

Media-media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunarungu wicara* (B) adalah tentunya tidak lepas dari media berbasis manusia (guru), guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, namun dalam penyampaiannya dibantu dengan *media vocal* atau yang biasa disebut dengan *bahasa isyarat*, hal ini menuntut kemampuan lebih seorang guru PAI agar dapat memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan *media vocal* atau *bahasa isyarat*. Buku-buku PAI yang digunakan sama yakni menggunakan buku cetak PAI yang sudah sesuai dengan standar nasional Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Begitu juga saat peserta didik berdiskusi atau presentasi salah satu materi, mereka menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan materi yang dipresentasikan.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Faizah sebagai guru PAI, bahwa :

“buku pembelajaran yang kami gunakan disini sama dengan yang digunakan di sekolah-sekolah formal lainnya, hanya saja penggunaan media bagi anak *tunarungu wicara* mendapat tambahan alat bantu pendengaran dan ditambah dengan kemampuan seorang guru menggunakan *media vocal* atau penggunaan

⁷ Faizah, *wawancara*, 9 Januari 2018

bahasa isyarat, alat tulis yang dipakaipun sama, yang membedakan hanyalah cara metode mengajar, dalam menyampaikan isi materi pembelajaran mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan dan pemberian contoh langsung, karena kemampuan daya tangkap mereka yang kurang, sehingga materi yang di ajarkan perlu diulang-ulang sampai mereka benar-benar paham”.⁸

c) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunagrahita* (C)

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunagrahita* (C), yakni guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan tidak berbeda dengan media yang digunakan disekolah-sekolah formal pada umumnya, mungkin yang membedakannya adalah metode penyampaiannya yakni dengan cara mengulang-ulang materi yang disampaikan, kemudian pemberian contoh langsung sampai anak-anak benar-benar paham dan dapat mempraktikkan secara langsung apa yang telah disampaikan oleh guru, karena anak *tunagrahita* memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga membutuhkan kerja ekstra guru dan kesabaran seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama adalah modal dasar agar anak-anak yang luarbiasa ini dapat diterima di masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya. Kepala Sekolah SMALB Bhakti Wanita Lumajang Sri Aminah dalam hal ini juga menyampaikan bahwa:

“Buku-buku teks yang kami pakai disini, termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota. Untuk *tunanetra* disediakan buku *Braille*, cetak awas diperbesar dan *audio book*. Sumber belajar lain sekurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, gambar pahlawan nasional, CD pembelajaran, dan alat peraga matematika. Jenis terbitan disesuaikan dengan kondisi ketunaan peserta didik. Untuk *tunanetra* disediakan buku *braille*, cetak awas diperbesar dan *audiobook*.⁹

d) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunadaksa* (D)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang mengalami cacat fisik atau tubuh *tunadaksa* (D), media utama yang digunakan adalah tetap menggunakan media berbasis manusia (guru). Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas *tunadaksa* (D) juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah formal lainnya, alat-alat peraga

⁸ Faizah, *Wawancara*, 9 januari 2018

⁹ Sri Aminah, *wawancara*, 8 januari 2018

yakni salah satu contohnya dalam materi perawatan jenazah guru menggunakan alat peraga tentang bagaimana merawat jenazah yang benar, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur, namun peserta didik *tunadaksa* dapat mempraktikkannya kembali sebatas kemampuan yang dimilikinya. Karena keterbatasan fisiknya anak-anak *tunadaksa* cukup hanya dengan memahami apa kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya, ketika ada saudaranya yang meninggal. Tapi pada intinya mereka sudah benar-benar paham terhadap materi-materi yang diajarkan. Faizah dalam hal ini juga menyampaikan bahwa:

“Kami disini hanya memiliki 2 peserta didik *tunadaksa*, itupun terkadang hanya satu anak yang aktif dikarenakan kurangnya dukungan dari orang tua agar anaknya bisa semangat dalam sekolah, tapi meskipun hanya satu anak yang aktif kami tetap mengajarkannya berbagai macam materi-materi pembelajaran seperti teman-teman yang lainnya, sebenarnya dalam hal menerima materi pembelajaran anak *tunadaksa* ini tergolong anak yang sangat mampu dalam memahami materi yang kami sampaikan, ya... selayaknya anak normal. Komunikasi dan interaksi dengan kami dan teman-temannya pun tidak ada masalah, yang menjadi masalahnya adalah keterbatasan fisiknya yang kurang lengkap, sebenarnya menurut saya itu bukan sebuah masalah, itu adalah sebuah tanggung jawab besar bagi kami bagaimana caranya dengan segala keterbatasannya dia benar-benar mampu dan benar-benar dapat memahami terhadap materi-materi yang kami sampaikan, dan kami tidak menuntutnya untuk dapat mempraktikkannya. ~ya seperti materi perawatan jenazah tadi, yang penting dia paham dan mengetahui apa yang harus dia lakukan itu saja...”¹⁰

Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, seorang pendidik perlu memahami sosok anak berkelainan, jenis dan karakteristik, penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai sosok individu yang masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal.

B. Interaksi Antara Peserta Didik dengan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang

Peserta didik *tunanetra*, perabaan sebagai sarana alternatif lainnya setelah pendengaran yang dapat membantu mereka untuk menggunakan buku-buku yang telah tersedia. Melalui perabaan, mereka dapat langsung melakukan kontak dengan

¹⁰ Faizah, Wawancara, 11 Januari 2018

objek yang ada disekitarnya, disamping juga berguna sebagai pengganti mata dalam membaca tulisan yang menggunakan huruf *Braille*. Sri Aminah juga mengatakan dalam hal ini bahwa:

“interaksi antara peserta didik *tunanetra* dengan media pembelajaran yang digunakan terjadi ketika khusus untuk kepentingan membaca materi-materi yang menggunakan tulisan-tulisan *Braille*, dalam membaca buku-buku teks yang dicetak menggunakan huruf *Braille* kepekaan jari-jari tangan sebagai pengganti mata dituntut untuk memiliki sensitivitas yang tinggi. Oleh karena itu, kondisi jari-jari tangan disamping di jaga dari hal-hal yang dapat mengganggu sensitivitasnya, juga dibantu dengan latihan intensif untuk meningkatkan kepekaan hasil rabaan terhadap titik-titik timbul yang menjadi formasi huruf pada tulisan *Braille*”.¹¹

Pendengaran dan perabaan telah memberikan sumbangan yang berarti sebagai substansi hilangnya penglihatan. Oleh karena itu, agar tidak kehilangan momen-momen penting dari suara yang ditangkap lewat indra pendengarannya, anak *tunanetra* perlu menyimak secara seksama setiap momen suara yang ditangkapnya.

Interaksi antara peserta didik *tunarungu wicara, tunagrahita, dan tuna daksa* dengan media pembelajaran yang digunakan terjadi ketika proses pembelajaran PAI di kelas berlangsung adalah media utamanya berbasis manusia yakni guru PAI sebagai mediator utama, guru sebagai mediator utama sangat berperan besar untuk menyampaikannya dengan menggunakan metode-metode khusus. Misalnya bagi anak *tunarungu wicara*, guru perlu menggunakan media *vocal* (bahasa isyarat) agar isi dari materi itu sampai pada anak-anak, bahkan harus di ulang-ulang agar materi pembelajaran benar-benar mereka pahami. Ibu Faizah sebagai guru PAI dalam hal ini mengemukakan bahwa:

“terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami *tunarungu* seringkali diikuti pula dengan *tunawicara*. Kondisi ini tampak sangat sulit dihindari, karena keduanya dapat menjadi suatu rangkaian sebab akibat. Bagi anak normal untuk memahami tentang suatu peristiwa atau benda yang pernah dikenalnya bukanlah suatu yang sulit, karena ia dapat memahami melalui penglihatan dan pendengarannya serta dibantu indra yang lain, hasilnya akan disimpan dalam ingatannya. Tidak demikian halnya bagi anak tuna rungu, segala sesuatu yang sempat terekam di otak melalui persepsi visualnya tidak ubahnya bagai pertunjukan film bisu, sebab mereka hanya dapat menangkap peristiwa itu secara visual saja dan tidak lebih dari itu, makanya dalam menyampaikan materi pembelajaran kami menggunakan metode pengulangan, agar materi tersebut benar-benar sampai pada anak-

¹¹ Sri Aminah, *Wawancara*, 16 januari 2018

anak, dan mereka dapat memahaminya. Mereka disini juga memakai alat bantu dengar yang dipasang ditelinga untuk lebih memudahkan mereka dalam proses belajarnya, disinilah tugas kita sebagai seorang pendidik dituntut untuk benar-benar mampu dan menguasai segala macam media yang dibutuhkan anak-anak, karena tugas kita adalah mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki anak-anak dengan segala keterbatasannya, yaa.. setidaknya mereka dapat diterima di tengah masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.”¹²

Guru di SMALB memang dituntut untuk benar-benar mampu mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Tidak hanya menyusun dan menguasai program pengajaran, namun dalam pelaksanaannya guru dituntut agar benar-benar mampu menguasai segala macam media-media pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran dari segala jenis ketunaan.

C. Bentuk Belajar Mengajar yang Digunakan Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Bentuk belajar mengajar dalam pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah menggunakan bentuk kelompok kecil dan individual. Saat ini di SMALB Bhakti Wanita Lumajang berjumlah 40 peserta didik dari empat jenis ketunaan. Terdapat 12 kelas, dan setiap kelas berisi maksimal 8 peserta didik dari satu jenis ketunaan, dan untuk saat ini SMALB Bhakti Wanita Lumajang masih memiliki satu guru PAI dan satu guru pendamping. Hal tersebut senada dengan pernyataan Faizah bahwa:

“dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas kami menggunakan bentuk kelompok kecil dan tentunya dengan satu jenis ketunaan saja, dan batas maksimum tiap kelompok atau kelas berjumlah delapan peserta didik, ini sudah sesuai dengan peraturan tentang penyelenggaraan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.”¹³

Bentuk kelompok kecil dan individu ini digunakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang agar pembelajaran dikelas berjalan dengan efektif, karena anak-anak berkebutuhan khusus perlu ditangani secara khusus oleh tenaga pengajar yang khusus, metode khusus, dan media-media khusus agar interaksi antara peserta didik dengan media dapat berjalan secara maksimal.

¹² Faizah, *Wawancara*, 11 Januari 2018

¹³ Faizah, *Wawancara*, 11 Januari 2018

PEMBAHASAN

A. Penggunaan Media Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang

Menurut Reigeluth yang menyatakan bahwa :“*Learning content delivery strategy is the variable component method to implement the learning process. The function of learning delivery strategy are: (1) deliver learning content to learners, and (2) provide information or materials that required learners to display performance*”.¹⁴ Artinya dalam pemilihan strategi penyampaian isi pembelajaran ada dua variabel untuk melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya: (1) menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan karakteristik bidang studi kepada pebelajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan (media, sumber belajar) yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang tidak sebatas seperti teori dari Reigeluth tentang bagaimana menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan karakteristik bidang studi. Namun kelebihan yang ditemukan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik dan jenis ketunaan peserta didiknya.

Sudirman juga menyatakan bahwa:“guru tidak semata mata “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.”¹⁵

Guru yang bertugas sebagai mediator utama di SMALB Bhakti Wanita Lumajang memang tidak sebatas menjadi seorang pengajar namun juga merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Para guru di SMALB Bhakti Wanita Lumajng juga dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan di sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

¹⁴ Reigeluth, C.M. *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows.* (School of Education. Syracuse University, Syracuse, NY 13210. U.S.A. 1983), hlm 209-210

¹⁵ Sudirman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), hlm 125

B. Interaksi Antara Peserta Didik Dengan Media yang Digunakan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang

Menurut Degeng ; bentuk interaksi antara si belajar dengan media merupakan komponen penting ke dua untuk melaksanakan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar peserta didik. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan itu”.¹⁶

Interaksi antara peserta didik dengan media di SMALB Bhakti Wanita Lumajang tidak sebatas teori dari Degeng, namun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah, kurangnya tenaga pengajar khususnya untuk guru PAI, karena dari empat jenis ketunaan dan hanya memiliki satu tenaga pengajar. Pendidikan luar biasa ialah pendidikan yang secara sengaja direncanakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka dengan sengaja dipisahkan dari anak normal, kemudian dipersatukan di antara mereka sesuai dengan taraf dan jenis kelainannya untuk diberi pendidikan khusus. Hal ini dilakukan agar interaksi antara peserta didik dengan media-media yang digunakan dapat berjalan dengan lancar, dan pesan atau materi yang disampaikan dapat mereka pahami dengan baik.

C. Bentuk belajar mengajar yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 33 Tahun 2008, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Atas Luar Bisa (SMALB), No 1. Ruang Pembelajaran umum (ruang kelas), poin ke 3 yaitu; Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 5 peserta didik untuk ruang kelas SDLB dan 8 peserta didik untuk ruang kelas SMPLB dan SMALB.¹⁷

Bentuk belajar mengajar yang dilaksanakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang sudah sangat sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, tentang kapasitas maksimum terdapat 8 peserta didik untuk satu kelas atau satu ruang

¹⁶ I Nyoman Sudana Degeng, *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, (Malang: FPS IKIP, 1990), hlm 222

¹⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 33 Tahun 2008, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Atas Luar Bisa (SMALB), hlm 8

belajar. Hal ini dimaksudkan untuk mengefektifkan proses pembelajaran tersebut, dan untuk menanggulangi kendala tersebut disediakan satu guru pendamping untuk membantu anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertama, penggunaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di SMALB Bhakti Wanita Lumajang memanfaatkan berbagai media diantaranya sebagai berikut :

a) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunanetra* (A)

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dan media yang digunakan adalah media cetak yakni buku-buku PAI yang sudah dicetak ulang dengan menggunakan huruf *Braille*, media *audio book*. Serta dalam kepentingan membaca ayat-ayat Al-Qur'an telah disediakan Al-Qur'an *Braille*. Dan dalam kepentingan menulis menggunakan papan *reglet* dan penanya (alat tulis khusus *tunanetra*). Dengan meningkatkan kepekaan jari-jari berarti membantu anak *tunanetra* membuka wawasan pengetahuan melalui pustaka *Braille*. Bentuk dan formasi huruf *Braille* yang dikonstruksi dari kumpulan titik-titik timbul, baik yang dicetak dengan *reglet* dan *stilus* (pena) atau mesin ketik *braille* (*perkins Braille*).

b) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunarungu Wicara* (B)

Penggunaan media-media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunarungu wicara* (B) adalah tentunya tidak lepas dari media berbasis manusia (guru), guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, namun dalam penyampaiannya dibantu dengan *media vocal* atau yang biasa disebut dengan *bahasa isyarat*, hal ini menuntut kemampuan lebih seorang guru PAI agar dapat memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan *media vocal* atau *bahasa isyarat*. Buku-buku PAI yang digunakan sama yakni menggunakan buku cetak PAI yang sudah sesuai dengan standar nasional Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

c) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunagrahita* (C)

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak *tunagrahita* (C), yakni guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan

metode ceramah, dan media-media yang digunakan tidak berbeda dengan media yang digunakan disekolah-sekolah formal pada umumnya, mungkin yang membedakannya adalah metode penyampaiannya yakni dengan cara mengulang-ulang materi yang disampaikan, kemudian pemberian contoh langsung sampai anak-anak benar-benar paham dan dapat mempraktikkan secara langsung apa yang telah disampaikan oleh guru, karena anak *tunagrahita* memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga membutuhkan kerja ekstra guru dan kesabaran seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama adalah modal dasar agar anak-anak yang luarbiasa ini dapat diterima di masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.

d) Media Pembelajaran Bagi Anak *Tunadaksa* (D)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang mengalami cacat fisik atau tubuh *tunadaksa* (D), media utama yang digunakan adalah tetap menggunakan media berbasis manusia (guru). Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas *tunadaksa* (D) juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah formal lainnya, alat-alat peraga yakni salah satu contohnya dalam materi perawatan jenazah guru menggunakan alat peraga tentang bagaimana merawat jenazah yang benar, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengkubur, namun peserta didik *tunadaksa* dapat mempraktikkannya kembali sebatas kemampuan yang dimilikinya.

Kedua, Interaksi antara peserta didik dengan media terjadi ketika anak-anak dapat memahami materi pembelajaran dengan memanfaatkan media-media pembelajaran yang sudah tersedia, kemudian mereka dapat mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan, contoh materi tentang sholat berjamaah, setelah anak-anak mendapat penjelasan singkat dari seorang guru, kemudian mereka mempelajarinya dengan membaca materi tersebut di buku PAI yang digunakan, dan mereka melaksanakan praktek sholat berjamaah bersama-sama dengan bimbingan seorang guru.

Ketiga, bentuk belajar mengajar yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah bentuk kelompok kecil dan individu dengan jumlah maksimal 8 peserta didik setiap kelas atau tiap

kelompok dengan satu jenis ketunaan saja. Hal ini sangat efektif dilakukan karena anak-anak perlu pengawasan secara khusus, dan setiap jenis ketunaan memiliki media dan metode yang berbeda dalam penyampaian materi pembelajarannya. Bentuk kelompok kecil dan individu juga membantu guru dalam membimbing dan menyampaikan materi pembelajaran tersebut.

B. Saran

Tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus ialah membimbing anak-anak agar mereka dapat terjun ke masyarakat dan sanggup menyumbangkan tenaganya sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka. Oleh sebab itu, hendaknya tujuan kurikulum di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang adalah bukan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, melainkan bagaimana dengan kemampuan dan keterampilan yang ada pada diri mereka dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga mereka dapat digunakan oleh masyarakat dan dapat berdiri sendiri tanpa membebani masyarakat.

Daftar Pustaka

Degeng. 1990. *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, Malang: FPS IKIP

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008. NO 33, Poin ke-3, *Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Ruang Pembelajaran Umum*. Jakarta: PERMENDIKNAS

Miles and Huberman dalam Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

Reigeluth.1983. *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows*. U.S.A: School of Education. Syracuse University, Syracuse, NY 13210

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

Utina, Salim Sitriah. 2014. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.TADBIR. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1. Gorontalo: IAIN Sultan Amai

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Vika NurYulia Imami

NIM : 0849315025

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil peneltia/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 2 Juli 2018

Saya yang menyatakan



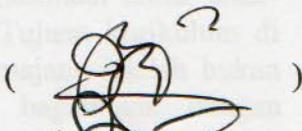
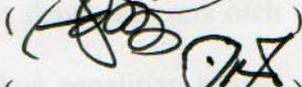
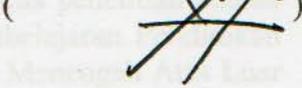

Vika NurYulia Imami
NIM : 0849315025

PENGESAHAN

ABSTRAK

Tesis dengan judul : “Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang” yang ditulis oleh Vika NurYulia Imami ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Senin tanggal 2 Juli dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

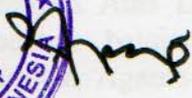
DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag ()
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Mundir, M.Pd ()
 - b. Penguji I : Dr. H. Mashudi, M.Pd ()
 - c. Penguji II : Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I ()

Jember, 2 Juli 2018

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,




Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. Ag
NIP. 197501031999031001

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul: **“Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang ”** yang ditulis oleh Vika NurYulia Imami ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, **7** Juni 2018

Pembimbing I

Dr. H. Mashudi, M.Pd

NIP. 197209182005011003

Jember, **7** Juni 2018

Pembimbing II

Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

NIP. 197661106 199403 2 001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Vika NurYulia Imami

NIM : 0849315025

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil peneltia/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 2 Juli 2018

Saya yang menyatakan




Vika NurYulia Imami
NIM : 0849315025



YAYASAN PENDIDIKAN BHAKTI WANITA LUMAJANG
SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA (SMALB)

Jalan Basuki Rahmat Gg.Dispenduk No.1A Telp. (0334) 8780027 Email:smalb_bw@yahoo.com

LUMAJANG

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 107 /SMALB.BW/VI/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SRI AMINAH, S.Pd, MM
NIP : 19650612 198703 2 013
Jabatan : Kepala SMALB Bhakti Wanita

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : VIKA NURYULIA IMAMI
NIM : 0849315025
Program/Tingkat : PAI PASCASARJANA
Perguruan Tinggi : IAIN JEMBER

Untuk Mengadakan Penelitian dengan judul :

“STRATEGI PENYAMPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMALB BHAKTI WANITA LUMAJANG”.

Berdasarkan surat dari Nomor : 107 /SMALB.BW/VI/2018, telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 28 Desember 2017 sampai dengan tanggal 2 Maret 2018 pada SMALB Bhakti Wanita Lumajang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 5 Juni 2018

Kepala SMALB Bhakti
Wanita Lumajang,

SRI AMINAH, S.Pd
NIP.19650612 198703 2 013

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Faizah
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
 Hari/Tanggal : Rabu/21 Februari 2018
 Jam : 10.00-12.30 WIB
 Tempat Wawancara : Ruang Guru
 Topik Wawancara : Strategi penyampaian yang digunakan dalam pembelajaran PAI
 Koding : Faizah, *Wawancara*, Lumajang, 9, 11, dan 16 Januari 2018

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	“Pembiasaan apa yang di lakukan anak-anak baik itu tunanetra, <i>tunarungu wicara</i> , <i>tunagarahita</i> , maupun <i>tunadaksa</i> sebelum memulai pembelajaran?”
Informan	“Pembiasaan rutin yang selalu anak-anak lakukan sebelum memulai pembelajaran adalah membaca ayat-ayat Al-Qur’an pada juz 30, dan Alhamdulillah karena ini sudah menjadi kebiasaan dan rutin dilakukan sehingga anak-anak sudah mulai hafal surat-surat di juz 30, hal ini saya lakukan agar anak-anak terus melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan segala keterbatasannya, agar mereka selalu mengingat Allah. Disamping itu setiap pembelajaran PAI anak-anak diwajibkan untuk menyetorkan hafalan surat-surat pendek yang mereka hafal sesuai dengan kemampuan mereka, karena dengan seperti ini setidaknya anak-anak sudah berusaha dan insyaAllah tidak pernah lepas dengan Al-Qur’an. Karena itu tujuan kami”.
Peneliti	“Bentuk media seperti apakah yang digunakan bagi anak <i>tunanetra</i> dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas?”
Informan	“dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI tentunya setiap jenis ketunaan

	<p>itu menggunakan media dan metode yang berbeda, bagi anak <i>tunanetra</i> media yang kami gunakan diantaranya buku-buku dasar PAI yang sudah dicetak ulang dalam bentuk huruf <i>Braille</i>, Al-Qur'an <i>Braille</i> yang sudah kami sediakan, dan ya... ini media untuk menulis menggunakan papan <i>reglet</i> dan penanya (alat tulis untuk <i>tunanetra</i>) tapi tetap metode yang saya gunakan dalam penyampaian materi tersebut masih menggunakan metode ceramah, karena anak <i>tunanetra</i> hanya mengalami gangguan pada penglihatannya, tetapi pendengarannya sangat sempurna, bahkan daya tangkap dalam menerima materi pembelajaranpun sangat baik”.</p>
Peneliti	<p>“Lalu media apa saja yang digunakan bagi anak tunarungu wicara, tunagrahita dan tunadaksa?”</p>
Informan	<p>“buku pembelajaran yang kami gunakan disini sama dengan yang digunakan di sekolah-sekolah formal lainnya, hanya saja ada tambahan yaitu penggunaan media <i>regreat</i> (media <i>regreat</i> adalah jenis media khusus untuk anak-anak <i>tunanetra</i>, misalnya seperti buku atau komputer yang dibuat dengan menggunakan huruf <i>braille</i>, Al-Qur'an <i>braille</i>, dan alat tulis <i>braille</i>, bagi anak <i>tunarungu dan wicara</i> mendapat tambahan alat bantu pendengaran dan ditambah dengan kemampuan seorang guru menggunakan media <i>vocal</i> atau penggunaan bahasa isyarat, sedangkan bagi anak <i>tunagrahita</i> media yang digunakan sama menggunakan buku-buku dasar PAI dan buku penunjang lainnya, alat tulis yang dipakaipun sama, yang membedakan hanyalah cara metode mengajar, dalam menyampaikan isi materi pembelajaran mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan dan pemberian contoh langsung, karena kemampuan daya tangkap mereka yang kurang, sehingga materi yang di ajarkan perlu diulang-ulang sampai mereka benar-benar paham”.</p>

Peneliti	“Lantas bagaimana penggunaan media vocal (bahasa isyarat) bagi anak <i>tunarungu wicara</i> ?”
Informan	<p>“Anak-anak yang mengalami keterbatasan ini lebih mudah dalam memahami sesuatu hal dengan cara pemberian contoh langsung. Misalnya, mengenai bab tentang solat, mereka harus diberikan contoh langsung atau praktek langsung bagaimana gerakan solat, apa saja yang dibaca saat solat, kemudian tata cara bergaul atau bersosialisasi dengan oranglain juga langsung di praktikkan sesama temannya, jadi contoh-contoh atau kebiasaan-kebiasaan yang lebih di tekankan disini, hal ini dikarenakan mereka lebih sulit memahami kalau hanya menggunakan media vocal, misalnya anak yang bisu kalau materi yang disampaikan hanya di sampaikan dengan menggunakan media vocal, daya tangkapnya lebih lama dibandingkan dengan pemberian contoh langsung. Kecuali bagi anak <i>tunanetra</i>, meskipun mereka memiliki keterbatasan penglihatan, tapi dalam penerimaan pembelajaran mereka sama dengan anak normal, mereka lebih mudah memahami apa yang disampaikan, tentunya dengan menggunakan alat bantu <i>braille</i>, contohnya dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, mereka lebih cepat menghafal dengan bantuan Al-Qur’an <i>braille</i>, dan memang kami tekankan untuk menghafal surat-surat di juz 30 setiap 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal ini terbukti salah satu siswa-siswi <i>tunanetra</i> kami alhamdulillah sudah mendapatkan juara 2 MTQ tingkat Nasional di Semarang, dan juara 1 MTQ tingkat Nasional di Palembang.”</p>
Peneliti	“Bagaimana interaksi peserta didik <i>tunanetra</i> dengan media- media pembelajaran yang digunakan?”

Informan	<p>“Interaksi antara peserta didik <i>tunanetra</i> dengan media-media pembelajaran yang kami gunakan saat pembelajaran dikelas terjadi ketika timbulnya suatu pertanyaan dari mereka yang belum mereka pahami, serta ketika mereka mampu menjawab pertanyaan tentang materi pembelajaran yang sudah mereka terima dan mereka pahami, bahkan anak-anak <i>tunanetra</i> ini lebih mudah menangkap apa yang saya sampaikan melalui pendengaran mereka, sebenarnya <i>ketunanetraan</i> anak-anak ini tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan mereka, apalagi dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an dan dalil-dalil yang terdapat dalam materi pembelajaran, mereka jauh lebih cepat menggunakan metode menghafal, tentunya tidak lepas dengan media-media yang bertuliskan buku-buku PAI <i>Braille</i>, dan ayat-ayat Al-Qur’an <i>Braille</i>”, ya.. indera pendengaran dan perabaan yang harus mereka manfaatkan dengan baik untuk dapat menggunakan media-media pembelajaran yang telah kami sediakan disini”</p>
Peneliti	<p>“apakah penggunaan media vocal (bahsa isyarat) berperan besar terhadap penyampaian materi pembelajaran bagi anak-anak <i>tunarungu wicara</i>?”</p>
Informan	<p>“terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami <i>tunarungu</i> seringkali diikuti pula dengan <i>tunawicara</i>. Kondisi ini tampak sangat sulit dihindari, karena keduanya dapat menjadi suatu rangkaian sebab akibat. Bagi anak normal untuk memahami tentang suatu peristiwa atau benda yang pernah dikenalnya bukanlah suatu yang sulit, karena ia dapat memahami melalui penglihatan dan pendengarannya serta dibantu indra yang lain, hasilnya akan disimpan dalam ingatannya. Tidak demikian halnya bagi anak <i>tunarungu</i>, segala sesuatu yang sempat terekam di otak melalui persepsi visualnya tidak ubahnya bagi pertunjukan film bisu, sebab mereka hanya dapat menangkap peristiwa itu secara visual saja dan tidak lebih dari itu, makanya dalam menyampaikan materi</p>

	<p>pembelajaran kami menggunakan metode pengulangan, agar materi tersebut benar-benar sampai pada anak-anak, dan mereka dapat memahaminya. Mereka disini juga memakai alat bantu dengar yang dipasang ditelinga untuk lebih memudahkan mereka dalam proses belajarnya, disinilah tugas kita sebagai seorang pendidik dituntut untuk benar-benar mampu dan menguasai segala macam media yang dibutuhkan anak-anak, karena tugas kita adalah mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki anak-anak dengan segala keterbatasannya, yaa.. setidaknya mereka dapat diterima di tengah masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.”</p>
Peneliti	<p>“Bagaimana bentuk pembelajaran yang digunakan bagi anak-anak berkebutuhan khusus?”</p>
Informan	<p>“mmm.. dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas kami menggunakan bentuk kelompok kecil dan tentunya dengan satu jenis ketunaan saja, dan batas maksimum tiap kelompok atau kelas berjumlah delapan peserta didik, ini sudah sesuai dengan peraturan tentang penyelenggaraan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.”.”</p>

IAIN JEMBER

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Sri Aminah
 Jabatan : Kepala Sekolah SMALB Bhakti Wanita Lumajang
 Hari/Tanggal : Rabu/21 Februari 2018
 Jam : 09.00-10.30 WIB
 Tempat Wawancara : Kantor Kepala SMALB Bhakti Wanita Lumajang
 Topik Wawancara : Media pembelajaran dan interaksi peserta didik dengan media yang digunakan
 Koding : Sri Aminah, Wawancara, Lumajang, 8 dan 16 Januari 2018

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	“Bagaimana bentuk media cetakan, atau buku-buku teks yang digunakan dalam pembelajaran disini?”
Informan	“Buku-buku teks yang kami pakai disini, termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota. Untuk <i>tunanetra</i> disediakan buku <i>Braille</i> , cetak awas diperbesar dan <i>audio book</i> . Sumber belajar lain sekurang-kurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, gambar pahlawan nasional, CD pembelajaran, dan alat peraga matematika. Jenis terbitan disesuaikan dengan kondisi ketunaan peserta didik. Untuk <i>tunanetra</i> disediakan buku <i>braille</i> , cetak awas diperbesar dan <i>audiobook</i> ”
Peneliti	“Bagaimana interaksi anak <i>tunanetra</i> dengan media pembelajaran yang digunakan?”
Informan	“interaksi antara peserta didik <i>tunanetra</i> dengan media pembelajaran yang digunakan terjadi ketika khusus untuk kepentingan membaca materi-materi yang menggunakan tulisan-tulisan <i>Braille</i> , dalam membaca buku-buku teks yang dicetak menggunakan huruf <i>Braille</i> kepekaan jari-jari tangan sebagai pengganti mata dituntut untuk memiliki sensitivitas yang tinggi. Oleh karena itu, kondisi jari-jari tangan disampaing di jaga dari hal-hal yang dapat mengganggu sensitivitasnya, juga dibantu dengan latihan intensif untuk meningkatkan kepekaan hasil rabaan terhadap titik-titik timbul yang menjadi formasi huruf pada tulisan <i>Braille</i> .”

VISI DAN MISI DAN TUJUAN SEKOLAH

VISI : Terpenuhinya hak anak “ Berkebutuhan Khusus” untuk menjadi anak yang memiliki keterampilan, mandiri, memiliki bekal pengetahuan, beriman, berkepribadian, berakhlak sesuai dengan kemampuannya.

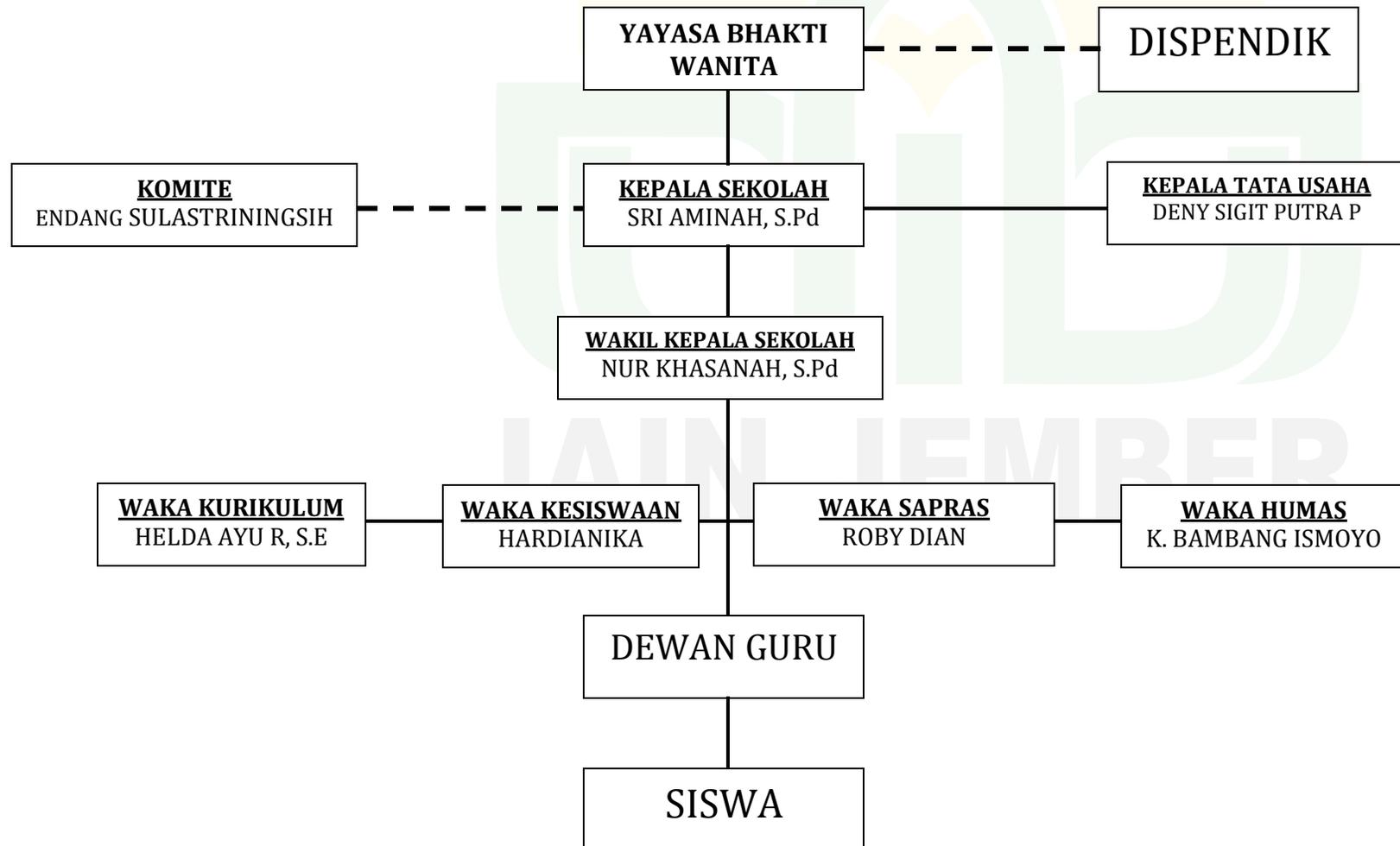
MISI : Mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat mandiri, terampil, cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia sehingga mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

TUJUAN :

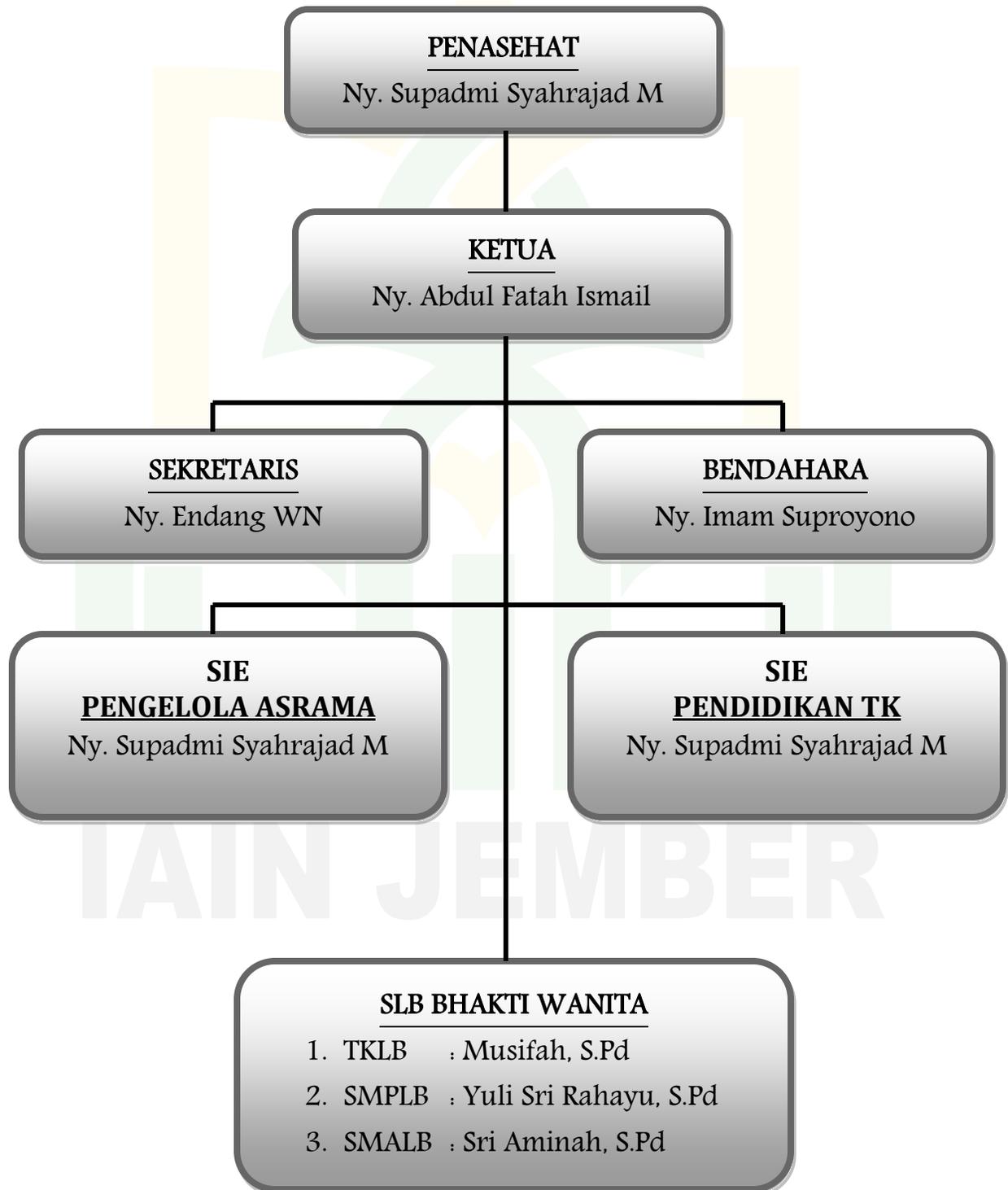
- ❖ Menjadikan anak – anak berkebutuhan khusus, terutama Tunarungu (B), sebagai anak yang memiliki ketrampilan baik Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) maupun ketrampilan lainnya yang bermanfaat sehingga dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.
- ❖ Menjadikan anak – anak beriman, berkepribadian baik, dan berbudi luhur serta berakhlak mulia.
- ❖ Anak – anak mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat bersosialisasi di masyarakat.
- ❖ Menjadikan anak – anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri.
- ❖ Anak – anak dapat menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggungjawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.

STRUKTUR ORGANISASI SMALB BHAKTI WANITA LUMAJANG

JL. BASUKI RAHMAT GG. DISPENDUK NO. 1/A
LUMAJANG



STRUKTUR PENGURUS
YAYASAN BHAKTI WANITA
KABUPATEN LUMAJANG

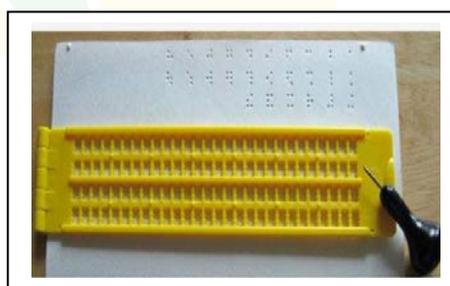


Dokumentasi Sekolah dan Kegiatan Pembelajaran PAI dan Media-media yang digunakan Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang

Gambar 1. Keadaan Lingkungan Sekolah SMALB Bhakti Wanita Lumajang



Gambar 2. Penggunaan media pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus *Tunanetra*, *tunarungu wicara*, *tunagrahita* dan *tunadaksa*



Gambar 3. Dokumen-dokumen SMALB Bhakti Wanita Lumajang



RIWAYAT HIDUP



Vika NurYulia Imami adalah putri pertama dari dua bersaudara Bapak Adam Malik dan Ibu Siti Zaimi Katin. Lahir di Lumajang, pada tanggal 20 Juli 1990.

Pendidikan dasar ditempuh di tempat kelahirannya, masuk Sekolah Dasar pada tahun 1996 dan lulus pada tahun 2002 di Madrasah Ibtidaiyah AL-Ghozali Gambiran Rogotrunan Lumajang. Pada tahun 2002 melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Lumajang dan lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan ke SMK Negeri 2 Lumajang dan dinyatakan lulus pada tahun 2008.

Pada tahun 2010 masuk di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Lumajang, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 2015. Pendidikan berikutnya ditempuh di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember pada program pascasarjana Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama pada bulan Mei 2015.

IAIN JEMBER

**DATA SISWA
SMALB BHAKTI WANITA LUMAJANG
TAHUN 2017 - 2018**

NO.	NAMA SISWA	L/P	TEMPAT,TGL LAHIR	KELAS	NISN	NO. IJAZAH KELULUSAN	NAMA ORANG TUA
1	Adisty Fairus Shofi	P	Lumajang, 12 November 2001	X B	00014854392	DN-05 Dlb 0000813	Agus Subagio
2	Akbar Tri Mahardika	L	Lumajang, 23 Agustus 2000	X C	0005419722	DN-05 Dlb 0000820	Hasan
3	Aulia Indah Nur Syamsiah	P	Probolinggo, 16 April 2001	X B	0001163393	DN-05 Dlb 0000818	Indung Setya Praman
4	Bambang Hermanto	L	Malang, 9 Mei 1996	X A	9961724120	DN-05 Dlb 0000819	M. Ali Asror
5	Faradifa Fahira Maghfiro	P	Lumajang, 6 Oktober 1998	X C	9981968220	DN-05 Dlb 0000821	Wahyudi
6	Linda Ratnasari	P	Lumajang, 10 Maret 1998	X B	9985501142	DN-05 Dlb 0000814	Hamid
7	M. Alvan Septian Pahlevi	L	Lumajang, 17 September 1998	X C	9991829101	DN-05 Dlb 0000822	Rizal Pahlefi
8	M. Yasir Arafat	L	Lumajang, 18 Desember 1998	X A	0001000486	DN-05 Dlb 0000811	Munsakie
9	Mochamad Adi Sumantoro	L	Jember, 31 Agustus 1999	X C	9995212625	DN-05 Dlb 0000826	Kasiadi
10	Mochamad Rama Wahyudi	L	Probolinggo, 21 Februari 1998	X A	9985045310	DN-05 Dlb 0000812	Slamet Agung W.
11	Mochamad Subekhan	L	Malang, 24 Februari 1997	X B	9973487714	DN-05 Dlb 0000817	Priadi
12	Mohammad Ilham Azizi	L	Lumajang, 4 April 1998	X C	9981225920	DN-05 Dlb 0000423	Anton
13	Muhamad Roni	L	Lumajang, 4 Desember 1994	X A	9942870563	DN-05 Dlb 0000810	Muliaman
14	Muhamad Zamroni	L	Lumajang, 18 Juli 1998	X A	9973847723	DN-05 Dlb 0000809	Asnawi
15	Prasasty Maulyna	P	Jember, 6 Juli 1999	X B	9993780194	DN-05 Dlb 0000815	Moh. Ichwan
16	Saiful Maulidin	L	Lumajang, 23 Juli 1999	X C	9968783107	DN-05 Dlb 0000824	Usman
17	Wahyu Arifiani Wicaksono	L	Madiun, 30 September 1996	X C	9961724125	DN-05 Dlb 0000825	Eko Wahyu Widodo
18	Yuan Fernanda Briliansyah	L	Jember, 9 Oktober 1999	X B	0001000491	DN-05 Dlb 0000816	Sujoko Agus Santoso
19	Cahaya Ramadhani	P	Lumajang, 23 Desember 1998	XI C	9982837822	DN-05 Dlb 0000736	Khoirul Anam
20	M. Noval Asep Istanto	L	Lumajang, 23 November 1998	XI B	9981225929	DN-05 Dlb 0000728	Jajang Jumhari
21	Mohamad Rizal Fais Zaohari	L	Lumajang, 30 April 1997	XI B	9979732394	DN-05 Dlb 0000727	Sodikin
22	Mohammad Ali Muchtar	L	Lumajang, 10 Juni 1997	XI C	9978923869	DN-05 Dlb 0000739	Mohammad Rofik
23	Muchammad Adi Masrufi	L	Lumajang, 29 April 1995	XI C	9959543807	DN-05 Dlb 0000733	Hanafi
24	Muhamad Subiyanto	L	Lumajang, 23 Oktober 1992	XI D	9928589308	DN-05 Dlb 0000731	Subiyadi

25	Muhammad Faisol Baidowi	L	Lumajang, 15 Agustus 1997	XI C	9971404750	DN-05 Dlb 0000738	Nurhasan
26	Nur Idatul Fitri	P	Lumajang, 25 Desember 1999	XI C	9991829164	DN-05 Dlb 0000738	Lesus Ageng Pribadi
27	Nurul Istiqomah	P	Lumajang, 16 April 1995	XI C	9951327779	DN-05 Dlb 0000732	Sutomo
28	Putri Aprilia Setianingrum	P	Jember, 13 April 1998	XI B	9981339237	DN-05 Dlb 0000730	M. Lutfi Efendi
29	Reza Pahlevi	L	Lumajang, 24 Juni 1995	XI C	9952953077	DN-05 Dlb 0000311	Balok Siswanto
30	Sudar	L	Lumajang, 30 Maret 1995	XI C	9951827778	DN-05 Dlb 0000735	Sawi
31	Wahyuni Latifah	P	Lumajang, 27 Juni 1995	XI C	0001000488	DN-05 Dlb 0000734	Imam Syafii
32	Helmy Safrie Amrullah	L	Lumajang, 26 Januari 1997	XII B	9978885051	DN-05 Dlb 0000214	Agus Suyatmono
33	Abdul Ghofur	L	Lumajang, 13 September 1998	XII B	9981225926	DN-05 Dlb 0000213	Mulyadi
34	Muhammad Irwanto	L	Lumajang, 6 Juli 1996	XII C	9964154233	DN-05 Dlb 0000215	Darman
35	Ravena Desty Pradina	P	Lumajang, 16 Desember 1997	XII B	9971404753	DN-05 Dlb 0000216	Joko Wahyono
36	Nurul Hidayatul Makrifah	P	Lumajang, 14 Juli 1999	XII D	9998949956	DN-05 Dlb 0000218	Musappah
37	Agus Sonia Wantoro	L	Lumajang, 20 Agustus 1997	XII C	9979861306	DN-05 Dlb 0000217	Rofit
38	Safira Azizatul Munawaroh	P	Lumajang, 11 Desember 1998	XII C	9982850684	DN-05 Dlb 0000466	Moh.Zakariyyah
39	Muhammad Koneqi Ali Fotoni	L	Lumajang, 3 Juli 1996	XII C	9968602339	DN-05 Dlb 0000467	H. Abdul Manaf
40	Wito Al Farizi	L	Lumajang, 24 Januari 1998	XII C	9981225916	DN-05 Dlb 0000468	Sukriadi

Kepala
SMALB Bhakti Wanta
Lumajang,

SRI AMINAH, S.Pd
NIP. 19650612 198703 2 013

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Carey & Dick. 2005. *Sistemic Design Intruction*. Glenview: Illois harper Collins Publisher
- Delphie, Bandi, dalam Sitriah Salim Utina. 2014. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1, Gorontalo: IAIN Sultan Amai
- Degeng. 1990. *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, Malang: FPS IKIP
- Direktorat PLB. 2004. *Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas
- Dwijosumarto, Anrdeas dalam Sutjihati. 2014. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Efendi, Mohammad.2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Fathurrahman. 2014. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Volume VII, Nomor 1
- EL-HIKAM. 2014. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Pembelajaran Agama pada Sekolah Luar Biasa*. Volume VII, Nomor 1, Januari – Juni
- Gagne, R. M,. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, New York: Holt, Rinehart & Winston
- Garrison, Karl C. 1946. *The Psychology of Exeptional Children*. New York: Prentice-Hall
- Hamzate Sa-Ih. 2016. “*Sumon Amornwiwat: Sombat Kong Karn Sek-sa Thai*”. Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Heinich, Molenda, Russel. 1996. *Instructional Media and New Technologies of Intruction*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice Hall
- Heward, W.L., & Orlansky, M.D. 2008. Dalam *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hallan D.P & Kaufman J.M. 2008. dalam *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Jonathan Glazzard dkk. 2016. *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Jhon. W. Creswell. 2018. download <https://www.kompas.com>, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara lima Pendekatan*, di akses 25 Januari, Pukul 13.16
- Kirk, S.A.,. 1970. *Educating Exceptional Children*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Kustawan, Dedy dan Hermawan, Budi. 2013. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008. NO 33, Poin ke-3, *Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Ruang Pembelajaran Umum*. Jakarta: PERMENDIKNAS
- Muijs, Daniel and Reynolds, David. 2008. *Efective Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Mohammad Efendi. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: CV. Citra Media
- Martinis Yamin dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas : Strategi Meningkatkan mutu pembelajaran*. Jakarta: GP Press
- Miles and Huberman dalam Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Marimba D, Ahamad. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Nurussalihah, Alfin., 2016. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Pada SDN Mojorejo 1 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu*. Malang: Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

- Nuraeini. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Nugroho, Bambang. 2016. Pengajar, pemerhati dan pengelola yayasan pendidikan, dalam *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Praptiningrum. 2010. *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus: FIP UNY, Vol 7, Nomor 2
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. Jakarta. NO 46 BAB II Pasal 5 ayat 2, *Tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan/atau Pembelajaran Layanan Khusus Pada Pendidikan*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. 2008. No.33, Pasal 1 ayat 39, *Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)*. Jakarta: PERMENDIKNAS
- Permana, Dian. 2016. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Autis di SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul. Yogyakarta dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara, Yogyakarta*, Tesis, Jurusan Tarbiyah Program Pascasarjana Studi Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Reigeluth.1983. *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows*. U.S.A: School of Education. Syracuse University, Syracuse, NY 13210
- Supariadi dkk. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, Jakarta : PN Balai Pustaka
- Sudrajat, Ahmad. 2017. Artikel Tujuan Pendidikan Islam (akhmadsudrajat.wordpress.com). diakses tanggal 28 oktober
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Supariadi dkk. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, Jakarta : PN Balai Pustaka
- Sa-ih, Hamzatee. 2016. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Prince Of Songkla University Pattani Campus)*. Malang: Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

- Suparman Atwi. 1997. *Desain Intruksional*. Jakarta : PAU Universitas Terbuka
- Sutjihati Somantri. 2014. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT.Refika Aditama
- Subaga, I Nyoman. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Salim, Mufti dalam Sutjihati. T. Somantri. 2014. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : PT.Refika Aditama
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sinaga P. 1982. *Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Trianto, Safaria. 2005. *Autisme (Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Uno, B Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Utina, Salim Sitriah. 2014. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.TADBIR. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1. Gorontalo: IAIN Sultan Amai
- Undang-undang RI Nomor 8 Tahun 2016, *Tentang Penyandang Disabilitas*
- White House Conference, dalam Sutjihati. T. Somantri. 2014. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT.Refika Aditama
- Wikipedia. 2017. *Anak Berkebutuhan Khusus*. <http://www.wikipedia.or.id>, diekses tanggal 7

IAIN JEMBER

**DATA SISWA SMALB BHAKTI WANITA LUMAJANG
TAHUN PELAJARAN 2017 - 2018**

NO	NAMA	NISN	KLS	JENIS KELAMIN	JENIS KETUNAAN	TEMPAT TGL LAHIR	NAMA ORTU	PEKERJAAN ORTU	ALAMAT
1	Adisty Fairus Shofi	0014854392	X	P	B	Lumajang,12-11-2001	Agus Subagio	Wiraswasta	Dusun Krajan RT.2/RW.3 Krai Yosowilagun
2	Akbar Tri Mahardika	0005419722	X	L	C	Lumajang, 23-08-2000	Hasan	Karyawan Swasta	Dsn Perjuangan RT.15/RW.3 Petahunan
3	Aulia Indah Nur Syamsiah	0011633930	X	P	B	Probolinggo,16-04-2001	Indung Setya Pramana	Wiraswasta	Jl. Cut Nyak Din Perum Sukodono
4	Bambang Hermanto	9961724120	X	L	C	Malang,09-05-1996	M. Ali Asror	Wiraswasta	Jl. Iskandar Muda RT.3/RW.7 Lumajang
5	Faradifa Fahira Maghfiro	9981968220	X	P	C	Lumajang, 06-10-1998	Wahyudi	Buruh Tani	Jl. Cut Nyak Din Lumajang
6	Linda Ratnasari	9985501142	X	P	B	Lumajang, 10-03-1998	Hamid	Tukang Becak	Jl. Sukarno Hatta RT.1/RW.3 Kutorenon
7	M. Alvan Septian Pahlevi	9991829101	X	L	C	Lumajang, 17-09-1998	Rizal Pahlevie	PNS	Dsn. KrajanRT.21/RW.7, Tukum Lumajang
8	M. Yasir Arafat	0001000486	X	L	A	Lumajang, 18-12-1998	Munsaki	Wiraswasta	Dsn Rejoagung RT.6/RW.1 Bondoyudo
9	Mochamad Adi Sumantoro		X	L	C	Jember,31-08-1999	Kasiadi		Dsn. Krajan RT.2/RW.4 Wonorejo
10	Mochamad Rama Wahyudi	9985045310	X	L	A	Probolinggo,21-02-1998	Slamet Agus Wahyudi		Dsn. Darungan RT.13/RW.3 Pajurangan
11	Mochamad Subekhan	9973487714	X	L	B	Malang, 24-02-1997	Priadi	Buruh Tani	
12	Mohammad Ilham Azizi	0981225920	X	L	C	Lumajang,04-04-1998	Anton	Buruh Pabrik	Jl. HOS Cokroaminoto, Lumajang
13	Muhamad Roni	9942870563	X	L	A	Lumajang,04-12-1999	Muliaman	Buruh Tani	Dsn. Karang Tengah, Lumajang
14	Muhammad Zamroni	9973847723	X	L	A	Lumajang,18-07-1998	Asnawi	Buruh Pabrik	Dsn. Krajan RT.14/RW.5, Tukum, Tekung
15	Prasasty Mauliyana	9993780194	X	P	B	Jember,06-07-1999	Moch. Ichwan	Sopir	Dsn. Krajan RT.01/RW.6 Kencong, Jember
16	Saiful Maulidin	9968783107	X	L	C	Lumajang, 23-07-1996	Usman	Buruh Tani	Dsn. Duko RT.2/RW.8 Wonorejo, Lumajang
17	Wahyu Arifian Wicaksono	9961724125	X	L	C	Madiun, 30-09-1996	Eko Wahyu Widodo	PNS	Jl. Sukarno Hatta No. 15
18	Yuan Fernanda Briliansyah	0001000491	X	L	B	Jember 09-10-1999	Sujoko Agus Santoso	Wiraswasta	Dsn. Gumukmas, Jember
19	Cahaya Ramadhani	9982837822	XI	P	C	Lumajang, 23-12-1998	Khoirul Anam	POLRI	Perum Bumi Rejo Permai
20	Moch. Ali Muchtar	9978923869	XI	L	C	Lumajang,10-6-1997	Much. Rofik	Pedagang	Dsn. Sekarwadung, Ds. Karangbendo
21	Much. Adi Masrufi	9959543807	XI	L	C	Lumajang, 29-4-1995	Hanafi	Wiraswasta	Dsn. Ploso Tanggung Padang
22	Moch. Faisol Baidowi	9971404750	XI	L	C	Lumajang, 15-8-1997	Nur Hasan	Pedagang	Dsn. Gasri, Ds. Pasrujambe
23	M. Noval Asep Istanto	9981225929	XI	L	B	Lumajang, 23-11-1998	Jajang Jumhari	Karyawan Swasta	Perum Dawuhan Indah
24	Much. Rizal Faiz Zaohari	9979732394	XI	L	B	Lumajang, 30-4-1997	Sodikin	Wiraswasta	Ds. Karangbendo
25	Muh. Subiyanto	9928589308	XI	L	D	Lumajang, 23-10-1992	Subiyadi	Petani	Dsn Krajan Grati, Ds. Sumberuko
26	Reza Pahlevi	9952953077	XI	L	C	Lumajang, 24 -6-1995	Balok Siswanto	Wiraswasta	Ds. Karang Sari - Lumajang
27	Nurul Istiqomah	9951327779	XI	P	C	Lumajang, 16-4-1995	Sutomo	PNS	Jl. Raya Klakah
28	Nur Idatul Fitri	9991829164	XI	P	C	Lumajang, 26-12-1999	Lesus Ageng P	Wiraswasta	Dsn. Krajan Kalisemut, Ds. Padang
29	Putri Aprilia Setianingrum	9981339237	XI	P	B	Jember, 13-4-1998	M. Ludfi Efendi	Karyawan BUMN	Dsn. Krajan Kidul, Kec. Sumber Baru
30	Sudar	9951827778	XI	L	C	Lumajang, 30-3-1995	Sawi	Karyawan Honorer	Dsn. Kebonan Mojo Padang
31	Wahyuni Latifah	0001000488	XI	P	C	Lumajang, 27-6-1995	Imam Syafi'i	PNS	Jl. Kol Suruji
32	Abdul Ghofur	9981225926	XII	L	B	Lumajang, 13-09-1998	Mulyadi	Tani	Ds. Krajan, Wonorejo
33	Agus Sonia Wantoro	9971168651	XII	L	C	Lumajang, 20-08-1997	Rofit	Swasta	Perum Suko Asri F.02
34	Helmy Syafrie Amrullah	9971404735	XII	L	B	Lumajang, 20-01-1997	Agus Suyatmono	Wiraswasta	Ds. Krajan Lor, Rojopolo
35	Margareta Krise Oktavia	9990142554	XII	P	C	Tual, 19-10-1999	YakobusHeatubun	Buruh Tani	Tunjungrejo, Yosowilangun
36	Muhammad Fajri. H	9981225930	XII	L	C	Lumajang, 30-12-1998	Drs. Haryono	Swasta	JL. Mahakam
37	Muhammad Irwanto	9961724123	XII	L	B	Lumajang, 06-07-1996	H. Abdul Manaf	Buruh Tani	Ds. Galingan
38	Muhammad Rofieqi. A. F	9961724122	XII	L	C	Lumajang, 03-07-1996	Darman	Swasta	Ds. Ranu Klakah
39	Nuril Hidayatul. M	9981456576	XII	P	D	Lumajang, 14-07-1999	Musapah	Buruh	Jl. Citandui
40	Ravena Desty Pradina	9971404753	XII	P	B	Lumajang, 16-12-1997	Joko Wahyono	Buruh	Jl. Kyai Ilyas
41	Safira Azizatul. M	9982850684	XII	P	C	Lumajang, 11-11-1998	M. Zakariyah	Swasta	Jl. Sidomakmur
42	Wito Al Farizi	9981225916	XII	L	C	Lumajang, 24-01-1998	Sukriadi	Wiraswasta	Mojo Kucingan, Padang